

**TAWURAN ANTAR WARGA DI KELURAHAN KLENDER,
JAKARTA TIMUR**



Nama : Akhmad Rayhan Aditya

NIM : 4915131399

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar S.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

ABSTRAK

Akhmad Rayhan Aditya, Tawuran Antar Warga Kelurahan Klender, Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi kampung yang tawuran antara Kampung Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal mulai dari penyebab tawuran yang mencakup empat faktor antara lain, faktor pendidikan rendah, faktor keluarga *broken home*, faktor kemiskinan perkotaan, faktor lingkungan. Dampak tawuran yang mencakup empat permasalahan antara lain, hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas, aktifitas ekonomi terganggu, kerugian fisik dan materi, timbulnya dampak psikologis. Hingga upaya dalam meredam tawuran yang dilakukan pengurus warga serta pihak-pihak terkait yang mencakup lima solusi antara lain, memberikan himbauan terhadap remaja yang nongkrong di warnet, *standby* di lokasi yang menjadi tawuran, mediasi kedua pihak yang terlibat tawuran, berkoordinasi dengan warga yang dekat dengan lokasi tawuran, mengajak warga untuk mengikuti pelatihan keterampilan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah pengurus warga RW 01, Ketua RT, Kelurahan Klender, Kepolisian Duren Sawit, dan warga RW 01. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menunjang penelitian, diantaranya menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf, bentuk-bentuk interaksi sosial, pendekatan konflik multidisipliner, pemetaan konflik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tawuran yang terjadi di Klender dipicu oleh faktor pendidikan rendah, keluarga *broken home*, kemiskinan, dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan yakni hubungan silaturahmi antar kampung terbatas, aktifitas ekonomi terganggu, kerugian fisik dan materi hingga psikologis. Namun untuk meredam masalah ini yang dilakukan masing-masing pihak antara lain memberikan himbauan terhadap remaja yang nongkrong di warnet, *standby* di lokasi tawuran, pengurus warga serta tokoh masyarakat melakukan mediasi yang dihadiri pihak ketiga sebagai penengah dengan mendatangkan Kapolres, Lurah, dan Kapolsek, berkoordinasi dengan warga yang dekat lokasi tawuran, mengajak warga mengikuti pelatihan keterampilan.

Kata kunci: **Tawuran, Warga, Konflik Klender.**

ABSTRACT

Akhmad Rayhan Aditya, Brawl Between Klender Residents, East Jakarta. Essay. Jakarta: Social Science Education Studies Program, Social Science Education Department, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2018.

This study aims to explain the situation of the brawl between Village Kebon Singkong with Cipinang Jagal ranging from causes of brawl that includes four factors, among others, low educational factors, family factors broken home, urban poverty factors, environmental factors. Impact of brawl covering four problems, among others, the relationship between villages to be limited, disrupted economic activity, physical and material losses, the emergence of psychological impact. Until the effort to reduce the brawl conducted by the management of citizens and related parties which includes five solutions, among others, to give appeal to adolescents who hang out in cybercafe, standby in the location of the brawl, mediation of the two parties involved brawl, coordinate with residents close to brawl location, invite the community to attend skills training.

This research uses qualitative method with phenomenology approach which is done by data collecting technique through observation, interview and literature study. The subjects of this study were RW 01 administrators, RT heads, Klender urban villages, Duren Sawit police, and RW 01 citizens. The research used several concepts to support research, including Ralf Dahrendorf's conflict theory, forms of social interaction, multidisciplinary conflict approach, conflict mapping.



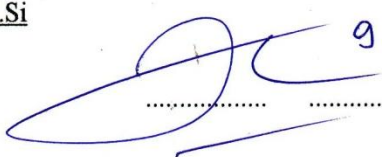


The results of this study indicate that the brawl that occurred in Klender triggered by low educational factors, broken home family, poverty, and the environment. The impact is the relationship between the kampung limited, disrupted economic activities, physical and material damage to psychological. However, to cope with this problem, each of them involved giving advice to teenagers who were hanging out in cybercafe, standby in brawling location, caretaker of community and community leaders to mediate which was attended by third party as mediator by bringing Police Chief, Village Head and Kapolsek, to coordinate with residents near the brawl site, invite people to attend skills training.

Keywords: **Attack, Citizens, Klender Conflict.**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Martini, SH., MH</u> NIP 197103031998032001 Ketua		9 Februari 2018.
2.	<u>Nova Scorviana, MA</u> NIP 198411132015042001 Sekretaris		7 Februari 2018
3.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP 197307281998031000 Dosen Pembimbing I		9 Februari 2018.
4.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP 195403151987031002 Dosen Pembimbing II		20 Februari 2018.
5.	<u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP 196710211994031002 Penguji Ahli		8 Februari 2018.

Tanggal Lulus: 10 Januari 2018

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Akhmad Rayhan Aditya

NIM : 4915131399

Judul : **TAWURAN ANTAR WARGA DI KELURAHAN
KLENDER, JAKARTA TIMUR**

Menyatakan skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Jakarta, 22 Januari 2018


Akhmad Rayhan Aditya

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Rayhan Aditya

NIM : 4915131399

Prodi/Fakultas : Pendidikan IPS/FIS

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)**, atas skripsi saya yang berjudul:

TAWURAN ANTAR WARGA DI KELURAHAN KLENDER, JAKARTA TIMUR

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai Penulis/Pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 22 Januari 2018

Yang Menyatakan

Akhmad Rayhan Aditya

NIM 4915131399

MOTTO

*EVERYDAY IS AN OPPORTUNITY, TO MAKE A NEW HAPPY
ENDING.*

SEKALI DALAM HIDUP ORANG MESTI MENENTUKAN SIKAP.

KALAU TIDAK, DIA TAKKAN MENJADI APA-APA. (Pramoedya

Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, ku persembahkan untuk kedua orang tuaku, Papa dan Mama yang selalu mendoakan Rayhan. Rayhan ingin selalu membuat kalian bangga, namun Rayhan ingin Papa melihat Rayhan di wisuda, tapi kehendak berkata lain Papa sudah lebih dulu meninggalkan keluarga menjelang Rayhan mengerjakan skripsi ini, semoga Papa bangga melihat Rayhan. skripsi ini juga ku persembahkan untuk Puspa adikku satu-satunya yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT sumber kekuatan dan sumber semangatku, atas berkat Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan studi strata I Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan melakukan skripsi ini penulis mendapatkan banyak manfaat dan ilmu dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya sehingga penulis mendapat banyak manfaat dan ilmu dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya sehingga penulis dapat melakukan penelitian yang berbeda dan mendapatkan dukungan dari penelitian yang telah ada.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu memudahkan penyusunan Skripsi ini. Kepada Bapak Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang di tengah kesibukan mengajar dapat meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran, masukan, kritik dan motivasi kepada penulis yang tidak ada habisnya selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga bapak selalu di limpahkan rahmat Nya.

Kepada Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku dosen pembimbing II dan ketua Program Studi IPS Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas masukan dan sarannya dalam pengerjaan skripsi ini di tengah kesibukan memimpin Program Studi dan mengajar dapat meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan. Bapak Dekan FIS, Dr. Muhammad Zid, M.Si, serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi IPS Universitas Negeri Jakarta yang telah

memberikan banyak ilmu dan teori pendidikan sehingga penulis memiliki kemampuan untuk mengikuti mata kuliah skripsi pada semester delapan. Tidak lupa Admin Prodi, Mba Sarah yang banyak membantu penulis dalam prosedur pendaftaran skripsi dari awal hingga lulus dan mendapatkan gelar sarjana, terima kasih banyak.

Kepada Bapak Rahmad Satriyono, selaku Ketua RW 01 yang bersedia diwawancarai dan memberikan data catatan tawuran warga, serta Bapak Mursalin selaku Kepala Pemerintahan dan Ketertiban Kelurahan Klender yang bersedia diwawancarai dan memberikan data-data Kelurahan Klender yang diperlukan penulis. Kepada Bapak Sucahyono selaku Humas Kepolisian Duren Sawit yang bersedia diwawancarai terkait penanganan tawuran warga. Kepada Saiful dan Informan terkait lainnya di Kelurahan Klender yang dengan sangat terbuka memberikan informasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Untuk para pustakawan dan pustakawati perpustakaan Universitas Negeri Jakarta yang bersedia membantu dalam mencari bahan-bahan skripsi bagi terlaksananya laporan ini. Untuk teman-teman di DPR yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena telah memberikan semangat, motivasi, masukan, serta acuan sehingga skripsi ini bisa selesai dengan tepat waktu. Dan untuk teman-teman IPS UNJ 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan hiburan dan melepaskan penat di tengah kesibukan semester akhir.

Penulis menyadari bahwa baik isi maupun bentuk penyajian skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan hati terbuka akan

menerima segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Selain itu penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat membantu, semoga Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan berkat kepada kita semua. Aamiin.

Jakarta, 22 Januari 2018

Akhmad Rayhan Aditya

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual.....	9
1. Konsep Tawuran	9
2. Konsep Konflik.....	19
3. Konsep Masyarakat.....	26
4. Pendekatan Konflik Dahrendorf.....	30
5. Konsep Interaksi Sosial.....	35
6. Pendekatan Konflik Multidisipliner.....	46
7. Pemetaan Konflik.....	47
8. Penyelesaian Konflik.....	49
a. Akar Perdamaian.....	49

b. Jenis-jenis Perdamaian.....	50
c. Mengelola Konflik (<i>Conflict Management</i>).....	52
F. Penelitian Relevan.....	58

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	60
B. Metodologi Penelitian.....	61
C. Sumber Data.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	66
F. Teknik Analisis Data.....	67

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tempat terjadinya tawuran Kelurahan Klender	
1. Keadaan lokasi tawuran Kelurahan Klender	70
2. Demografi masyarakat Kelurahan Klender	73
B. Deskripsi Subjek Penelitian	
1. Deskripsi Subjek Utama.....	76
2. Latar Belakang Informan Inti.....	77
C. Temuan Fokus Penelitian	
1. Faktor-faktor Penyebab Tawuran.....	81
a. Faktor pendidikan rendah.....	81
b. Faktor keluarga <i>broken home</i>	85
c. Faktor kemiskinan.....	90
d. Faktor lingkungan.....	93
2. Dampak Tawuran.....	97
a. Hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas.....	99
b. Aktifitas ekonomi terganggu.....	102
c. Kerugian fisik dan materi.....	103

d. Timbulnya dampak psikologis.....	104
3. Upaya yang dilakukan perangkat warga dalam meredam tawuran.....	106
a. Memberikan himbauan kepada remaja nongkrong di warnet..	107
b. <i>Standby</i> di lokasi yang menjadi tawuran.....	109
c. Mediasi kedua pihak yang terlibat tawuran.....	111
d. Berkoordinasi dengan warga yang dekat lokasi tawuran.....	114
e. Mengajak warga untuk mengikuti pelatihan keterampilan.....	116
D. Pembahasan Hasil Temuan.....	118
1. Analisis Faktor-faktor Penyebab Tawuran.....	126
2. Analisis Dampak tawuran warga.....	139
3. Analisis Upaya perangkat warga dalam meredam tawuran.....	145
E. Keterbatasan Penelitian.....	154
Bab IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	156
B. Implikasi.....	159
C. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. : Gambar Segitiga Galtung.....	47
Gambar 1.2. : Gambar Lokasi Penelitian.....	60
Gambar 1.3. : Gambar Pengolahan Data Penelitian.....	69
Gambar 1.4. : Gambar Peta Wilayah RW 01 Kel. Klender.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. : Tabel Perbandingan Model Konsensus dengan Model Konflik.....	14
Tabel 1.2 : Tabel Proses Sosial.....	35
Tabel 1.3. : Tabel Perdamaian.....	52
Tabel 1.4. : Tabel Penelitian Relevan.....	58
Tabel 1.5. : Tabel Perbandingan Luas Kelurahan yang ada di Kecamatan Duren Sawit.....	73
Tabel 1.6. : Tabel Demografi Penduduk di Kecamatan Duren Sawit.....	74
Tabel 1.7. : Tabel Informan Kunci.....	80
Tabel 1.8. : Tabel Informan Inti.....	80
Tabel 1.9. : Tabel Pedoman Observasi.....	164
Tabel 2.1. : Tabel Pedoman Wawancara.....	165

DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi.....	164
B. Pedoman Wawancara.....	165
C. Daftar Hasil Wawancara.....	168
D. Dokumentasi Penelitian.....	222
E. Surat Izin Penelitian.....	227
F. Data Monografi Kelurahan Klender.....	229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tawuran antara wilayah saat ini sudah menjadi masalah yang sangat mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan di sekitarnya. Saat ini, tawuran antar wilayah tidak hanya terjadi di lingkungan atau sekitar wilayah itu saja, namun terjadi di jalan-jalan umum, tak jarang terjadi pengrusakan fasilitas publik. Penyimpangan ini menyebabkan pihak terutama masyarakat yang melihat pasti dibuat bingung dan takut bagaimana untuk melerainya, sampai akhirnya melibatkan pihak kepolisian.

Setiap masyarakat akan hidup tenteram apabila hubungan-hubungan sosial di antara para anggotanya berlangsung secara teratur, menurut nilai dan norma yang berlaku. Artinya, setiap hubungan sosial di dalam masyarakat tidak terganggu, melainkan semuanya berjalan secara harmonis dan tertib. Sebaliknya, bila interaksi atau hubungan itu menyimpang dari nilai, norma dan tata kelakuan yang berlaku, maka hubungan sosial akan terganggu dan akibatnya kehidupan sosialpun akan kacau. Hubungan sosial yang tidak teratur akan mengakibatkan konflik. Konflik adalah suatu keadaan di mana proses interaksi sosial berlangsung tanpa memperhatikan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Orang bertindak semena-mena akan menimbulkan pertikaian, pertentangan, kekacauan dan ketidakselarasan.

Konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Konflik seperti ini dapat dinamakan konflik lisan atau konflik non-fisik. Bila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, ia dapat meningkat menjadi konflik fisik. Hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat merupakan sumber terjadinya konflik dalam masyarakat. Masyarakat tidak akan ada bila tidak ada hubungan sosial. Hubungan sosial menghasilkan manfaat atau keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat. Ini berarti bahwa hubungan sosial yang sukses memberikan keuntungan yang lebih kurang sama bagi pihak-pihak yang terlibat karena dengan berhubungan dengan orang lain¹. Peristiwa konflik tawuran antar warga kampung terjadi berulang-ulang dan terus berlanjut. Tetapi penanggulangannya belum juga tuntas, terutama masalah perdamaian diantara pihak-pihak yang bertikai. Peristiwa Tawuran antar warga kampung yang bisa menimbulkan korban luka-luka dan menggoreskan trauma yang dalam, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dan menjadi korban.

Tawuran antar warga yang dipisahkan oleh jalan I Gusti Ngurah Rai ini antara kampung Kebon Singkong, Klender dengan kampung Cipinang Jagal, Pulogadung Jakarta Timur dengan melibatkan puluhan massa di dua kampung tersebut dipicu oleh dua kejadian, yakni:

Pertama, menurut Saad, seorang warga Cipinang Jagal mengatakan bahwa tawuran dipicu saat warga Kebon Singkong menyerang warga Cipinang Jagal menggunakan petasan pada saat bulan Ramadhan hingga mengenai rumah warga

¹ Maswadi Rauf, *Konsensus Politik Sebuah Penjajagan Teoritis*, 2000, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 3.

sampai kebakaran². Kedua, peristiwa sebenarnya juga dipicu oleh dendam antara kedua warga tersebut selama ini, warga Cipinang Jagal sebelum bermasalah dengan kampung Jati Selatan, bertikai dengan warga Kebon Singkong. Ketiga kampung ini memang lokasinya tidak berjauhan.

Menurut informasi, ketika mereka sedang berkelahi besar dengan kampung Kebon Singkong meminta bantuan dengan kampung Jati Selatan, tetapi warga setempat tidak menggubris sehingga terjadilah dendam kedua kampung tersebut³. Pada tahun 2013 pernah terjadi hal yang sama sampai gubernur pada saat itu Jokowi turun langsung, perkelahian kampung tersebut mengakibatkan kerusakan rumah-rumah dan korban luka-luka. Informasi yang berhasil dihimpun, tawuran ini pecah sejak pukul 01.00 hingga pukul 05.00⁴. Ratusan warga dari dua wilayah yang dibatasi dengan rel kereta api dan Jalan I Gusti Ngurah Rai ini saling serang dengan menggunakan ketapel, batu, kayu, senjata tajam dan anak panah. Bahkan pagar pembatas jalan di median jalan dan dua lampu sorot berdaya 1.000 watt turut dirusak massa. Tak hanya itu, sejumlah rumah warga bagian gentengnya atau atapnya juga rusak akibat terkena lemparan batu. Bahkan, Bonar (26), warga RT 06/10 Kelurahan Cipinang, terluka matanya terkena anak panah yang terbuat dari jeruji sepeda motor⁵.

² Arif Hidayat, "*Tawuran Dua Kelompok Warga Pecah di Jakarta Timur*", viva.co.id, diakses dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/620905-tawuran-dua-kelompok-warga-pecah-di-jakarta-timur>, diakses pada tanggal 28 Oktober pukul 19.33.

³ Elza Retaduari, "*Cerita Awal dan Rentetan Peristiwa Tawuran di Klender*", detiknews.com, diakses dari <http://news.detik.com/berita/2971491/cerita-awal-dan-rentetan-peristiwa-tawuran-di-klender>, pada tanggal 28 Oktober pukul 19.50.

⁴ Yaspen Martinus, "*Jokowi Janji Damaikan Warga Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal*", tribunnews.com, diakses dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/08/29/jokowi-janji-damaikan-warga-kebon-singkong-dengan-cipinang-jagal>, pada tanggal 28 Oktober 20.12.

⁵ Widodo Bogiarto, "*Tawuran di Klender, 1 Warga Terluka & Fasum Rusak*", beritajakarta, diakses dari

Suasana di kedua kampung tegang, mencekam dan meresahkan banyak warga yang tidak tahu menahu permasalahan yang sebenarnya. Salah satu yang menjadi korban adalah Herman (40), tukang servis peralatan elektronik yang berada di tepi Jalan I Gusti Ngurah Rai. Genting tokonya rusak terkena lemparan batu⁶. Tawuran ini ditangani oleh pihak Kepolisian Sektor Pulogadung dan Kepolisian Duren Sawit dengan mengendalikan massa untuk mencegah agar tawuran antar-warga tidak terulang, namun massa sudah membubarkan diri. Tokoh masyarakat pun ikut andil untuk mendamaikan aksi tawuran antar warga kampung. Ada berbagai cara untuk memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan sengketa, perselisihan atau konflik yang sedang terjadi. Penyelesaian sengketa dapat segera dilakukan oleh kedua belah pihak secara kooperatif dibantu oleh pihak yang berwenang dan pihak-pihak yang netral.

Terakhir berdasarkan informasi yang dihimpun, tawuran terjadi pada bulan Juni 2017 lokasi tawuran tetap sama yaitu di Jalan I Gusti Ngurah Rai dan waktu yang sama pula. Tawuran terjadi pada pukul 4.00 WIB sehingga membuat lalu lintas dari arah Klender ke Pondok Kopi dan sebaliknya tidak bisa dilalui kendaraan⁷. Deden seorang saksi mata mengatakan, sekitar pukul 4.40 WIB, tawuran tersebut berhasil dibubarkan. Deden menambahkan, polisi sempat menembakkan gas air mata agar massa bubar.

http://www.beritajakarta.com/read/10667/Tawuran_di_Klender_1_Warga_Terluka_Fasum_Rusak#.Wf1KVGvHeQ, pada tanggal 28 Oktober pukul 22.14.

⁶ Robertus Belarminus, "*Sudah Didamaikan, Warga Jagal Vs Kebon Singkong Tetap Tawuran*". Harian Kompas Megapolitan, 21 Mei 2015, hlm. 1.

⁷ Rivki, "*Tawuran Antarwarga Terjadi di Klender Jaktim*". DetikNews.com, 6 April 2017, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3466410/tawuran-antarwarga-terjadi-di-klender-jaktim>, diakses pada tanggal 29 Januari 2018 pukul 23.35.

Fenomena tersebut membuat penulis tergerak untuk mengadakan penelitian tentang tawuran, yang berada di Kelurahan Klender yakni warga kampung Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal dengan alasan lokasi tersebut menjadi tempat yang strategis dan terdapat bangunan pendidikan dasar hingga menengah atas serta sarana transportasi dan perekonomian warga. Pentingnya dilakukan penelitian adalah tawuran warga ini kerap terjadi tanpa memperhatikan waktu dan kondisi sehingga mencaritemukan solusi terbaik agar menghindari terulangnya yang melibatkan beberapa pihak seperti perangkat kampung (RT/RW), pemuda, tokoh masyarakat dan kepolisian. Maka penulis mengambil judul **Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Klender, Jakarta Timur.**

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana terjadinya tawuran di Kelurahan Klender?
2. Bagaimana dampak dari adanya tawuran antar warga kampung?
3. Upaya apakah yang dilakukan perangkat warga (RT/RW) untuk meredam tawuran kedua kampung?

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis merasa perlu memfokuskan penelitian, yaitu:

1. Penyebab tawuran, mencakup:
 - a. Penyebab Internal:
 1. Faktor pendidikan rendah
 2. Faktor keluarga *broken home*
 - b. Penyebab Eksternal:
 1. Faktor kemiskinan
 2. Faktor lingkungan
2. Dampak tawuran, mencakup:
 - a. Hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas
 - b. Aktivitas ekonomi terganggu
 - c. Kerugian fisik dan materi
 - d. Timbulnya dampak psikologis
3. Upaya yang dilakukan perangkat warga dalam meredam tawuran, mencakup:
 - a. Upaya dari masyarakat:
 1. Memberikan himbauan terhadap remaja yang *nongkrong* di warnet

2. *Standby* di lokasi yang menjadi tawuran
3. Berkoordinasi dengan warga yang dekat dengan lokasi tawuran

b. Upaya dari aparat kelurahan:

1. Mediasi kedua pihak yang terlibat tawuran
2. Mengajak warga untuk mengikuti pelatihan keterampilan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah di uraikan, maka dirumuskanlah tujuan penelitian, yaitu:

1. Menjelaskan penyebab tawuran, yang mencakup:

a. Penyebab Internal:

1. Faktor pendidikan rendah
2. Faktor keluarga *broken home*

b. Penyebab Eksternal:

1. Faktor kemiskinan
2. Faktor lingkungan

2. Menjelaskan dampak tawuran, mencakup:

- a. Hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas
- b. Aktivitas ekonomi terganggu
- c. Kerugian fisik dan materi
- d. Timbulnya dampak psikologis

3. Menjelaskan Upaya yang dilakukan perangkat warga dalam meredam tawuran, mencakup:

a. Upaya dari masyarakat:

1. Memberikan himbauan terhadap remaja yang *nongkrong* di warnet
2. *Standby* di lokasi yang menjadi tawuran
3. Berkoordinasi dengan warga yang dekat dengan lokasi tawuran

b. Upaya dari aparat kelurahan:

1. Mediasi kedua pihak yang terlibat tawuran
2. Mengajak warga untuk mengikuti pelatihan keterampilan

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh implementasi serta pembangunan dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan konflik masyarakat kampung serta diharapkan tulisan ini dapat memberi masukan yang bermanfaat dalam studi IPS sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di waktu mendatang. Tulisan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih lanjut potensi konflik antar kampung dalam lingkungan masyarakat urban.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena tawuran antar warga urban kampung di Kelurahan Klender dan mengetahui proses interaksi sosial masyarakat urban kampung dengan masyarakat yang tingkat pendidikan lebih tinggi untuk mengetahui akar masalah dari tawuran yang hingga saat ini belum menemukan solusi dan kerap terjadi.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Tawuran

a. Pengertian Tawuran

Menurut Mansur, tawuran adalah suatu tindakan anarkis yang dilakukan oleh dua kelompok dalam bentuk perkelahian masal di tempat umum sehingga menimbulkan keributan dan rasa ketakutan (teror) pada warga yang ada di sekitar tempat kejadian perkara tawuran. Dalam *International Perspective On Violence*, Mansur juga berpendapat bahwa tindakan tersebut terjadi bukan akibat dari faktor pribadi, melainkan berasal dari pengaruh lingkungan di sekitar serta prasangka dari masyarakat⁸. Tawuran adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi itu sendiri diartikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain, dengan kata lain agresi secara singkat didefinisikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Jadi, tawuran adalah istilah yang sering digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di kota-kota besar sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam hal ini adalah kedua warga kampung. Penyebab tawuran beragam, mulai dari hal sepele sampai hal-hal serius yang menjurus pada tindakan bentrok. Tawuran dapat dihindari jika dari masing-masing pihak yang terlibat dapat mengontrol emosi dan saling introspeksi diri. Namun apabila telah terjadi, sanksi yang tegas merupakan alternatif tepat yang bisa meminimalisir terjadinya tindak tawuran susulan.

b. Ciri-ciri dan Jenis Tawuran

⁸ Leonore Adler & Florence L. Denmark, *International Perspective On Violence*, 2004, Wesport: Greenwood Publishing Group, hlm. 100.

Tawuran tidak hanya terjadi di kalangan pelajar, tetapi juga berlangsung di kalangan orang dewasa (tawuran antar kampung / daerah), atau juga tawuran antar kelompok (berdasarkan profesi, etnis, bangsa dan berdasarkan pengelompokan lainnya). Akar masalah utama barangkali bisa ditarik benang merahnya dari sisi ekonomi, tingkat pengangguran yang tinggi dan kesejahteraan masyarakat yang rendah adalah pemicu paling mudah. hal ini bisa diperbandingkan dengan daerah dengan tingkat ekonomi dan kesejahteraannya lebih baik jarang terdengar kasus tersebut. Maka diperlukan langkah-langkah konkret dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Ibnu Khouldun menyebut manusia memiliki sifat *animal power*⁹. Ada kecenderungan manusia untuk menggunakan cara-cara hewan dalam memperjuangkan tujuan-tujuan mereka. Charles Darwin menjadi filsuf yang secara ekstrem menyebutkan *survival of the fittest* atau siapa yang terkuatlah yang bisa hidup.

Rule menganalisis akar kekerasan melalui pemikiran Thomas Hobbes. Hobbes berpendapat melalui tema nya; *homo homini lupus* atau *Man to Man is an Arrant Wolfe* (manusia adalah serigala bagi serigala yang lain). Hanya saja menurut Hobbes manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengkalkulasi kekerasan. Kesadaran inilah yang menyebabkan kekerasan menjadi pilihan untuk memenangkan kepentingan. *Term Latin vis pacem para belum* (ingin perdamaian, peranglah dahulu) menjadi bagian dari filsafat ini. Di kehidupan masyarakat tidak sepenuhnya terlepas konflik. Hal ini senada dengan

⁹ Novri Susan, *Sosiologi Konflik & Isu-isu Kontemporer*, 2009, Jakarta: Kencana, hlm. 107.

pandangan pendekatan teori konflik, berpangkal pada anggapan dasar sebagai berikut¹⁰ :

1. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak berakhir.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang-orang lain. Suatu konflik yang terjadi antar kelompok menjadi tidak sehat apabila masing-masing pihak di dalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi lebih bersifat emosional. Akibatnya yang terjadi adalah seperti tawuran, penjarahan, perusakan rumah warga, perkelahian antar kelompok di dalam masyarakat. Kekerasan sudah dijadikan sebagai media penyelesaian masalah.

Terdapat beberapa jenis perilaku massa, yaitu :

1. Kumpulan yang tenang (Audience), yaitu sekelompok orang berkumpul untuk melakukan kegiatan tertentu dengan tertib (siswa di kelas, jemaah ditempat ibadah, arisan, dan lain sebagainya)¹¹.

¹⁰ Ralf Dahrendorf, *Sistem Sosial Indonesia*. Translated by Nasikun, 1985, Jakarta: RAJAWALI, hlm. 16-17.

2. Kerumunan (Crowd), sekelompok manusia yang bertemu disuatu saat dan suatu tempat tanpa ada ikatan apa-apa (pasar,terminal,jalan raya, dan lain sebagainya).
3. Massa yang ekspresif (Mass), masa yang berkumpul dengan tujuan tertentu dan ada keikatan emosi sesaat (penonton sepak bola, massa kampanye, pidato/orasi, dan lain sebagainya).
4. Mass yang bergerak (Mob), lanjutan dari massa yang ekprsif dan menuju tempat tertentu untuk menyalurkan aspirasi (demonstrans, buruh yang bergerak, dan lain sebagainya).
5. Rusuh Massa (Riot), massa yang tidak terkendali dan merusak (penjarahan).
6. Massa Panik, massa yang tidak terkendali (takut gempa, pengungsi perang, tsunami, dan lain sebagainya).

Jenis- jenis massa ini bersifat tidak statis dan berkembang secara dinamis sehingga saat memungkinkan untuk berubah menjadi jenis lain (kumpulan atau kerumunan menjadi massa yang ekspresif bahkan sampai menjadi massa yang bergerak). Hal ini sangat situasional dan tergantung kondisi lapangan dan faktor-faktor yang terkait. Dalam bahasa sehari-hari kita menyebut ini sebagai kelompok. Namun, tidak semua kumpulan orang banyak dapat dipandang sebagai kelompok, misalnya suatu massa. Orang-orang yang demi bukanlah kelompok sosial, tetapi lebih merupakan suatu massa¹². Demikian pula, orang-orang yang tawuran merupakan suatu massa. Massa yang semula pasif dapat berubah menjadi massa yang aktif. Karena sedang duduk-duduk disekitar rumahnya terdengar sebuah

¹¹ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*. Translated by Michael Adryanto, 2008, Jakarta: Erlangga., hlm. 106.

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, 2010, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 10.

ledakan petasan yang menurut warga sebagai simbol akan terjadinya tawuran, massa yang semula tenang menikmati suasana malam berubah menjadi massa yang aktif. Mereka turun ke jalan utama dan berusaha melempar batu atau apapun yang dapat dijadikan senjata. Menurut Sherif dan Sherif, perbedaan antara kelompok sosial dengan massa terletak pada struktur. Kelompok sosial telah memiliki struktur tertentu, sedangkan massa tidak memiliki struktur.

c. Faktor-faktor Penyebab Tawuran

Dalam penelitian ini faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik perkelahian antar warga adalah suatu peristiwa yang merupakan dorongan, dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik perkelahian antar warga kampung.

Dahrendorf berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingan nyata dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan wewenang merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk dari konflik¹³. Di bawah kondisi ideal, tidak ada lagi variabel lain yang diperlukan untuk dapat menerangkan sebab-sebab timbulnya konflik sosial. Dalam kondisi yang tidak ideal memang masih ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh dalam proses terjadinya konflik sosial. Di antaranya kondisi teknik dengan personal yang cukup, kondisi pikiran dengan suhu normal, kondisi sosial dengan adanya rantai komunikasi. Faktor lain menyangkut cara pembentukan kelompok semu, kalau pembentukannya cukup acak serta benar-benar ditentukan oleh kesempatan maka konflik kelompok tidak akan muncul.

¹³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 2010, Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 27.

Dahrendorf melihat masyarakat berdimensi ganda, memiliki sisi konflik dan sekaligus sisi kerja sama, sehingga segala sesuatunya dapat dianalisis dengan fungsionalisme struktural dan dapat pula dengan konflik. Dahrendorf dalam menjelaskan konflik berpindah dari struktur peran kepada tingkah laku peran. Tetapi, keduanya tidak bisa berjalan bersama-sama dalam bentuk hubungan sebab akibat, karena keduanya tidak dipisahkan secara jelas sebagai fenomena yang berbeda. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana citra masyarakat dalam wawasan teori konflik, Sutaryo menyajikan gambaran ini dalam bentuk bagan, bagan ini memuat perbandingan antara model integrasi yang sering disebut model fungsional dengan model konflik¹⁴. Dari penyajian bagan inilah diharapkan dapat dipahami di mana letak perbedaan kedua pendekatan tersebut. Dengan menggunakan cara yang sama, yaitu melakukan perbandingan antara model integrasi dan model konflik, berikut ini disajikan bagan bagaimana Ralf Dahrendorf memahami masyarakat.

Tabel 1.1

Perbandingan Model Konsensus dengan Model Konflik

MODEL INTEGRASI	MODEL KONFLIK
1. Setiap masyarakat secara relatif bersifat langgeng 2. Setiap masyarakat merupakan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik. 3. Setiap elemen di dalam suatu masyarakat memiliki satu fungsi, yaitu menyumbang pada bertahannya sistem itu. 4. Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada consensus nilai di antara para anggotanya.	1. Setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan; perubahan social ada dimana-mana. 2. Setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik; konflik social ada dimana-mana. 3. Setiap elemen dalam masyarakat menyumbang pada disintegrasi dan perubahan. 4. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan atas beberapa anggotanya.

Sumber: Buku Teori-Teori Sosial: Dalam Tiga Paradigma, Wirawan.

¹⁴ Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL: Dalam Tiga Paradigma*, 2012, Jakarta: Prenamedia, hlm. 73.

Dalam bagan tersebut, terlihat bahwa kepentingan merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. Apabila kepentingan itu saling bertabrakan (baik manifest ataupun laten), maka sudah barang tentu akan terjadi konflik.

Kondisi adanya pemimpin, ideologi, kebebasan politik, dan komunikasi internal merupakan prasyarat dasar pembentukan kelompok-kelompok konflik. Dengan demikian, berarti apabila salah satu dari elemen-elemen tersebut tidak ada di antara para anggota suatu kelompok semu, maka suatu kelompok konflik tidak akan terbentuk. Meskipun demikian, Dahrendorf mengingatkan, “kondisi-kondisi tersebut tidaklah menjamin suatu kelompok konflik akan terbentuk”. Masih ada persyaratan sosial psikologis yang diperlukan, yaitu perubahan kepentingan yang laten menjadi manifest. Dengan kata lain, konflik yang masih bersifat laten akan dapat berubah menjadi manifest apabila mereka sadar akan kepentingannya, dan secara kolektif berusaha memperjuangkan kepentingannya itu lewat suatu organisasi. Berikut adalah Faktor-faktor Penyebab Tawuran Warga Kampung:

a. Faktor Pendidikan

Sekolah adalah lembaga formal tempat mendidik anak-anak untuk mendapatkan nilai-nilai dan budi pekerti luhur. Namun adakalanya sekolah tidak dapat menjalankan tugasnya mendidik anak karena guru-guru yang kurang cakap. Masih banyak hingga dewasa ini guru-guru yang tak segan berbuat kekerasan terhadap siswanya yang tidak mengetahui manfaat tata tertib sekolah untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap apa yang dilakukan oleh sang siswa. Jelas, ini adalah sesuatu yang salah. Sekolah tidak hanya untuk menjadikan para siswa pandai secara akademik namun juga pandai secara akhlaknya. Sekolah merupakan

wadah untuk para siswa mengembangkan diri menjadi lebih baik. Namun sekolah juga bisa menjadi wadah untuk siswa menjadi tidak baik, hal ini dikarenakan hilangnya kualitas pengajaran yang bermutu. Contohnya disekolah tidak jarang ditemukan ada seorang guru yang tidak memiliki cukup kesabaran dalam mendidik anak muridnya akhirnya guru tersebut menunjukkan kemarahannya melalui kekerasan.

b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat dimana pendidikan pertama dari orangtua diterapkan. Jika seorang anak terbiasa melihat kekerasan yang dilakukan didalam keluarganya maka setelah ia tumbuh menjadi remaja maka ia akan terbiasa melakukan kekerasan karena inilah kebiasaan yang datang dari keluarganya. Selain itu ketidak harmonisan keluarga juga bisa menjadi penyebab kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Menurut Hirschi, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja dikarenakan tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan yang baik bagi anak¹⁵. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja dikarenakan tidak berfungsinya orang tua sebagai figure teladan yang baik bagi anak. Jadi disinilah peran orangtua sebagai penunjuk jalan anaknya untuk selalu berperilaku baik.

¹⁵ Mussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terj), 1994, Jakarta: Arcan, hlm. 27.

c. Faktor Kemiskinan

Menurut pendekatan sosiologi perkotaan, kota adalah sebuah desa (daerah) yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan tersebut merupakan akibat dari konsentrasi kegiatan ekonomi karena fungsi kota sebagai pusat keramaian, pusat kebudayaan, pusat pendidikan dan pusat pemerintahan¹⁶.

Menurut Lewis, kemiskinan akan menciptakan kebudayaannya sendiri, dan elemen-elemennya adalah sama bagi kaum miskin di mana saja. Jadi, kebudayaan itu adalah *self-generating* (bergerak dengan sendirinya)¹⁷. Lewis mengemukakan bahwa kebudayaan kemiskinan itu (*Culture of poverty*) mempunyai ciri-ciri:

- a. Tingkat mortalitas yang tinggi dan harapan hidup yang rendah;
- b. Tingkat pendidikan yang rendah;
- c. Upah yang rendah dan keamanan kerja yang rendah;
- d. Tingkat keterampilan yang rendah;
- e. Tidak memiliki persediaan makanan dalam rumah untuk hari esok;
- f. Sering terjadi tindak kekerasan, termasuk pemukulan anak-anak

Secara sosial, penghuni perkampungan miskin memiliki organisasi internal dan kohesi kelompok sebagaimana tercermin dalam asosiasi RT/RW, tetapi tersisih dari lapisan atas masyarakat dan struktur yang ada di kota. Secara budaya, mereka dimanfaatkan oleh kelas menengah keatas sehingga tidak heran dijadikanlah “kambing hitam” seperti perilaku disfungsional dalam masyarakat kota baik berupa kriminalitas, keindahan kota dan krisis ekonomi. Sektor ekonomi, mereka banyak memberi pada masyarakat kota daripada menerima.

¹⁶ Hans Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan*, 1990, Jakarta:LP3ES, hlm. 7.

¹⁷ S. Menno, *Antropologi Perkotaan*, 1992, Jakarta: CV Rajawali, hlm 59.

Dalam bentuk pekerjaan informal mereka telah membantu pekerjaan formal. Secara politik, mereka jauh dari sikap apatis dan tidak aktif dalam politik, karena hanya menaruh *issue-issue* saja, tetapi perilaku politik mereka tidak jauh berbeda dengan kebanyakan warga masyarakat lainnya, contoh ikut memilih dalam pemilu, ikut serta dalam kegiatan RT/RW dan membayar iuran sesuai dengan kemampuan mereka.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan yang tidak sehat dapat memicu anak untuk terbiasa dengan hal-hal yang buruk juga. Misalnya saja film di televisi yang memperlihatkan kekerasan dan malah dianggap sesuatu yang menyenangkan dapat ditiru oleh anak sehingga terbiasa dengan kekerasan. Belum lagi faktor lingkungan sekitar di mana anak-anak bergaul dengan teman-teman yang berperilaku keras karena tidak mendapatkan pendidikan dari keluarganya, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat memicu kebiasaan akan perlakuan fisik antar sesama.

Bila ini dibiarkan hingga anak-anak menjadi dewasa, maka nilai-nilai kekerasan fisik akan melekat dan menurun dan bisa menjadi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan. Maka, tawuran akan menjadi suatu hal yang biasa karena orang-orang berpikir bahwa jalan kekerasan adalah jalan yang benar untuk mengatasi suatu masalah, jalan kekerasan adalah jalan yang legal atas segala perlakuan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada orang tersebut.

2. Konsep Konflik

a. Pengertian Konflik

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik¹⁸. Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, pandangan politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa latin yaitu, *configere* yang berarti saling memukul. Dari bahasa latin diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *conflict* yang kemudian diadopsi ke bahasa Indonesia, konflik. Para pakar telah mengemukakan berbagai definisi mengenai konflik. Definisi yang dikemukakan para pakar tersebut tampak berbeda, walaupun intinya sama. Ada yang mendefinisikan dari perspektif psikologi, sains perilaku, sosiologi, komunikasi, antropologi dan ilmu sosial.

b. Ciri-ciri dan jenis Konflik

Dilihat dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, konflik dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah konflik individual, yakni konflik yang terjadi antara dua orang yang tidak melibatkan kelompok masing-masing. Faktor penyebab

¹⁸ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, 2010, Jakarta: Salemba humanika, hlm. 5

konflik adalah masalah pribadi sehingga yang terlibat dalam konflik hanyalah orang-orang yang bersangkutan saja. Kedua adalah konflik kelompok, yakni konflik yang terjadi antar dua kelompok atau lebih. Konflik pribadi dapat dengan mudah berubah menjadi konflik kelompok karena adanya kecenderungan anggota-anggota kelompok mempunyai solidaritas yang tinggi sehingga juga ada kecenderungan anggota-anggota kelompok membantu seorang anggota kelompok yang terlibat konflik tanpa ingin tahu sebab-sebab yang menimbulkan konflik.

Melalui *The Function of Social Conflict*, Coser memberi perhatian pada adanya konflik eksternal dan internal, yaitu :

- a. Konflik Eksternal (*External Conflict*), mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok. Menurutnya, konflik membuat batasan-batasan di antara dua kelompok dalam sistem sosial dengan memperkuat kesadaran dan kesadaran kembali atas keterpisahan, sehingga menciptakan kesadaran identitas kelompok dalam sistem. Konflik eksternal akan menjadi proses refleksi kelompok-kelompok identitas mengenai kelompok diluar mereka sehingga meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok. Kelompok identitas diluar mereka ini merupakan “*negatif reference group*”.
- b. Konflik Internal (*internal conflict*), memberi fungsi positif terhadap kelompok identitas mengenai adanya kesalahan perilaku. Ada perilaku anggota yang dianggap menyimpang dari teks norma kelompok tersebut. Konflik internal merupakan mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok.

Menurut Wallace dan Wolf, fungsi positif konflik internal terhadap kelompok bisa berlaku tatkala konflik tidak menyertakan nilai-nilai dan prinsip dasar. Hal ini terkait dengan tipe konflik yang diciptakan Coser bahwa konflik yang menyertakan nilai-nilai dan prinsip dasar biasanya bersifat nonrealistis.

Menurut Robert Chandra, meminjam pengertian Joyce Hocker dan William Wilmot di dalam bukunya *Interpersonal Conflict*, ada berbagai pandangan tentang konflik yang tersebar secara merata di dalam berbagai budaya di seluruh dunia:

- (1) Konflik adalah hal yang abnormal karena sesuatu yang normal adalah keselarasan, mereka yang menganut pandangan ini pada dasarnya bermaksud menyampaikan bahwa suatu konflik hanyalah merupakan ketidakstabilan. Karena konflik dilihat sebagai suatu gangguan maka harus diselesaikan secepat-cepatnya, apapun penyebabnya.
- (2) Konflik sebenarnya hanyalah perbedaan atau salah paham, menurut penganut pendapat ini, penyebab konflik hanyalah kegagalan dalam berkomunikasi dengan baik, sehingga pihak lain tidak dapat memahami maksud kita sesungguhnya.
- (3) Konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan psikologis individu-individu yang tidak beres, menurut penganut pendapat ini penyebabnya suatu konflik adalah anti sosial, paranoia, senang berkelahi¹⁹.

¹⁹ Robert Chandra, *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*, 1992, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 15.

Konflik sosial dilatar belakangi oleh berbagai faktor. *Pertama*, konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas jumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Masyarakat tersusun dalam kelompok dan strata sosial yang berbeda-beda. *Kedua*, kemiskinan bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Sosiolog mengelompokkan masyarakat menjadi golongan atas (golongan kaya raya), golongan menengah (golongan kaya), dan golongan bawah (golongan miskin). Jumlah setiap strata sosial digambarkan dalam suatu bentuk segitiga. Dimana orang kaya diposisi teratas yang semakin mengerucut dan orang miskin diposisi terbawah yang digambarkan melebar dengan jumlah yang semakin banyak²⁰. Di mana ada ketimpangan antara jumlah orang miskin dan orang kaya, maka dapat terjadi konflik sosial. Ketimpangan sosial dapat menimbulkan rasa ketidakadilan. Di Jakarta misalnya, mereka mengorganisasi diri dalam “Kelompok Orang Miskin Kota”. Orang miskin yang umumnya masyarakat pendatang dari desa-desa dan mengadu nasib di Jakarta menjadi pemulung, gelandangan, dan menduduki tanah-tanah kosong atau menjadi pedagang kaki lima.

Ketiga, konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Orang yang bermigrasi sebagian besar adalah orang yang ingin memperbaiki kehidupannya. Sering kali mereka berpendidikan dan berketerampilan rendah. konflik sering terjadi antara para migran dan penduduk asli suatu daerah. Di Indonesia bisa kita tarik contoh konflik antara migran dan penduduk asli, misalnya terjadi antara orang Dayak dan para migran dari daerah Madura dan Tionghoa.

²⁰ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, 2010, Jakarta: Salemba humanika, hlm. 81.

Keempat, konflik sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang mempunyai karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Pemisahan antar kelompok sering menimbulkan prototipe, prasangka, stigma dan curiga atau kecemburuan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Keadaan ini dapat memicu terjadinya konflik sosial.

c. Faktor-faktor Penyebab Konflik

Konflik sering kali merupakan salah satu strategi para pemimpin untuk melakukan perubahan. Jika tidak dapat dilakukan secara damai, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik. Pemimpin menggunakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik untuk menggerakkan perubahan. Akan tetapi, konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi objektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Adapun faktor-faktor kondisi objektif yang bisa menimbulkan konflik²¹.

1. Tujuan yang Berbeda

Seperti yang dikemukakan oleh Hocker dan Wilmot, konflik terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik mempunyai tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, kalangan masyarakat setempat menginginkan sebuah lahan kosong ingin digunakan sebagai tempat parkir untuk menambah penghasilan mereka namun di lain pihak pemilik lahan ingin dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak-anak. Konflik bisa juga terjadi karena tujuan pihak yang terlibat konflik sama, tetapi cara untuk mencapainya berbeda. Dapat ditarik contoh, terdapat sebuah lahan

²¹ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, 2010, Jakarta: Salemba humanika, hlm. 8.

tidur yang letaknya strategis dekat dengan pasar yang akan difungsikan sebagai lahan parkir. Masyarakat setempat berharap dapat diberdayakan sebagai juru parkir namun pemilik lahan tidak bersedia menggunakan jasa mereka pemilik memilih menggunakan mesin parkir sebagai bentuk penghematan karena tidak memerlukan uang pesangon.

2. Pribadi Orang

Ada yang memiliki sifat kepribadian yang mudah menimbulkan konflik, seperti selalu curiga dan berpikiran negatif kepada orang lain, egois, sombong, merasa selalu paling benar, kurang dapat mengendalikan emosinya, dan ingin menang sendiri. Sifat-sifat seperti ini mudah untuk menyulut konflik jika berinteraksi dengan orang lain. Ada orang yang tidak dapat membedakan posisinya sebagai pejabat dalam organisasi dengan posisinya sebagai individu atau pribadi. Keadaan ini menimbulkan konflik interes. Contoh lainnya adalah kehidupan Lembaga Permasyarakatan, para narapidana umumnya adalah orang yang mempunyai sifat pribadi yang bermasalah. Oleh karena itu, konflik diantara para narapidana sering kali terjadi.

Disamping penyebab konflik tersebut di atas, ada faktor psikologi orang yang mendorong terjadinya konflik. Pertama, persepsi orang mengenai faktor-faktor penyebab konflik. Orang bisa mempunyai persepsi yang sama mengenai sesuatu yang baik, mungkin karena mempunyai sifat prasangka (*prejudice*) atau mempunyai informasi yang tidak benar mengenai hal tersebut. Perbedaan persepsi mengenai sesuatu sering kali merupakan pemicu terjadinya konflik.

3. Perasaan dan Emosi

Orang juga mempunyai perasaan dan emosi yang berbeda. Sebagian orang mengikuti perasaan dan emosinya saat berhubungan dengan sesuatu atau orang lain. Orang yang sangat dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional(irasional) saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan tersebut bisa menimbulkan konflik dan menentukan perilakunya saat terlibat konflik.

4. Budaya Konflik dan Kekerasan

Bangsa dan negara Indonesia semenjak kemerdekaannya sampai memasuki Abad ke- 21 mengalami konflik politik, ekonomi, budaya dan sosial secara terus menerus. Perubahan pola pikir dari pola pikir kebersamaan ke pola pikir individualistis, primordialisme, mudarnya rasa nasionalisme, terkikisnya nilai-nilai tradisi. Lemahnya penegakkan hukum dan merosotnya moral para penegak hukum, serta menurunnya kepercayaan masyarakat kepada mereka menyebabkan orang berusaha mencapai jalan pintas untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan kekerasan dan main hakim sendiri.

Budaya konflik juga terjadi karena Indonesia mengalami krisis kepemimpinan dari tingkat pusat dan daerah, serta pada sebagian sektor kehidupan. Indonesia tidak mempunyai pemimpin yang kuat serta karisma yang tinggi. Sebagian pemimpin di Indonesia bersifat feodalistis, setelah menduduki jabatan mereka lupa akan konstituennya.

3. Konsep Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat pada hakikatnya merupakan sistem hubungan antara satu dengan yang lain. Tiap masyarakat mengalami perubahan dan kontinuitas (kelangsungan), integrasi dan disintegrasi, kerja sama dan konflik. Dasar ikatan masyarakat adalah adanya kepentingan dan nilai-nilai umum yang diterima anggotanya²². Program yang berlawanan dari kelompok masyarakat dan menyebabkan berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum itu. Jika hal itu terjadi, masyarakat jelas akan mengalami disintegrasi.

Ralph Linton dalam bukunya *The Study of Man: An Introduction* berpendapat bahwa nilai-nilai dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu nilai-nilai inti (*universal*); dan nilai-nilai peripheri (*alternatives*). Universal itu bersifat kuat, *integrated*, stabil dan diterima sebagian besar anggota masyarakat, bahkan menjadi dasar daripada tata sosial masyarakat. Sedangkan *alternatives* sifatnya tidak stabil, kurang *integrated* dan hanya diterima sebagian anggota masyarakat. Dasar *alternatives* adalah adanya kekhususan pada individu. Apabila masyarakat berubah cepat, maka alternatif akan tumbuh banyak, hal itu dapat mengakibatkan *universals*, isi nilai-nilai inti menjadi berkurang. Akibatnya kebudayaan menjadi hilang pola dan kesatuannya. Tanpa adanya ide-ide dan kebiasaan bersama yang meluas di kalangan masyarakat, anggota masyarakat tidak akan bertindak sebagai kesatuan dalam menghadapi stimuli, mereka tidak dapat bekerja sama secara efektif.

²² Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 16

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial), karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat.
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

b. Ciri-ciri dan Jenis Masyarakat

1. Masyarakat setempat (*Community*)

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan, seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila ia hidup bersama-sama rekan lainnya. Dengan demikian, kriteria utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationships* antara anggota suatu kelompok dengan mengambil pokok-pokok uraian di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas

wilayahnya²³. Dapat disimpulkan secara singkat bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dadsar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan setempat. Dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan, yaitu:

1. Jumlah penduduk
2. Luas wilayah, kepadatan penduduk
3. Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat
4. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan

Sosialisasi individu lebih mudah karena hubungan yang erat antar warga masyarakat setempat yang masih sederhana. Kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompok sangat kuat bahkan mereka merasa seperti memiliki ikatan keluarga. Masyarakat yang sederhana tersebut merupakan suatu unit yang fungsional, yang dalam batas-batas tertentu belum mengenal spesialisasi dan kelompok ini dianggap sebagai suatu kelompok primer.

Kelsall dan Kelsall menyatakan bahwa pada suatu masyarakat merupakan suatu hal yang ditandai adanya ketidaksamaan struktur (structured inequality) yang tampak pada sejumlah pengaturan institusi sosial pada suatu masyarakat. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas)

²³ Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajagrafindo, 2007, hlm. 133.

secara bertingkat. Misalnya dalam komunitas tersebut terdapat strata tinggi, sedang, dan rendah.

Strata sosial rendah meliputi keluarga ekonomi lemah seperti, buruh tani, pedagang kecil, karyawan harian, berpendidikan formal rendah, tempat tinggal sederhana dan kurang baik, perhatian pada pemenuhan kebutuhan hari ini, jangkauan hari esok terbatas, anak diarahkan segera lepas dari tanggung jawab, produktivitas rendah, taat, tahan penderitaan, memasukkan sekolah kurang bermutu atau syaratnya ringan. Strata sosial menengah, bercirikan penghasilan melebihi keperluan hidup, biasa menabung, terpelajar, pendidikan sebagai alat kemajuan, menggandrungi masa depan lebih baik, menyekolahkan anak dalam waktu panjang, dan sekolah bermutu tinggi. Dan strata sosial tinggi, yakni keluarga lapisan atas dengan ciri-ciri, kehidupan ekonomi sangat baik, kaya-raya, berwibawa, tidak khawatir kehidupan ekonomi di kemudian hari, mempertahankan status, pendidikan formal tidak dipandang sebagai alat mencapai kemajuan²⁴. Pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu dianggap berharga dan bernilai, baik berharga atau bernilai sosial, ekonomi, politik, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial.

c. Dinamika kelompok sosial

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan. Untuk meneliti gejala tersebut, perlu ditelaah lebih lanjut perihal dinamika kelompok sosial tersebut. Keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar

²⁴ Abdullah, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 178

individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri. Didalam dinamika kelompok mungkin terjadi antagonisme antar kelompok. Apabila terjadi peristiwa tersebut, secara hipotesis prosesnya sebagai berikut:

1. Bila dua kelompok bersaing, maka akan timbul stereotip
2. Kontak antara kedua kelompok yang bermusuhan tidak akan mengurangi sikap tindak bermusuhan tersebut
3. Tujuan yang harus dicapai dengan kerja sama akan dapat menetralkan sikap tindak bermusuhan
4. Didalam kerja sama mencapai tujuan, stereotip yang semula negatif menjadi positif.

4. Pendekatan Konflik Dahrendorf

Manusia adalah makhluk konfliktris (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta, konflik berarti pertentangan atau percekocokan²⁵. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan fisik ataupun ide antara dua belah pihak yang berseberangan.

Konflik berasal dari kata kerja latin *configure* yang bermakna saling memukul. Sedangkan secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih maupun antar kelompok dimana salah satu

²⁵ Novri Susan, *Sosiologi Konflik & Isi-isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 42

orang ataupun salah satu kelompok berusaha menyingkirkan ataupun menghancurkan yang lain. Konflik juga dapat mengandung pengertian yang sangat luas, mulai dari konflik kecil antar individu, konflik antar keluarga sampai konflik antar kampung dan bahkan sampai dengan konflik antar masyarakat yang melibatkan kelompok yang lebih besar.

Teori konflik dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap Teori Fungsionalisme Struktural. Kalau menurut Teori Fungsionalisme Struktural masyarakat berada dalam kondisi keseimbangan maka menurut Teori Konflik sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya²⁶.

Asumsi yang mendasari teori sosial non-Marxian Dahrendorf antara lain:

- (1) Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai andil bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial.
- (2) Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan.

Dahrendorf menganalisis konflik dengan mengidentifikasi berbagai peranan dan kekuasaan dalam masyarakat. Perlu dipahami, kekuasaan dalam penelitian adalah para kelompok senioritas yang memerintahkan juniornya untuk melancarkan tawuran. Dahrendorf mengatakan bahwa kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber yang menakutkan, karena mereka yang memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan *status quo*²⁷. Dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang bertentangan, yaitu antara penguasa dan yang

²⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 25.

²⁷ Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL: Dalam Tiga Paradigma*, 2012, Jakarta: Prenamedia, hlm. 88.

dikuasai. Dahrendorf melihat yang terlibat konflik adalah kelompok semu (*quasi group*), yaitu para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Adapun kelompok kedua adalah kelompok kepentingan yang terdiri dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.

Teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Karena dalam situasi konflik golongan yang terlibat konflik melakukan tindakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konfliknya hebat, maka yang terjadi adalah perubahan secara radikal, bila konfliknya disertai kekerasan, maka perubahan konflik dengan mengabaikan norma-norma dan nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat.

Dahrendorf membuat kerangka konseptual yang disebut teori konflik atau teori koersif (paksaan), yang terdiri dari pengertian-pengertian berikut²⁸:

- a. Tiap-tiap masyarakat di segala bidangnya mengalami proses-proses perubahan; perubahan sosial terdapat dimana-mana.
- b. Tiap-tiap masyarakat memperlihatkan perbantahan (*dissensus*) dan konflik di segala bidangnya; konflik sosial ada dimana-mana.
- c. Tiap-tiap unsur di dalam masyarakat menyumbang kepada disintegrasi dan perubahannya.

²⁸ K.J. Veeger, *REALITAS SOSIAL: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*, 1985, Jakarta: Gramedia, hlm. 213.

- d. Tiap-tiap masyarakat berdiri atas dasar paksaan yang dikenakan oleh segelintir anggota atas sesama anggota lain.

Adapun fungsi konflik menurut Dahrendorf sebagai berikut:

- (1) Membantu membersihkan suasana yang sedang kacau;
- (2) Katub penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan;
- (3) Energi-energi agresif dalam konflik realitas (berasal dari kekecewaan) dan konflik tidak realitas (berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan), mungkin terakumulasi dalam proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan;
- (4) Konflik tidak selalu berakhir dengan rasa permusuhan;
- (5) Konflik dapat dipakai sebagai indikator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan;
- (6) Konflik dengan berbagai *outgroup* dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Menurut Pierre van den Berghe, konflik memiliki empat fungsi, yaitu²⁹ :

- (1) Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
- (2) Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
- (3) Mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi
- (4) Fungsi komunikasi. Sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi jelas. Individu dan kelompok tahu secara

²⁹ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, 2010, Jakarta: Rajawali, hlm. 29.

pasti dimana mereka berdiri dan karena itu dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

Bila mau melihat lebih dalam dari sisi positif, konflik bermakna kesempatan. Karena konflik merupakan ambang menuju kehadiran kesadaran yang baru, fase kehidupan yang baru, masuk kedalam pertumbuhan kepribadian yang lebih sehat dan sejahtera³⁰. Dalam perubahan sosial, politik, dan ekonomi, konflik menjadi potensial untuk hadir. Jika individu atau masyarakat mampu mengelola konflik dengan cara yang bijak, maka sekalipun konflik itu *bermuatan negatif* akan mampu diubah menjadi memiliki *muatan positif*, yakni lahirnya sejumlah kesempatan untuk memasuki era kehidupan yang positif.

Namun, hal yang umum di Indonesia, khususnya dewasa ini adalah bahwa konflik seringkali dimaknai negatif. Akibatnya, konflik merupakan sesuatu yang sering atau harus dihindari oleh berbagai pihak, individu maupun kelompok, bahkan oleh aparat negara itu sendiri.

Kesimpulan penting yang dapat diambil adalah bahwa teori konflik ini ternyata terlalu mengabaikan keteraturan dan stabilitas yang memang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. Masyarakat selalu dipandang dalam kondisi konflik. Mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat seperti tidak pernah aman dari pertikaian dan pertentangan.

Konflik tidak selamanya berakibat negatif bagi masyarakat. Jika bisa dikelola dengan baik, konflik justru bisa menghasilkan hal-hal yang positif.

³⁰ Sondang E. Sidabutar dkk, *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas*, 2003, kerjasama KontraS dan Yayasan Pulih, hlm 6.

Misalnya, sebagai pemicu perubahan dalam masyarakat, memperbarui kualitas keputusan, menciptakan inovasi dan kreativitas, sebagai sarana evaluasi, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa jika konflik tidak dikelola dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan dampak negatif dan merugikan bagi masyarakat.

5. Konsep Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berupa persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya³¹. Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Tabel Proses Sosial

Gillin dan Gillin	Kimball Young	Tomatsu Shibutani
Bentuk interaksi adalah; 1. Proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi); 2. Proses yang disosiatif (persaingan, pertentangan).	Bentuk interaksi adalah; 1. Oposisi (persaingan dan pertentangan); 2. Kerja sama yang menghasilkan akomodasi; 3. Diferensiasi (tiap individu mempunyai hak dan kewajiban	Bentuk interaksi adalah; 1. Akomodasi dalam situasi rutin; 2. Ekspresi pertemuan dan anjuran; 3. Interaksi strategis dalam pertentangan;

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 64.

	atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan).	4. Pengembangan perilaku massa.
--	--	---------------------------------

Sumber: *Buku Sosiologi Suatu Pengantar*, Soerjono Soekanto.

b. Ciri-ciri dan Jenis Interaksi Sosial

1. Proses Asosiatif

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan³². Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan orang.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada sesuatu proses di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam

³² *Ibid.*, hlm. 66.

sekitarnya³³. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.
- b. *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c. *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya.
- d. *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- e. *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.

³³ *Ibid.*, hlm. 69.

- f. *Toleration*, juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- g. *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h. *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi antara lain adalah:

1. Toleransi;
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi;
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;

5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
6. Perkawinan campuran (*amalgamation*);
7. Adanya musuh bersama dari luar.

2. Proses Disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan system sosial masyarakat bersangkutan. *Oppositional* dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal serta faktor-faktor lain telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*).

Perlu dijelaskan bahwa pengertian *struggle for existence* juga dipakai untuk menunjuk pada suatu keadaan dimana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lainnya, yang menimbulkan kerja sama untuk tetap dapat hidup. Oposisi atau proses-proses disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau *Competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau

kekerasan³⁴. Tipe-tipe tersebut menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu sebagai berikut:

1) Persaingan Ekonomi

Persaingan bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Dalam teori ekonomi klasik, persaingan bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi. Persaingan merupakan salah satu cara untuk memilih produsen-produsen yang baik. Bagi masyarakat sebagai keseluruhan, hal demikian dianggap menguntungkan karena produsen yang terbaik akan memenangkan persaingannya dengan cara memproduksi barang dan jasa yang lebih baik dan dengan harga yang rendah.

2) Persaingan Kebudayaan

Persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang. Hal sama juga terjadi sewaktu kebudayaan Barat, yang dibawa oleh orang-orang Belanda pada akhir abad ke-15 jadi berhadapan dengan kebudayaan Indonesia.

3) Persaingan Kedudukan dan Peranan

Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang. Keinginan tersebut dapat terarah pada suatu persamaan derajat dengan kedudukan serta peranan pihak lain, atau bahkan lebih tinggi dari itu.

4) Persaingan Ras

³⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

Persaingan Ras sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Perbedaan ras, baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah lebih mudah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut³⁵:

- a. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- b. Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- c. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
- d. Sebagai alat penyaring para warga golongan yang ingin berkarya (Fungsional).

b. Kontravensi (*Contravention*)

1. Pengertian Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau

³⁵ *Ibid.*, hlm. 85.

keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker, ada lima yaitu³⁶:

- a. Yang umum, meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
- b. Yang sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.
- c. Yang intensif, mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak lain, dan seterusnya.
- d. Yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya.
- e. Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpama dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum.

Contoh lain adalah memaksa pihak lain menyesuaikan diri (*conformity*) dengan kekerasan, provokasi, intimidasi, dan seterusnya.

2. Tipe-tipe Kontravensi

Menurut Von Wiese dan Becker, terdapat tiga tipe umum kontravensi yaitu, kontravensi generasi masyarakat, kontravensi yang menyangkut seks, dan kontravensi parlementer. Kecuali tipe-tipe umum tersebut, adapula beberapa tipe kontravensi yang sebenarnya terletak di antara kontravensi dan pertentangan atau pertikaian. Tipe-tipe tersebut dimasukkan kedalam kategori kontravensi karena

³⁶ *Ibid.*, hlm. 88.

umumnya tidak menggunakan ancaman atau kekerasan, tipe-tipe tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kontravensi antar masyarakat setempat

Kontravensi antar masyarakat setempat, (*community*) mempunyai dua bentuk, yaitu kontravensi antara masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*) dan kontravensi antara golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).

b. Antagonisme Keagamaan

Yaitu menyangkut perbedaan keyakinan antar golongan. Misalnya, Diskursus mengenai kesetaraan Gender kerap kali dipertentangan dengan pandangan agama. Selama ini, agama dinilai sebagai salah satu hambatan serius untuk mengembangkan gagasan-gagasan progresif di kalangan kaum hawa. Tak ayal, agama sempat ditinggalkan oleh para perempuan progresif. Agama dinilai antagonis di alam pikiran perempuan progresif.

c. Kontravensi Intelektual

Kontravensi Intelektual, Misalnya, sikap meninggikan diri dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan.

d. Oposisi Moral

Hal ini berhubungan erat dengan latar-belakang kebudayaan, biasanya yang sudah mapan, yang menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan tertentu lain, termasuk di dalamnya system nilai yang menyangkut bidang moral.

3. Pertentangan

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Akar-akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut³⁷:

a. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka

b. Perbedaan Kebudayaan

Seseorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya.

c. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam; ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 91.

c. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu³⁸:

- a) Adanya kontak sosial (social-contact);
- b) Adanya komunikasi.

a. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Antara orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya terdapat dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

b. Adanya komunikasi

Yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm.58.

6. Pendekatan Konflik Multidisipliner

Ilmuwan seperti Johan Galtung dan Charles Webel merupakan ilmuwan studi konflik yang menggunakan pendekatan multidisipliner ini. Pendekatan multidisipliner dalam hal ini berarti pendekatan analisis konflik tidak hanya berpijak pada satu metodologi dan teori. Kepentingan yang paling terlihat dari multidisipliner analisis konflik adalah ukuran efektivitas analisis dan bentuk intervensi untuk penyelesaian konflik.

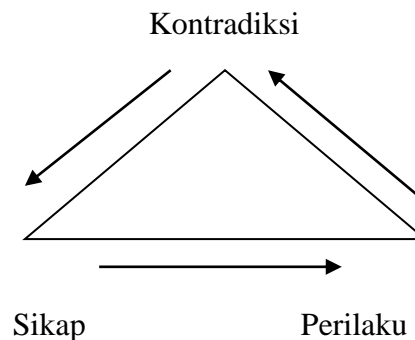
Menurut Galtung intervensi harus dilakukan secara netral. Namun demikian Galtung menyarankan perubahan-perubahan tertentu dilakukan untuk menciptakan hubungan konflik yang konstruktif melalui intervensi yang netral. Galtung menyebutnya sebagai pendekatan *transcend method*³⁹. Salah satu sumbangan sosiologi Galtung memperlihatkan berbagai individu, kelompok dan organisasi membawa angka kepentingannya masing-masing.

Kepentingan bisa berwujud dalam bentuk ekonomis maupun politis. Dua kelompok sosial dengan kepentingan ekonomis dalam satu lingkungan yang sama, misalnya dua kelompok pedagang di pasar, masing-masing akan menciptakan persepsi terhadap kepentingan kelompok diluarnya. Proses ini akan membawa pada bentuk perilaku-perilaku tertentu yang menciptakan kontradiksi dan situasi ketegangan. Lihat pada bagan dibawah ini:

³⁹ Novri Susan, *Sosiologi Konflik & Isu-isu Kontemporer*, 2009, Jakarta: Kencana, hlm 82.

Gambar 1.1

Segitiga Galtung



Sumber: Buku Sosiologi Konflik & Isu-isu Kontemporer, Novri Susan

Segitiga konflik ini merupakan analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik sosial. Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung, yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota kelompok tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerjasama, persaingan, atau paksaan, suatu gerak tangan, dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan.

Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak kelompok-kelompok yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana, sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya, situasi dapat melahirkan sikap dan perilaku.

7. Pemetaan Konflik

Pemetaan konflik memberi deskripsi pendahuluan mengenai sikap, perilaku dan situasi yang berkembang dalam dinamika konflik. Menurut Fisher pemetaan konflik meliputi pemetaan pihak berkonflik dan berbagai aspirasi dari

pihak-pihak yang ada. Ketika masyarakat yang memiliki berbagai sudut pandang berbeda memetakan situasi mereka secara bersama, mereka saling mempelajari pengalaman dan pandangan masing-masing.

Setiap konteks masyarakat dengan berbagai tipe konflik yang ada, seperti tipe realistis atau nonrealistis, akan menghasilkan pemetaan yang berbeda-beda⁴⁰. Pada masyarakat tertentu akan terhasikan satu pemetaan yang sederhana, sedangkan pada masyarakat yang lain bisa saja tergambarkan peta konflik yang begitu kompleks.

Menurut Amr Abdalla dari United Nations-University for Peace ia memetakan konflik multidisipliner dengan model SIPABIO, yaitu⁴¹:

- a. *Source* (sumber konflik). Konflik disebabkan oleh sumber-sumber yang berbeda sehingga melahirkan tipe-tipe konflik berbeda. Berbagai sumber konflik tersebut bisa muncul dari model hubungan sosial, nilai-nilai seperti identitas dan agama, dan dominasi struktural.
- b. *Issues* (isu-isu). Isu menunjuk pada saling keterkaitan tujuan-tujuan yang tidak sejalan di antara pihak bertikai. Isu ini dikembangkan oleh semua pihak bertikai dan pihak lain yang tidak teridentifikasi tentang sumber-sumber konflik.
- c. *Parties* (pihak). Pihak berkonflik adalah kelompok yang berpartisipasi dalam konflik baik pihak konflik utama yang langsung berhubungan dengan kepentingan, pihak sekunder yang tidak secara langsung terkait dengan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 88.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 90.

kepentingan, dan pihak tersier yang tidak berhubungan dengan kepentingan konflik. Pihak tersier ini yang sering dijadikan sebagai pihak netral untuk mengintervensi konflik.

d. *Attitudes/feeling* (sikap). Sikap adalah perasaan dan persepsi yang mempengaruhi pola perilaku konflik. Sikap bisa muncul dalam bentuk yang positif dan negatif dalam konflik.

e. *Behavior* (perilaku/tindakan). Perilaku adalah aspek tindak sosial dari pihak berkonflik, baik muncul dalam bentuk *coercive action* dan *noncoercive action*.

f. *Intervention* (campur tangan pihak lain). Intervensi adalah tindakan sosial dari pihak netral yang ditujukan untuk membantuk hubungan konflik menemukan penyelesaian.

g. *Outcome* (hasil akhir). *Outcome* adalah dampak dari berbagai tindakan pihak-pihak berkonflik dalam bentuk situasi.

8. Penyelesaian Konflik

a. Akar Perdamaian

Indonesia mengenal kata damai yang sering diartikan sebagai harmoni, ketenangan dan ketentraman. Filsafat perdamaian juga termuat di *Bhagavat Gita* yang mengisahkan perjalanan *mahabarata* yang mengutamakan cara perdamaian, dan kekerasan adalah pilihan yang mengingkari hati nurani⁴². Secara umum dalam studi konflik dan perdamaian konflik kontemporer memilah perdamaian menjadi

⁴² Novri Susan, *Sosiologi Konflik & Isu-isu Kontemporer*, 2009, Jakarta: Kencana, hlm. 118.

dua, yaitu perdamaian positif dan negatif. Seperti telah disebutkan di atas mengenai tiga konsep kekerasan; struktural, langsung, dan budaya, perdamaian sebenarnya juga mengikuti konsep kekerasan ini. Webel menyebutkan istilah *durable peace* yang maknanya hampir sama dengan perdamaian positif Galtung.

b. Jenis-jenis Perdamaian

Perdamaian positif berarti terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, sampai terhapusnya diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktur sosial. Perdamaian dalam pengertian langsung bisa disebut juga sebagai perdamaian negatif, dimana orang-orang tidak terancam mengalami luka-luka bahkan nyawa dari tindakan orang atau kelompok lain.

2.1. Perdamaian Positif

Perdamaian positif tidak hanya berkaitan dengan usaha mereduksi kekerasan langsung tetapi juga pada pengembangan pengembangan vertikal sosial yang bertanggung jawab terhadap hubungan-hubungan hierarkis di antara orang-orang. Konsep perdamaian positif (*positive peace*), berdasarkan pada pemahaman dasar dari kondisi-kondisi sosial, cara menghapus kekerasan struktural melampaui tiadanya kekerasan langsung.

2.2. Perdamaian Negatif

Perdamaian negatif berfokus pada tidak adanya kekerasan langsung, pencegahan dan eliminasi kekerasan membutuhkan pemecahan perbedaan melalui negosiasi atau mediasi daripada memilih paksaan fisik. Barrash dan Webel dengan mengutip Aron menyatakan bahwa perdamaian negatif ini berangkat dari

pandangan realis (*dan neorealis*) yang memandang bahwa perdamaian adalah absennya perang⁴³. Konsep perdamaian negatif ini kemudian berkembang dalam konsep pembangunan perdamaian negatif (*negative peace building*) seperti diplomasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Dalam kasus tertentu, dengan menggunakan kekuatan militer (*strength*) seperti *peace making* dan *peace keeping* adalah bagian dari menciptakan perdamaian negatif.

2.3. Perdamaian Menyeluruh

Perdamaian menyeluruh adalah upaya melakukan penggabungan konsep perdamaian positif dan negatif. Pandangan perdamaian menyeluruh adalah usaha mengontrol dan mengelola kehidupan secara kontinu daripada yang sesaat (parsial), dengan mereduksi seluruhnya pada bentuk-bentuk yang sederhana. Jika dilihat sebagai satu sumber perubahan, perdamaian tidak dapat dimodelkan sebagai suatu hasil yang statis. Konflik adalah sumber energi yang mendorong tindakan. Paul Lederach menciptakan konsep transformasi konflik (*conflict transformation*) sebagai narasi pembangunan perdamaian ini.

Transformasi konflik merupakan proses sosial politik yang menyertakan aksi-aksi perdamaian negatif dan membentuk sistem perdamaian positif⁴⁴. Perdamaian memperkenalkan sebagai perdamaian sosial, stabilitas atau tatanan di dunia dapat dipromosikan sebagai kebangkitan spiritual. Tabel dibawah menunjukkan dimensi perdamaian negara dan positif.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 121.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 123.

Tabel 1.3
Tabel Perdamaian

	Kebutuhan Bertahan	Kebutuhan Kondisi yang Positif	Kebutuhan Identitas	Kebutuhan Kebebasan
Perdamaian Negatif	Perlindungan dari Aksi Kekerasan	Proteksi oleh Masyarakat, Memberi Kepastian Hukum.	Pengakuan dalam Hubungan Sosial, Sosialisasi Eksistensi	Akomodasi, Penerimaan (<i>recognition</i>)
Perdamaian Positif	Pemberian Akses Kesejahteraan		Akomodasi Normatif, Keadilan Sosial	Kesetaraan, Kesatuan.

Sumber: *Buku Sosiologi Konflik & Isu-isu Konflik Kontemporer*, Novri Susan.

Pada tabel di atas perdamaian menyeluruh merupakan kondisi yang diakibatkan secara mutual antara perdamaian negatif dan positif. Pada pemahaman ini, menciptakan perdamaian menyeluruh adalah persoalan pembagian kerja di bidang pembangunan perdamaian.

c. Mengelola Konflik (*Conflict Management*)

Konflik sosial adalah suatu fenomena yang diciptakan oleh manusia sendiri dalam banyak hubungan dan interaksi sosial. Secara definitif *management conflict* adalah usaha mereduksi dan menekan (*constainment*) kekerasan selama proses konflik melalui pelaksanaan wewenang dan kekuasaan (*power*). Menurut Moore, ada beberapa bentuk dan proses pengelolaan konflik⁴⁵:

- a. *Avoidance*: pihak-pihak berkonflik saling menghindari dan mengharap konflik bisa diselesaikan dengan sendirinya.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 165.

- b. *Informal problem solving*: pihak-pihak berkonflik setuju dengan pemecahan masalah yang diperoleh secara informal.
- c. *Negotiation*: ketika konflik masih terus berlanjut, maka para pihak berkonflik perlu melakukan negosiasi. Artinya, mencari jalan keluar dan pemecahan masalah secara formal. Hasil dari negosiasi bersifat prosedural yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam negosiasi.
- d. *Mediation*: munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua pihak karena dipandang bisa membantu para pihak berkonflik dalam penyelesaian konflik secara damai.
- e. *Executive dispute resolution approach*: kemunculan pihak lain yang memberi suatu bentuk penyelesaian konflik.
- f. *Arbitration*: suatu proses tanpa paksaan dari para pihak berkonflik untuk mencari pihak ketiga yang dipandang netral atau imparisial.
- g. *Judicial approach*: terjadinya intervensi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga berwenang dalam memberi kepastian hukum.
- h. *Legislative approach*: intervensi melalui musyawarah politik dari lembaga perwakilan rakyat, kasus-kasus konflik kebijakan sering menggunakan pendekatan ini.
- i. *Extra legal approach*: penanganan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan legal dan mungkin tidak dimiliki oleh pihak lawan.

Kesimpulan dari pengelolaan konflik Moore adalah tidak harus berjalan sebagai proses bertahap. Hal ini tergantung pada konteks dan jenis konflik.

1. Metode Resolusi Konflik

Resolusi konflik (*conflict resolution*) adalah proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Metode resolusi konflik bisa dikelompokkan menjadi pengaturan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik (*self regulation*) atau intervensi pihak ketiga (*third party intervention*)⁴⁶. Resolusi konflik melalui pengaturan sendiri terjadi jika para pihak yang terlibat konflik berupaya menyelesaikan sendiri konflik mereka. Intervensi pihak ketiga terdiri atas, resolusi pengadilan, proses administratif, dan resolusi perselisihan alternatif (*alternative dispute resolution*).

a. Pengaturan Sendiri

Dalam metode resolusi konflik pengaturan sendiri, pihak-pihak yang terlibat konflik menyusun strategi konflik dan menggunakan taktik konflik untuk mencapai tujuan terlibat konfliknya. Pihak-pihak yang terlibat konflik saling melakukan pendekatan dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan keluaran konflik yang mereka harapkan. Pola interaksi konflik tergantung pada keluaran konflik yang diharapkan, potensi konflik lawan konflik, dan situasi konflik. Tidak ada satu pola interaksi konflik yang terbaik untuk semua tujuan dan semua situasi konflik. Berikut dikemukakan contoh pola interaksi konflik dalam upaya mencapai keluaran konflik yang diharapkan oleh pihak yang terlibat konflik:

⁴⁶ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, 2010, Jakarta: Salemba humanika, hlm. 177

1.1. Interaksi konflik dengan keluaran yang diharapkan mengalahkan lawan konflik (*win & lose solution*)

Dalam interaksi konflik model ini, pihak yang terlibat konflik bertujuan untuk memenangkan konflik dan mengalahkan lawan konfliknya. Pihak yang terlibat konflik berupaya mencapai solusi konflik mengalahkan lawan konfliknya dengan berbagai pertimbangan antara lain sebagai berikut:

1. Merasa mempunyai kekuasaan lebih besar dari lawannya
2. Merasa mempunyai sumber konflik lebih besar
3. Menganggap objek konflik sangat penting bagi kehidupan dan harga dirinya
4. Situasi konflik menguntungkan
5. Merasa bisa mengalahkan lawan konfliknya

1.2. Interaksi konflik dengan tujuan menciptakan kolaborasi atau kompromi (*win & win solution*)

Proses resolusi konflik dapat dicapai melalui interaksi konflik antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun strategi konflik dengan tujuan melakukan pendekatan kepada lawan konflik agar mau bernegosiasi dan mendapatkan sepenuhnya atau sebagian keluaran konflik yang diharapkan.
2. Menghadapi lawan konflik dengan ramah (sering juga dengan cara keras) agar mau bernegosiasi
3. Mengajak lawan konflik untuk berunding dan bernegosiasi dengan prinsip memberi dan mengambil (*give & take*)

4. Mengemukakan data, fakta, informasi, atau kejadian yang ada hubungannya dengan konflik secara apa adanya tanpa menyudutkan atau menyalahkan
5. Menganalisis posisi interaksi konflik dari lawan konflik

1.3. Interaksi konflik menghindar

Tujuan dari proses resolusi konflik menghindar adalah menghindarkan diri dari situasi konflik. Pihak yang terlibat konflik berupaya menghindari konflik dengan beberapa alasan, yaitu:

1. Tidak senang terhadap ketidaknyamanan sebagai akibat terjadinya konflik
2. Menganggap penyebab konflik tidak penting
3. Tidak mempunyai cukup kekuasaan untuk memaksakan kehendak
4. Menganggap situasi konflik tidak bisa dikembangkan sesuai kehendaknya
5. Belum siap untuk melakukan negosiasi

1.4. Interaksi konflik mengakomodasi

Interaksi konflik mengakomodasi bertujuan untuk menyenangkan lawan konflik dan mengorbankan diri. Berikut adalah perilaku konfliknya:

1. Bersikap pasif dan ramah kepada lawan konflik
2. Memperhatikan lawan konfliknya sepenuhnya dan mengabaikan diri sendiri
3. Menyerah pada solusi yang diminta lawan konflik
4. Memenuhi keinginan lawan konflik

2. Intervensi Pihak Ketiga

Sering kali pihak-pihak yang terlibat konflik tidak mampu menyelesaikan konflik yang sudah berlangsung lama dengan menghabiskan sumber-sumber yang dimiliki dan pengorbanan yang besar. Akan tetapi, kedua belah pihak yang terlibat konflik tidak mau mengalah untuk menyelamatkan muka. Menyelamatkan muka sering terjadi jika konflik berkaitan dengan harga diri atau citra diri. Meneruskan konflik akan membuat konflik jalan di tempat atau mereda sebentar, kemudian mulai lagi.

Dalam keadaan seperti ini, intervensi pihak ketiga (*third party intervention*) diperlukan. Pihak ketiga – disebut *intervener* – melakukan intervensi ke dalam konflik. Pihak ketiga bisa bersikap pasif menunggu datangnya pihak yang terlibat konflik untuk meminta bantuan. Pihak ketiga juga bisa bersikap aktif dengan membujuk kedua belah pihak untuk menyelesaikan konflik mereka. Sebagai contoh, Pak Lurah melalui jajarannya sebagai pihak ketiga bisa meminta warganya yang sedang terlibat konflik untuk menyelesaikan konflik dengan bantuannya.

Resolusi konflik melalui pihak ketiga merupakan kontinum dari intervensi pihak ketiga yang keputusannya tidak mengikat. Keputusan hanya mengikat para pihak yang terlibat konflik sampai pihak ketiga tidak mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan mengenai konflik. Pihak ketiga bisa berupa lembaga pemerintah, lembaga arbitrase yang dibentuk berdasarkan undang-undang, lembaga mediasi hingga pihak ketiga yang dibentuk berdasarkan kesepakatan pihak-pihak yang terlibat konflik.

F. Penelitian Relevan

Tabel. 1.4
Penelitian Relevan

No	Nama & Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Unit Analisis dan Fokus Penelitian	Hipotesis Penelitian	Kelebihan	Kekurangan
1	Makhtub Muminin, Deskriptif Kualitatif (2016)	Studi Deskriptif tentang Faktor-faktor Penyebab Konflik Sosial di Masyarakat Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan	Latar Belakang Konflik sosial yang disebabkan masalah sosial ekonomi dan masalah sepele, memfokuskan penelitian pada proses pendidikan keluarga	Dari acuan teori penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Dilengkapi dengan transkrip wawancara • Penelitian dan penanggulangan konflik melibatkan semua pihak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terlalu singkat dan kurang mendalam • Tidak membahas kondisi ekonomi dan pendapatan masyarakat • Kurang membahas peran perangkat warga

2	Prana Pradana, Kualitatif (2005)	Perkelahian Antar Warga Desa (Studi Kasus di Dukuh Pamulihan dan Dukuh sekardoja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes)	Faktor-faktor, dampak dan upaya dalam penanganan perkelahian warga desa Pamulihan yaitu dukuh Pamulihan dan dukuh Sekardoja. memfokuskan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkelahian antar warga desa	Dari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik warga desa adalah suatu peristiwa yang merupakan dorongan, dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik perkelahian antar warga desa.	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup lengkap sehingga bisa dijadikan rujukan • Sistematisan penulisan rapi • Dilengkapi gambaran kampung/keadaan kampung • Memberikan solusi dari konflik yang terjadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membahas hubungan ketetanggaan • Tidak ada kajian historis, hanya membahas situasi saat ini dan tidak meneliti sejarah tempat penelitian dari waktu sebelumnya • Tidak melampirkan transkrip wawancara
---	----------------------------------	--	--	--	--	--

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Gambar 1.2

Peta Lokasi Penelitian



Jl. Pertanian Klender, Duren Sawit. Jakarta Timur. Sumber: Sekretariat RW 01

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kampung Kebon Singkong, Jl. Pertanian Klender, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit

Jakarta Timur. Kedua kampung dipisahkan oleh Jl. I Gusti Ngurah Rai dan rel *Commuter Line* tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama ± 3 bulan, dimulai dengan bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2017. Waktu tersebut merupakan waktu yang tepat bagi peneliti karena lingkungan tersebut relatif kondusif.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, guna menjelaskan terjadinya tawuran warga di Kelurahan Klender ditinjau dari faktor penyebab terjadinya tawuran, dampak tawuran, serta upaya yang dilakukan perangkat warga untuk meredam tawuran warga.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, sementara itu studi fenomenologi yaitu studi yang berusaha mencari esensi atau makna dari suatu fenomena yang dialami. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, dan R&D, 2011, Bandung: Alfabeta, hlm. 9

C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana data kita diperoleh, diambil dan dikumpulkan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi. Informan adalah sumber data yang berupa orang. Orang yang dalam penelitian ini dipilih dengan harapan dapat memberikan keterangan yang diperlukan untuk melengkapi atau memperjelas jawaban dari responden. Informan Kunci dalam penelitian ini adalah ketua RW, yang mana beliau merupakan pengurus lembaga masyarakat. Sedangkan Informan Inti dalam penelitian ini adalah ketua RT 01 yang mana ia adalah salah satu perwakilan warga yang ikut menandatangani perjanjian damai dan juga para warganya yang mayoritas ikut turun untuk tawuran, ketua RT 07 beliau merupakan warga yang rumahnya terletak paling depan sehingga ketika terjadi tawuran langsung berdampak pada rumah berhadapan langsung dengan tempat terjadinya tawuran ia juga kerap menjadi perantara pengaduan warga jika terdapat indikasi adanya tawuran, pelaku tawuran yaitu beberapa anak usia tanggung yang sering nongkrong di warnet, warga sekitar, dan tokoh masyarakat formal dan non formal yaitu Ibu Wiwi yang letak rumahnya di depan gang yang menjadi lokasi tawuran, ia merupakan orang yang terdepan untuk mengantisipasi adanya indikasi tawuran. Khususnya kasus tawuran antar warga kampung Kebon Singkong dan Cipinang Jagal, Kelurahan Klender. Dari beberapa informan dapat terungkap kata-kata dari

tindakan yang diharapkan. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama⁴⁸.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diambil dari dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan penelitian. Dokumen adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Sedangkan Moleong berpendapat bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film. Sumber tertulis dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kedua jenis sumber data tersebut baik sumber data primer maupun sumber data tersebut, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informasi dokumen, dan kenyataan yang terjadi di lapangan sebagai hasil pengamatan dan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai dengan penarikan kesimpulan. Karena sangat pentingnya proses pengumpulan data ini maka diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam penelitian

⁴⁸ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2000, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 12.

guna mendapatkan informasi yang diharapkan, pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung⁴⁹. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberi jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapat informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan.

Melalui wawancara ini diharapkan mendapatkan gambaran dari pengertian yang nyata dari adanya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perkelahian antar warga desa. Dampak dari adanya perkelahian antara warga desa terhadap masyarakat dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam proses penanganan perkelahian antar warga kampung.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

⁴⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2011, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 55.

pencatatan⁵⁰. Sedangkan menurut Husaini Usman observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti⁵¹. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yaitu di kampung Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit dan kampung Cipinang Jagal, Kelurahan Cipinang, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi obyek penelitian yang dimaksud adalah pengamatan terlibat. Objek yang diamati adalah dampak dari adanya perkelahian antara warga kampung terhadap masyarakat.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen⁵². Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian karena ada beberapa alasan antara lain :

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan terhadap yang diselidiki.

Data yang didapat tersebut selanjutnya ditafsirkan, dapat pula data tersebut untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan saat wawancara dan observasi.

⁵⁰ Hanitijo R. Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurimetri*, 1988, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 62.

⁵¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2011, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 52.

⁵² Ibid., h. 69.

Pada penelitian ini dokumentasi tersebut adalah foto-foto baru, catatan-catatan penting atau artikel-artikel yang berisi informasi yang menyangkut tawuran antar warga kampung.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Teknik kalibrasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi/interview yang dilaksanakan secara berulang sampai data “jenuh” (tidak lagi diperoleh data dan tambahan data baru sehingga hipotesis tervalidasi). Setelah data yang diperlukan diperoleh dan dianalisa, kemudian penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk itu diperlukan teknik pemeriksaan.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan:

1. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan data yang diperoleh dari informan atau pemberi data.

2. Audit Trial

Audit trial adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama di tempat penelitian. Tujuannya adalah agar data yang didapat bisa dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Prinsip triangulasi adalah cek dan ricek atau pengecekan data berulang-ulang. Ada tiga cara untuk melakukan cek dan ricek ini yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.⁵³

4. *Expert Opinion*

Expert opinion adalah proses konfirmasi kepada ahli. Setelah semua data dari observasi, studi dokumenter telah didapat kemudian telah melewati tahap *member check*, *audit trial*, dan triangulasi, maka agar data proses penelitian lebih dipercaya atau teruji kredibilitasnya data yang telah ditemukan, dilakukan proses konfirmasi kepada ahlinya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan *expert opinion* pada dosen pembimbing.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam bukunya Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Tailor dalam bukunya Moleong mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses merintisi usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis itu⁵⁴.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitik-beratkan pada pengorganisasian data, sedang yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses

⁵³ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 108.

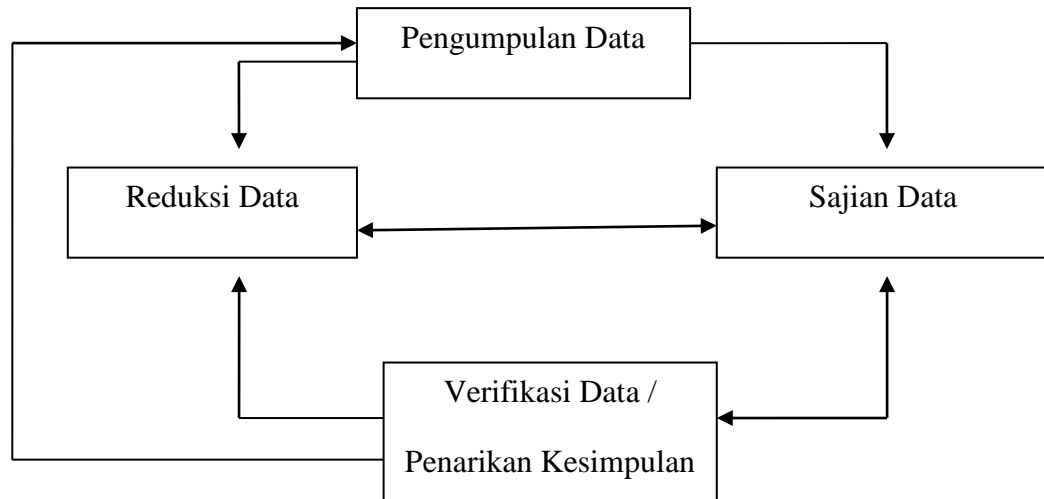
⁵⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2000, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data, Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.
2. Reduksi Data, Menurut Matte B. Milles reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan⁵⁵.
3. Sajian Data, Menurut Matte B. Milles, sajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Kesimpulan Data (verifikasi data), Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Dari keempat analisa data ini dapat digambarkan dengan bentuk skema :

⁵⁵ Matte B. Milles, *Analisis Data Kualitatif* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 16.

Gambar 1.3
Pengolahan Data Penelitian



Sumber: buku *Analisis Data Kualitatif*, Tjetjep Rohendi Rohidi.

BAB III

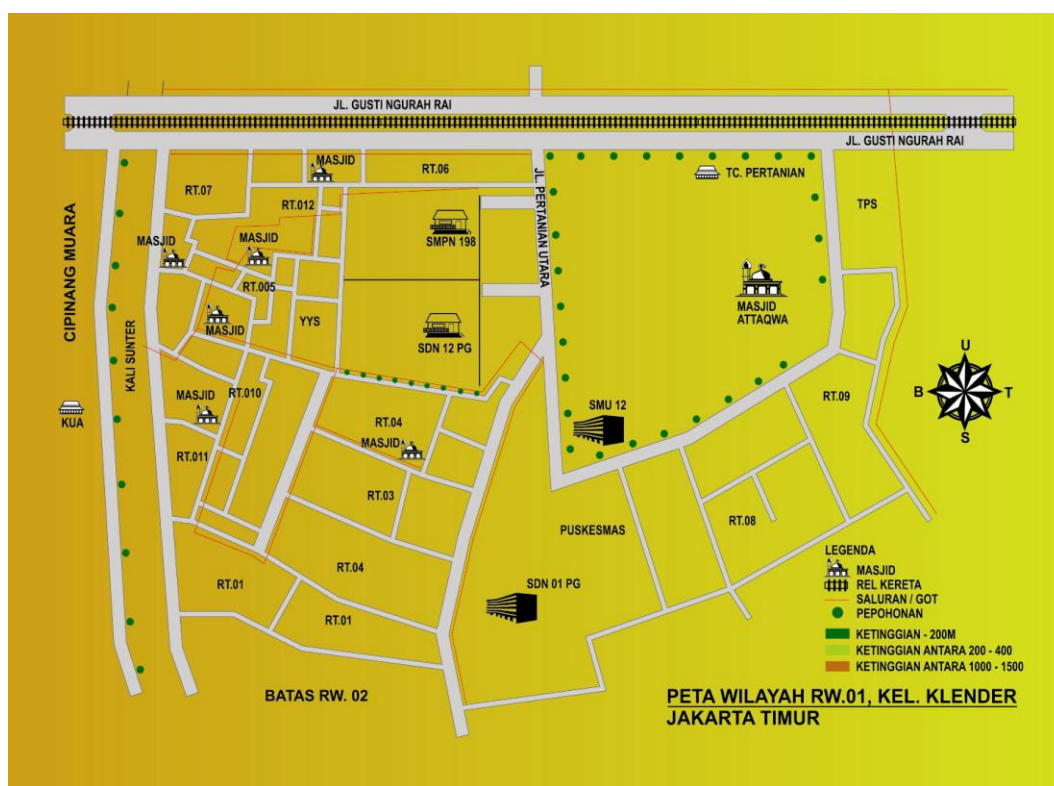
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum tempat terjadinya tawuran Kelurahan Klender

1. Keadaan lokasi tawuran Kelurahan Klender

Gambar 1.4

Peta Wilayah RW 01 Kelurahan Klender



Sumber: Sekretariat RW 01.

Lokasi yang dijadikan tempat wawancara dengan informan terdapat di beberapa titik antara lain di sekretariat RW 01 yang letaknya di tengah-tengah pemukiman padat penduduk alasannya dipilih lokasi ini selain nyaman tempat ini juga tidak terganggu oleh bisingnya suara kendaraan lalu lalang dan juga aman, pos ronda yang letaknya di paling belakang jalan ini merupakan tempat yang

tenang karena dilakukan pada malam hari sehingga warga yang beraktivitas pada saat itu sangat jarang pada akhirnya wawancara santai dapat terlaksana dengan baik, jalan I Gusti Ngurah Rai tepatnya di jembatan kali Sunter ini merupakan tempat terjadinya tawuran saya bersama salah satu informan inti meninjau lokasi untuk melihat-lihat seperti apa lokasi sebelum dan sesudah terjadinya tawuran, terdapat perubahan pasca tawuran antara lain terpasangnya tembok-tembok tinggi yang membatasi Cipinang Jagal dengan rel kereta api dengan tujuan agar warga tidak dapat mudah masuk ke jalan dan melakukan tawuran, terpasangnya pagar pembatas jalan fungsinya hampir sama agar kedua belah pihak tidak mudah saling berhadapan.

Bersama informan inti peneliti mewawancarai santai dengan berpindah-pindah lokasi antara lain, di depan warnet tempat para pemuda berkumpul sambil menyeruput kopi hingga tengah malam tiba. Ketika bicara-bicara santai sedang berlangsung kami mendapat informasi bahwa sekelompok pemuda akan melancarkan aksi tawuran pada malam itu, waktu menunjukkan pukul 00.30, kami berpindah lokasi menuju kedepan gapura tempat yang dulu pernah dirobohkan oleh segerombolan pemuda Cipinang Jagal, disini kami melihat para bapak-bapak diperkirakan para perangkat warga sudah siap siaga *standby* dilokasi untuk mencegah terjadinya tawuran, tak berapa lama kami datang dua unit mobil patroli kepolisian dari Polsek Duren Sawit untuk berkoordinasi.

Lingkungan di jalan Petanian Utara ini termasuk pemukiman kumuh padat penduduk terdapat jalan setapak yang hanya mampu dilalui satu jalur saja jika menggunakan kendaraan roda dua. Mayoritas warganya berprofesi sebagai pedagang, tidak jarang juga saya temui wanita penjajak seks dimalam harinya.

Terdapat sungai Sunter yang berhulu pada Banjir Kanal Timur yang melintasi RW 01 ini namun kondisinya kurang terawat penuh sampah dan bau, pernah saya dapati pada saat selesai wawancara salah satu pemuda melemparkan ongkongan sampah ke badan sungai dengan melihat tindakan tersebut saya meminta konfirmasi kepada informan yang mana informan ini sekaligus menjabat sebagai ketua RT 01 jawaban mengejutkan saya dapat, seolah-olah ia melakukan pembenaran terhadap warganya yang membuang sampah sembarangan di sungai padahal ia tahu hukuman denda yang telah ditetapkan pemerintah daerah.

Sesuai dengan SK Gubernur DKI Jakarta Nomor: 1227 Tahun 1989 tentang pemecahan dan perubahan batas-batas Kelurahan serta pembentukan Kelurahan Klender di wilayah Kecamatan Duren Sawit dan Wilayah Kotamadya Jakarta Timur, maka luas wilayah Kelurahan Klender 304,9 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Rel Kereta Api Kel. Jatinegara dan Kel. Jatinegara Kaum
- Sebelah Timur : Kali Buaran / Kelurahan Malaka Sari
- Sebelah Selatan : Jl. Tegal Amba Kel. Duren Sawit, Jl. Balai Rakyat / Pondok Bambu
- Sebelah Barat : Kali Sunter / Kel. Cipinang Muara

2. Demografi masyarakat Kelurahan Klender, Kec. Duren Sawit

Kelurahan Klender memiliki Demografi yang cukup tinggi dibandingkan kelurahan-kelurahan lainnya di Duren Sawit. Duren Sawit memiliki 7 kelurahan antara lain :

1. Pondok Bambu,
2. Duren Sawit,
3. Pondok Kelapa,
4. Pondok Kopi,
5. Malaka Jaya,
6. Malaka Sari,
7. Klender. Adapun perbandingan luas untuk kelurahan-kelurahan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5

Tabel Luas Kelurahan di Kecamatan Duren Sawit

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase wilayah dalam kecamatan (%)
Pondok Bambu	4,90	21,63
Duren Sawit	4,55	20,09
Pondok Kelapa	5,72	25,25
Pondok Kopi	2,06	9,10
Malaka Jaya	0,99	4,37
Malaka Sari	1,38	6,10
Klender	3,05	13,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, Duren Sawit Dalam Angka 2013

Walaupun Kelurahan Klender tidak memiliki wilayah paling luas, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan kelurahan-kelurahan lainnya di Duren Sawit. Jumlah penduduk di Klender adalah 20.1%

(sebanyak 76.194 orang) dari total penduduk Kecamatan Duren Sawit sebesar 379.099 orang. Adapun rincian lengkapnya dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 1.6

Tabel Demografi Penduduk Kecamatan Duren Sawit

Kelurahan	Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa	RW	RT
Pondok Bambu	20.835	64.554	12	174
Duren Sawit	19.321	62.509	17	181
Pondok Kelapa	21.964	68.301	14	166
Pondok Kopi	11.240	37.317	11	106
Malaka Jaya	11.421	36.951	13	134
Malaka Sari	9.906	33.273	10	140
Klender	25.003	76.194	18	200

Sumber: Badan Pusat Statistik, Duren Sawit Dalam Angka 2013

Dahulu Duren Sawit merupakan bagian dari Kecamatan Jatinegara. Baru pada tahun 1990-an dibentuk Kecamatan Duren Sawit. Sebelumnya kecamatan ini berada di bawah yurisdiksi kecamatan Jatinegara. Sejak berdiri kecamatan, Kantor Kecamatannya ini tetap beralamat di Jalan Swadaya 6/4, Duren Sawit. Berikut adalah profil wilayah Kecamatan Duren Sawit :

- a. Secara geografis, Duren Sawit terletak di koordinat 106° 49' 35" BT dan 6° 10' 37" LS.
- b. Luas total kecamatan mencapai 22,65 km². Ini merupakan 12,04% dari wilayah Jakarta Timur secara keseluruhan.
- c. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Cakung di sebelah utara, Kecamatan Jatinegara di sebelah barat, Kecamatan Bekasi Barat di sebelah timur, dan Kecamatan Makasar di sebelah selatan.

Dari berbagai etnis yang ada, Betawi diakui sebagai etnis asli di Jakarta, dan Islam selalu dilekatkan kepada mereka. Bahkan sebutan Betawi hanya bisa digunakan oleh penduduk asli Jakarta yang beragama Islam. Sedangkan penduduk asli Jakarta yang beragama Kristen secara turun temurun biasanya disebut dengan daerah asalnya. Karena itu warga Klender pun mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim.

Namun, sejak lama Jakarta adalah wilayah yang majemuk. Khusus untuk Klender, terdapat Samadi, yang dikatakan sebagai pusat pastoral bagi warga Katolik di Jakarta. Samadi beralamat di Jl. Dermaga No 6 Klender, berdiri sejak 22 Agustus 1960. Luas tanah disebutkan mencapai 23.000 m² dengan memiliki fasilitas Seminari Tinggi Puruhita, Posyandu (dulu berupa Balai Kesehatan Ibu dan Anak), SD Strada Dipamarga, wisma, gedung pertemuan, perpustakaan, dan kapel. Dikelola oleh Serikat Jesus, Suster OSF dan sejumlah awam yang menjadi pengurusnya. Faktor ini biasanya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks, kompleks disini adanya perbedaan pandangan, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Di lingkungan kampung pertanian utara ini terdapat bermacam-macam etnisitas, antara lain suku Batak, Minang, Maluku, Makasar, Madura dll. Etnik atau suku bangsa, biasanya memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Sesuatu yang dianggap baik atau sakral dari suku tertentu mungkin tidak demikian halnya bagi suku lain. Perbedaan etnis tersebut dapat menimbulkan terjadinya gesekan antar etnis.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Deskripsi Subjek Utama

a. Perangkat Warga RW 01

Subjek penelitian awal adalah pak Rahmad Satriyono adalah Ketua RW 01 yang baru bertugas sebelumnya beliau menjabat sebagai Sekretaris RW 01 untuk menggantikan ketua RW lama yang mengundurkan diri karena mendapatkan promosi jabatan di kepolisian, beliau dipilih untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi terkait tawuran di lingkungannya. Setelah melalui tahap observasi dan wawancara, maka subjek penelitian selanjutnya adalah Pak Bambang Sugiarto ketua RT 07, Pak M. Soleh ketua RT 01, Ibu Wiwi penjaga depan gang/korban atap rumah hancur, Pak Warjo Staff bidang sosial RW 01, pemuda bernama Saiful, dan pemuda bernama Sulaiman biasa dipanggil Bang Leman keduanya merupakan pelaku tawuran.

b. Kepala Seksi Pemerintahan & Tramtib Kelurahan Klender

Kepala Seksi Pemerintahan & Tramtib Kelurahan Klender di pimpin oleh Pak Mursalin usia 53 tahun beliau memiliki 7 orang staff yang membantunya dalam menjalankan tugas, timnya sering meninjau lokasi pada malam hari khususnya malam minggu yang kerap terjadinya tawuran. Dirinya menuturkan setiap terdapat laporan dari warga timnya langsung sigap menanggapi dengan datang ke lokasi tawuran, ia baru menjabat 15 bulan selama dipimpinnya ia telah membentuk satuan yang dinamakan FKDM. FKDM adalah Forum Komunikasi Dini Masyarakat, dengan fungsinya mengantisipasi terjadinya tawuran yang mana anggotanya adalah pengurus warga dan warga sekitar dilibatkan.

c. Kepolisian Duren Sawit

Pihak kepolisian Duren Sawit yang diwakili oleh bidang Humas yaitu Pak Sucahyono usia 51 tahun berpangkat APTU. Dirinya sudah bertugas di Polsek Duren Sawit sejak tahun 2006, menurutnya kepolisian Duren Sawit kerap mendapatkan laporan tawuran dari warga pada saat malam minggu melalui jaringan telepon. Personel yang diturunkan tergantung skala massa yang sedang berkonflik, menurutnya jika berskala besar Polsek Duren Sawit dapat menurunkan 30 personel namun jika berskala kecil dapat diturunkan 10-20 personel kepolisian. Semua personel kepolisian yang diturunkan adalah yang sedang bertugas piket.

d. Warga Kp. Kebon Singkong

Subjek penelitian inti adalah warga yang turun tawuran, warga yang rumahnya terkena imbas lemparan senjata (antara lain batu, senapan angin, kelereng, dan petasan). Setelah dilakukan wawancara pendahuluan pada perangkat RW, maka subjek penelitian adalah Ketua RT 07 yang letaknya paling depan, Ketua RT 01 yang paling banyak warganya mengikuti tawuran, Ibu Wiwi yang sering bergadang untuk menjaga serta menghalau massa, Pak Warjo Staff bidang sosial RW 01, satu warga kebon singkong, serta dua pemuda yang ikut turun tawuran.

2. Latar Belakang Informan Inti

1. Ketua RT 07

Ketua RT 07 bernama Pak Bambang Sugiarto adalah pengurus warga yang *standby* di lokasi tawuran hingga dini hari dengan harapan tidak ada anak muda

yang nongkrong-nongkrong di pinggir jalan guna mengantisipasi terjadinya tawuran susulan. Pak Bambang kelahiran Jakarta usia 46 tahun ini membuka usaha toko di jalan I Gusti Ngurah Rai, dengan pertimbangan tersebut ia berinisiatif untuk mengamankan tokonya dari tawuran. Beliau juga menjadi perantara warga yang mengadakan apabila adanya indikasi tawuran.

2. Ketua RT 01

Ketua RT 01 bernama Pak Muhammad Soleh usia 52 tahun adalah pengurus warga yang baru menjabat \pm 6 bulan ini. Ia berprofesi sebagai tukang servis elektronik, menurut penuturannya mayoritas warganya yang turun tawuran adalah para remaja. Para remaja ini umumnya pengamen, juru parkir dan pekerjaan serabutan lainnya.

3. Ibu Wiwi

Seorang ibu paruh baya ini yang menjadi orang terdepan menjaga kampungnya dari tawuran, letak rumahnya tepat di samping jembatan yang menjadi lokasi bertemunya massa. Rumahnya seringkali menjadi sasaran lemparan batu, botol dan kelereng dari kampung sebelah, tak heran jika ia sangat kesal ketika adanya indikasi tawuran terjadi. Ibu wiwi usia 55 tahun berprofesi sebagai penjual nasi dan kopi sebagai usaha tambahan ia juga memiliki tiga petak kamar yang di sewakan untuk para waria yang bekerja pada dini hari.

4. Pak Warjo

Pak Warjo usia 58 tahun merupakan mantan dari RT 01 yang sekarang menjabat sebagai Staff bidang Sosial di RW 01, beliau merupakan inisiator dari

terlaksananya ronda bergilir setiap RT dengan tujuan mengantisipasi tawuran kembali terjadi.

5. Pak Ali

Pak Ali usia 56 tahun merupakan warga Kp. Kebon Singkong yang pada saat itu sedang melaksanakan ronda malam. Beliau orang Betawi asli yang sudah menetap di Klender sejak kecil, dapat dikatakan ia adalah tokoh masyarakat di Kp. Kebon Singkong.

6. Saiful

Seorang remaja masjid ini memiliki panggilan unik di Kp. Kebon Singkong ia dikenal dengan sebutan Ipul Calek, menurutnya ia mendapat predikat tersebut karena peristiwa masa lalu pada pemilihan Calon Legislatif ia menjadi relawan salah satu calon tersebut namun calon yang ia dukung tersebut gagal menjadi anggota DPR selama dua periode, begitu cerita singkatnya. Ia merupakan pemuda yang berjasa bagi para remaja yang sedang menganggur, Ipul bagaikan tempat konsultasi untuk mendapat pekerjaan dengan gaji upah minimum regional (UMR), tentunya pekerjaan tersebut halal. Ipul berusia 26 tahun ia berprofesi sebagai *salesman* di perusahaan minuman terkemuka, ia memiliki tujuan mulia bagi teman-temannya agar kelak remaja di kampungnya tidak menganggur lagi sehingga memiliki kegiatan positif.

7. Sulaiman

Bang Leman adalah seorang dari sekian pemuda di RW 01 yang memiliki latar pendidikan tinggi, lulusan dari Universitas Perbanas. Usianya kini 34 tahun

namun tidak terlihat seperti usia pada umumnya, etika mewawancarai dirinya saya merasa seperti ada ikatan emosional yang sangat kuat sehingga apa yang ada dipikiran saya mampu terserap dan terjawab dengan sesuai yang diharapkan. Kini ia sedang mencari pekerjaan karena baru saja resign dari perusahaan perbankan, ialah pemilik warnet yang letaknya di tengah-tengah gang. Salah satu hal yang unik adalah, pada saat itu jam menunjukkan pukul 22.00 ketika saya datang menemui dirinya lalu berbicara santai terkait kunjungan saya, tak lama setelah itu saya terkejut bahwa warnet yang ia miliki akan tutup tepat pukul 24.00 atau tengah malam, namun pada biasanya warnet tersebut masih tetap buka hingga pukul 02.00 dini hari, pernyataan ini diperkuat juga oleh salah satu jawaban dari warga sekitar. Berikut adalah tabel rincian informan kunci dan informan inti:

Tabel. 1.7

Tabel Informan Kunci

No	Informan Kunci	Status / Jabatan
1	Rahmad Satriyono	Ketua RW 01
2	Mursalin	Kepala Seksi Pemerintahan & Tramtib
3	Sucahyono	Humas Polsek Duren Sawit / AIPTU

Tabel. 1.8

Tabel Informan Inti

No	Informan Inti	Status / Jabatan
1	Bambang Sugiarto	Ketua RT 07
2	Muhammad Soleh	Ketua RT 01
3	Warjo	Staff bidang Sosial RW 01

4	Ibu Wiwi	Warga RT 07
5	Pak Ali	Warga RT 01
6	Saiful	Pelaku tawuran/pemuda RW 01
7	Sulaiman	Pelaku tawuran/pemuda RW 01

C. Temuan Fokus Penelitian

1. Faktor-faktor Penyebab Tawuran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di sekretariat RW 01 Pertanian Utara dan Pos Siskamling maka penulis dapat menganalisis sebagai berikut :

a. Faktor pendidikan rendah

Pendidikan anak-anak di kawasan ini amat memprihatinkan, karena lingkungan tidak mendukung bagi mereka untuk belajar. Tingkat pendidikan yang buruk dapat menyebabkan anak-anak mengalami depresi. Hal ini memicu terjadinya tindakan-tindakan yang tidak layak dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Bahkan dampak lain dari masalah ini bisa menyebabkan tingkat tindakan kriminal yang dilakukan anak-anak meningkat. Seperti yang terjadi di Kampung Kebon Singkong ini banyak sekali anak-anak yang putus sekolah bahkan hanya tamatan Sekolah Dasar, ketika malam tiba ia masih diluar rumah lalu nongkrong di Warnet bermain *game online*, nongkrong di pinggir kali dengan *genjreng-genjreng* gitar, bahkan tak jarang bila tengah malam tiba ia kolektif mengumpulkan uang untuk membeli minuman keras, sementara para wanitanya pergi ke *cafe* remang-remang, menjajakan seks di sepanjang jalan, sementara yang

masih SMP pacaran di sudut-sudut gang yang minim cahaya. kondisi ini menyebabkan rusaknya mental bahkan moral yang ditimbulkan dari pergaulan malam itu sendiri.

“Kalo disini anak-anak yang orang tuanya peduli mereka orang-orang yang terpelajar mereka pada engga ikut-ikut tapi yang ikut kesana itu ya anak-anak yang orang tuanya itu, nggak berpendidikan, umumnya orang-orang bawah itu RT 01 itu banyak yang ngga berpendidikan, mereka banyak pengamen pokonya kehidupan bawah lah, RT 07 juga warganya banyak yang ngga sekolah pokonya kalo RT 01 tuh dari segi pendidikan wahh drop semua lah ngga pendidikan paling SD dah pergi ngamen ikut mobil kenek-kenek mobil, supir, karna orang-orang sinikan pendapatanya gede. Udah ditawarkan pendidikan, kursus-kursus dari pihak kelurahan udah dikasih informasi, selebaran, tetap aja dicuekiin gada yang nanggapin/ itu bentuk pelatihanya apa tuh pak? Ya pelatihan keterampilan, servis, peralatan, montir. Tau warga sini susah dah”. Kata Pak Tri.

Dampak pendidikan rendah, sangat sulit bagi mereka untuk diterima bekerja di pemerintahan sebagai PNS atau di perusahaan swasta. Kalaupun terbuka peluang untuk bekerja di kedua sektor tersebut, sangat terbatas jumlahnya yang bisa diterima untuk bekerja. Paling terbuka hanya menjadi satpam, office boy (pesuruh) dan tukang kebun. Satu-satunya sektor yang bisa dimasuki ialah menjadi wirausaha kecil dan mikro. Mereka lebih memilih bekerja serabutan sebagai juru parkir, pengamen, pemulung barang-barang bekas, sementara orang dewasanya sebagai pengemis. Semua itu dilakukan semata-mata karena lingkungan mereka tidak mendukung untuk terselenggaranya pendidikan yang layak. Menurut mereka pendidikan adalah sesuatu barang yang mahal dengan melihat profesi orang tua yang hanya mencukupi untuk makan mereka berinisiatif mencari penghasilan pribadi untuk menutupi kekurangan finansial tersebut, bersyukur bagi mereka yang masih bekerja secara halal seperti pekerjaan yang dipaparkan diatas.

Akan tetapi, kendalanya sangat besar bagi mereka untuk berkiprah disektor usaha mikro dan kecil. Pertama, tidak memiliki tempat untuk berusaha dan tidak mempunyai kemampuan untuk menyewa tempat berdagang. Kedua, tidak mempunyai modal kerja dan modal usaha. Ketiga, belum mempunyai keahlian untuk berusaha. Keempat, tidak mempunyai izin untuk berusaha. Kelima, tidak mempunyai jaringan untuk mengembangkan usaha.

Selain itu, faktor kebijakan pemerintah yang tidak adil dengan membiarkan persaingan bebas bagi pengusaha besar, menengah dan kecil. Akibatnya, berlaku hukum rimba, siapa yang kuat akan memakan yang kecil. Seharusnya, ada perlindungan dan special treatment (perlakuan khusus) kepada pengusaha kecil, mikro dan koperasi, misalnya mereka diberi order pekerjaan dari pemerintah untuk menyediakan seluruh keperluan barang (pengadaan) yang berskala kecil supaya mereka bisa memupuk modal dan meningkatkan kemampuan manajemen dalam berusaha.

Disamping itu, pemerintah wajib memberi tempat berusaha yang baik kepada mereka dilokasi yang strategis, memberi modal kerja dan modal usaha dengan suku bunga yang rendah dengan jaminan (agunan) dari pemerintah, diberi pelatihan usaha dan pemasaran, izin usaha, dan semua yang mereka perlukan untuk berkembang maju.

Sulaiman seorang informan inti, menceritakan bahwa terjadi tawuran antar anak sekolah antara lain STM Toeboen dengan STM Malaka 23 yang terkenal ganas, kini sudah diganti namanya menjadi SMK Kemala Bhayangkari 1 karena ia

berada di bawah naungan Yayasan Kemala Bhayangkari⁵⁶. Namun para pelajar yang mayoritas laki-laki ini, entah kenapa tetap saja lebih suka disebut “anak Toeboen” dari pada dengan nama baru sekolah mereka. Bahkan, sekitar 20% pelajar yang ada di SMK Kemala Bhayangkari 1 masih suka membudayakan kelakuan yang biasa dilakukan oleh anak-anak Toeboen yang sudah tua dan memang tidak patut dicontoh pada masanya, yakni tawuran.

“Awal mulanya itu dari anak sekolah, Tubun sama Malaka jadi tawuran dari atas dari tawuran fly over Klender turun anak tubun jebol trus gantian anak malaka jebol anak Malaka lari ke Kebon Singkong kerumah warga jadi anak Tubun nimpukin warga jadinya warga kesel kan jadi emosi kan, anak Malaka yang ditimpukin kena rumah warga yakan gua sambitin anak-anak sekolahan sama anak-anak gua tembus dong anak sekolahan larinya ke Jagal otomatis rumah Jagal kena, rumah Jagal tadinya ngga begitu itu baru digusur tadinya itu nyatu sama rel, Cuma pas digusur jadi agak kebelakang dia dan itu gusurannya untuk memperlebar rel. Nih dulu nih gua nimpuk aja bisa kena sekarang nimpuk aja susah jauh. Gitu asal mulanya dari situ”. Jelas pemuda yang disapa Ipul ini.

Mereka kerap kali beroperasi di setiap tempat yang memang sudah ditentukan bahwa tersebut rawan akan lawan, yakni Bonser (SMKN 5) dan STM Malaka 23. Hingga, bentrokan antar pelajar yang menyebabkan luka bacok, sobek, bahkan kematian hampir biasa ditelinga para pelajar SMK Kemala Bhayangkari.

Jadi kronologinya adalah, tawuran bermula dari atas *fly over* Klender, anak-anak SMK Tubun diserang sampai wilayahnya dimasuki oleh anak SMK Malaka tidak terima kandangnya diserang mereka serang balik anak-anak SMK Malaka hingga pada saatnya wilayah anak Malaka di jebol dalam posisi terdesak anak-anak Malaka ini lari masuk ke Kp. Kebon Singkong melewati rumah-rumah warga, sehingga mau tidak mau berimbas pada rumah-rumah penduduk terkena

⁵⁶ Satriawinarah.wordpress.com/2011/06/12/toeboen-yang-lampau

lemparan batu warga pun ikut emosi rumahnya menjadi rusak, warga disitu membalas dengan lemparan-lemparan batu pula yang menyebabkan anak-anak sekolahan itu lari ke Cipinang Jagal, waktu itu jalan I Gusti Ngurah Rai belum dipagari tinggi seperti sekarang ini sehingga orang bebas menyebrang. Dari lemparan batu yang diarahkan ke Cipinang Jagal itulah mengenai rumah-rumah warga Jagal, dari situlah timbul kesalahpahaman dan dendam hingga sampai saat ini.

b. Faktor keluarga *broken home*

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Peranan keluarga memiliki potensi yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak sejak usia dini, dimana anak diibaratkan bagai kertas putih yang polos, dan bersih, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, sehingga faktor keluargalah sebagai faktor pengaruh yang pertama yang akan turut membentuk karakter seorang anak.

“Kalo awal-awal panik, yakan takut. Soalnya keluarga gue gemeter, lemes Cuma ini udah keseringan udah tradisi jadi biasa aja, ah udah basi. Sekarang tawuran nih, besok tawuran, besoknya lagi tawuran lagi. Kecuali di sweeping kayak kemaren udah baru gada tawuran tapi sebulan dua bulan lagi pasti ada tawuran”. Cerita Saiful.

Pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), dimana stimulasi dini yang diberikan keluarga terhadap anak dapat mempercepat perkembangannya.

Tidak menghargai keberadaan anak, selalu menuntut dan menyalahkan merupakan celah yang besar untuk anak-anak merasa tertekan sehingga mereka

mencari kehidupan yang nyaman di luar rumah, padahal di luar merupakan kehidupan yang cenderung negatif.

“Ya penyebab utamanya ya itu anak-anak muda, ada sekelompok anak-anak muda yang sering begadang disitu didepan tuh ada warnet nah itu tempat mangkalnya anak-anak muda sini ada sekitar 10 orang tapi udah dikasih tau sih. Trus penyebab utamanya ya itu dari petasan dan kembang api dari asal suara darimana aja sumbernya pasti jadi tawuran”. Jelas Pak Tri.

Merasa tertekan mereka mencari pelampiasan di luar salah satunya adalah tindakan kriminal tawuran. Mereka tidak mengenal waktu serta baik dan buruknya tindakan yang mereka lakukan. Pemuda dan remaja yang tinggal di kawasan padat di Kp. Kebon Singkong, sejak kecil telah terbiasa hidup di luar rumah. Oleh karena itu, pendidikan di dalam rumah sangat minim. Pengaruh lingkungan pergaulan dan di masyarakat lebih dominan mempengaruhi kehidupan pemuda dan remaja. Minimnya perhatian dari orang tua, waktu yang dihabiskan lebih banyak untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

“Ya itu sebenarnya sih konflik secara umum ngga ada, kebetulan juga orang tua disini, tokoh-tokoh tuh pada saling kenal sama jagal ya contoh saya mereka banyak saling kenal temen-temen juga bahkan warga jagal juga ada yang tinggal disini dan sebaliknya artinya Cuma karna kesenjangan waktu aja sih sebenarnya, karna gada kesibukan, kurangnya perhatian orang tua mereka”. Jelas Pak Bambang.

Dalam penelitian observasi penulis lakukan di RW 01, ditemukan tingkat kerusakan moral para pemuda dan remaja di kawasan itu sudah mengkhawatirkan. Merajalela minuman keras (miras), dan diduga Narkoba telah dikonsumsi sebagian pemuda dan remaja, bermain warnet hingga pagi hari menjadi budaya remaja disana, kurangnya kontrol sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam masalah ini.

“Ya jelas. Itulah, anak-anak beberapa yang saya amati berasal dari anak-anak yang broken home orang tuanya udah acak-acak udah pisah kemana-mana.

Orang tuanya udah jelas ekonominya ekonomi bawah semua karna lingkungan sini memang yah gitulah". Kata Pak Tri.

Melihat keadaan yang memprihatinkan ini, tentunya kita perlu berpikir keras tentang mengapa bisa menyebabkan tindak kejahatan dan kekerasan di kalangan remaja ini semakin menjadi-jadi. Dari wawancara mendalam yang peneliti lakukan oleh remaja yang mengonsumsi miras pada saat melakukan tindakan kriminal. Mereka begitu mudahnya membeli miras dan sama sekali tidak terawasi oleh keluarga maupun lingkungan sosialnya, karena memang lingkungan di tempat tinggal mereka itu menyediakannya dan antara pembeli dan penjual sudah saling mengenali dalam penjualannya tidak dijual secara terang-terangan. Dampak merusak luar biasa dari miras itu, karena menjadi biang tindakan kriminal mulai dari tawuran, pembunuhan, hingga pencurian. Seperti yang pernah terjadi oleh remaja di Cipinang Jagal dengan Jati Selatan, remaja tersebut terpengaruh alkohol sebelum menjalankan aksinya, aksi tersebut dilator belakangnya oleh dendam lama karena kawan nya terbacok celurit saat tawuran, akhirnya dendam terus berlanjut hingga mengarah ke penculikan antar pemuda kampung yang berakhir pada penusukan menggunakan senjata tajam, masing-masing dari pemuda ini sudah saling mengenal dari latar belakang permainan dan perkumpulan. Ceritanya adalah, para pemuda disini sedang melakukan tanding sepakbola namun cerita berbeda timbul ketika di akhir pertandingan, pemuda dari Kebon Singkong di bacok menggunakan Celurit timbullah perdendaman disana hingga drama penculikan terjadi.

"Keduanya, anak sini ada yang mati diculik sama anak tubun. Anak tubun adanya dimana? Di taman bajay. Disitu ada bajay. Anak gua nih lagi main bola diserang pake celurit, mati di jalan. Dendam gak anak-anak gua? Dendam dong, luh harus mati juga. Dari situ dimulai ada tawuran warga sama warga. Gua

bilang disitu temen gua banyak, temen dari persija, temen dari pengajian”. Jelas Ipul.

Menurutnya, jika dahulu tradisi tawuran di Kebon Singkong terdapat Bandar Narkoba ingin masuk wilayahnya, sehingga ketika tawuran terjadi Polisi akan fokus untuk menangani tawuran itu adalah cerita benar, jika sekarang adalah dendam pribadi yang melebar dan berawal dari anak sekolahan.

“Nah sekarang tradisi kalo dulu kan gosipnya ada tawuran ada bandar masuk, bandar narkoba. Artinya kalo ada tawuran, polisi kan fokus ke tawuran gak fokus ke bandar contoh manggarai, cempaka putih begitu juga. Kenapa bandar? Bandar kan gaikut tawuran? Kan bandar biar aman, contoh ehh bos mau dateng nih dia kasih obat, kasih duit, action nih. Bandar dateng dari samping jadi polisi fokusnya ke tawuran. Kalo sini dendam pribadi. Jadi awal mulanya dari anak sekolahan, anak malaka turun ke kebon singkong kaca kita pada pecah anak tubun pada nimpukin gak terima kita serang balik yakan, asal mulanya disitu dan ada korban mungkin kalo gada korban gak berlanjut”.

Pendidikan yang diberikan keluarga sejak anak usia dini harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), dimana stimulasi dini yang diberikan keluarga terhadap anak dapat mempercepat perkembangannya. Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri. Berikut adalah peran keluarga dalam membangun karakter seorang anak:

1. Menjalin komunikasi yang baik.

Kenyataan di masa sekarang bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja hingga anak-anak ini kehilangan figur orang tua mereka. Sesibuk apapun, orang tua mesti berusaha meluangkan waktu bersosialisasi dengan anak remaja mereka. Luangkan waktu di akhir pekan untuk berkumpul dan mendengar keluh kesah mereka.

Posisikan diri anda sebagai teman bagi anak anda dalam memberikan feedback. Pada dasarnya orang tua di lingkungan padat penduduk tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, mereka tidak memahami konsep komunikasi yang baik terhadap anak faktor ini dilatarbelakangi sangat kompleks antara lain faktor pendidikan yang rendah, lingkungan yang jauh dari kata ideal untuk anak, serta waktu yang sempit untuk bersosialisasi dengan anak.

2. Menjaga keharmonisan keluarga.

Emosi anak-anak usia remaja sangatlah labil. Untuk itu, orang tua harus pandai-pandai menjaga emosi anak. Usahakan untuk tidak mendikte atau mengekang anak selama yang dilakukannya masih positif. Usahakan juga untuk tidak melakukan tindak kekerasan di dalam rumah dan tidak melakukan pertengkaran fisik di hadapan sang anak. Mereka akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua sendiri tidak bisa menghargai anggota keluarga sendiri, bagaimana anak-anak bisa belajar menghargai orang lain?. Umumnya anak-anak yang mengikuti tawuran disini adalah anak yang tidak lagi mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, menurut penuturan informan terdapat anak yang keluarganya sudah berpisah. Jadi, anak tersebut ketika waktu menunjukkan jam malam anak tersebut masih keluyuran, ditemukan di warnet, nongkrong pinggir jalan sembari merokok pernah ketika malam minggu pernah dibubarkan oleh satuan gabungan polres duren sawit dan pulo gadung ketika sedang menenggak miras ditepi jalan.

3. Memberi pendekatan agama yang benar.

Pendidikan agama dalam keluarga juga berperan penting dalam memberi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Fondasi agama yang benar bukan terletak pada ritual keagamaan yang dijalankan, tapi lebih mengarah kepada penerapan nilai-nilai moral dan solidaritas kepada sesama. Seperti uraian yang sudah dibahas diatas, para alim ulama di kampung Kebon Singkong khususnya RT 01/01 kurang merangkul para remaja yang kehidupannya menyimpang dari norma sosial, hanya ketika pada bulan Ramadhan saja masjid diramaikan sayapun tidak yakin ceramah yang diberikan mampu menghimbau bagi remaja kampung Kebon Singkong untuk tidak mengikuti tawuran selepas Shalat. Faktanya, setiap malam bulan Ramadhan tetap saja ada insiden hampir terpecah tawuran dari salah satu laporan warga yang tinggalnya di RT 07.

c. Faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan juga merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Salah satu penyebab utama konflik adalah banyak pengangguran, kemiskinan. Penduduk miskin tanpa mata pencaharian akan memanfaatkan lingkungan sekitar, sebagai usaha dalam memenuhi

kebutuhannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah ekologis yang berlaku. Warga Kebon Singkong banyak sekali yang menganggur, jarang sekali yang memiliki pekerjaan tetap umumnya bekerja serabutan, hal itu merupakan konsekuensi logis, mereka berpendidikan rendah, maka tidak bisa diterima bekerja di swasta maupun di pemerintah. Dewasa ini penggalakan program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat terus dilaksanakan, dengan demikian pemberian bantuan kesetiap kecamatan berupa kucuran dana guna mendukung perencanaan masyarakat dalam pengembangan daerahnya dan juga program pemerintah berupa pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di perkotaan. Hal ini belum mampu mengangkat masyarakat marginal dan terpinggirkan dari garis kemiskinan.

“Udah terakhir kejadian sama jagal itukan ada yang ketembak senapan angin sampe di operasi di RS. Persahabatan kabur, ya anak-anak itu yang ngga sekolah itu. Berarti masuk ya faktor ekonomi? Ya jelas. Itulah, anak-anak beberapa yang saya amati berasal dari anak-anak yang broken home orang tuanya udah acak-acak udah pisah kemana-mana, kerjaannya serabutan, wah macem-macemlah. Orang tuanya udah jelas ekonominya ekonomi bawah semua karna lingkungan sini memang yah gitulah”. Jelas Pak Ali.

Selain masalah yang disebutkan diatas yaitu, juga citra negatif Kp. Kebon Singkong sebagai kawasan yang sangat sering tawuran, sehingga mereka yang berpendidikan SMA atau universitas, mengalami kesulitan untuk mendapat pekerjaan karena perusahaan yang akan mempekerjakan tenaga kerja tidak mau mengambil resiko, menerima pekerja yang memiliki budaya tawuran. Dengan demikian, dari aspek pekerjaan, mereka yang tidak memiliki pekerjaan alias pengangguran, memikul beban psikologis dan ekonomi. Beban psikologis, terdapat perasaan kurang berguna dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat, serta malu menyandang sebagai pengangguran. Secara ekonomi menimbulkan

masalah besar, karena tidak bisa menghasilkan uang untuk diri sendiri apalagi kalau sudah berkeluarga. Tidak sedikit kaum muda melajang sepanjang masa karena tidak berani kawin lantaran tidak mempunyai pekerjaan. Juga sangat banyak kasus, keluarga yang sudah dibangun menjadi berantakan, lantaran menjadi pengangguran, sehingga tidak bisa memberi kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, jika ada persoalan sekecil apapun, mudah meletup menjadi konflik. Dari persoalan pribadi, keluarga, tetangga, bisa melebar menjadi konflik antar warga, karena ada solidaritas dari setiap warga yang memiliki persoalan yang hampir sama, sehingga bersatu secara emosional melampiaskan kekesalan dalam bentuk konflik.

Wilayah Kb. Singkong memang cukup dikenal sebagai kawasan yang hampir sebagian penghuninya berprofesi sebagai pengemis dan pemulung. Tidak dipungkiri kalau mereka dengan senang hati tanpa rasa malu menekuni pekerjaan seperti itu karena memang penghasilan yang di dapatkan cukup lumayan, yaitu sekitar Rp. 30.000 hingga Rp. 100.000 per-harinya. Belum lagi jika istri dan anak-anak merka juga ikut bekerja, maka penghasilan yang di dapatkan akan semakin besar. Tidak hanya itu, dengan waktu yang cenderung fleksibel dan tidak terkait dengan peraturan apapun sehingga memudahkan mereka melakukan pekerjaan lainnya agar mendapat tambahan penghasilan. Mereka berprofesi sebagai pemulung biasanya berkeliling untuk mencari barang-barang bekas sekitar wilayah Klender dan Cipinang, bagi mereka yang bekerja sebagai pemulung biasanya memulai bekerja pada pukul 7.00 hingga pukul 15.00 dan bagi mereka yang bekerja sebagai pengemis mulai bekerja rata-rata pada pukul 7.00 hingga 17.00 bahkan ada pula yang sampai malam hari.

Banyaknya tenaga kerja baik usia muda, dewasa hingga tua dengan rata-rata pendidikan rendah memberikan indikasi bahwa mereka dituntut untuk memiliki mental yang kuat untuk melakukan pekerjaan apa saja yang ada di perkotaan. Maka dapat disimpulkan pula jika di lihat dari para pekerja yang berasal dari desa mereka lebih memilih bekerja di perkotaan khususnya kota Jakarta, karena memang hasil yang di dapatkan lebih tinggi dari hasil yang mereka dapatkan ketimbang di pedesaan. Penghasilan yang mereka dapatkan dari pekerjaan yang ditekuni di Jakarta memang tidak begitu tinggi, tetapi hasilnya tetap cukup menghidupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Rata-rata mereka mendapatkan dalam sebulan menghasilkan pendapatan Rp. 1.000.000. dari penghasilan tersebut mereka gunakan hanya untuk kebutuhan makan sehari-hari.

d. Faktor lingkungan

Bukan rahasia umum lagi bahwa sebagian kelurahan Klender merupakan wilayah tergolong padat dan kumuh. Persoalan permukiman merupakan masalah yang serius karena dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kantong-kantong kemiskinan yang fatal dan kemudian menyebabkan lahirnya berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasinya. Keadaan urban dengan kondisi lingkungan di Jakarta yang di mana masyarakat nya banyak menengah ke bawah menjadi rentan akan kekerasan dan kejahatan. Lingkungan yang sering dirasakan oleh remaja di tempat tinggalnya sangat berpengaruh kepada perilaku remaja. Seringnya terjadi keributan di lingkungan tempat tinggalnya membuat pola pikir anak berubah, bahwa masalah yang seharusnya bisa di selesaikan dengan kekeluargaan akan tetapi di selesaikan dengan cara kekerasan dan adu otot. Lingkungan bermain

yaitu teman sebaya yang sangat berperan disini, adanya anggapan takut dilabeli pengecut ataupun dijaui dari pergaulan teman sebaya.

“Kedepanlah. Ngebantu, tapi kalo kita gk ngebantu kita salah, rumah ancur masa diem aja. Disini pernah jebol ampe bawah. Liat aja di youtube pas siang-siang polisi nembakin kesini mulu, jadi kalo disini polisi sini duren sawit disana polisi pulogadung, jadi kalo polisi sini dukung sini polisi sini berantem sama polisi sana soalnya disana ada komplek Brimob”. Cerita Saiful yang kerap kali turun tawuran.

“Kalo gua bersama warga. Kalo anak-anak dibelakang sama anak-anaknya, kelompok-kelompok muda”. Papar Saiful.

“Kalo gue sih gak ngajak tapi kalo kawan-kawan yang lain mah ngajak. Contoh, kawan-kawan yang di cipinang bali, duren sawit, pondok kopi dia ngajak darisana makanya gue kadang ngelihat nih siapa? Nih siapa? Gue gakenal”. Cerita Saiful.

Kalau anak sudah memiliki pemahaman agama yang bagus ditambah ia tahu bagaimana pergaulan yang buruk mesti dijaui. Para remaja di tempat ini sebelum melakukan aksi tawuran mereka janjian dengan mengirim pesan terhadap calon lawannya terlebih dahulu, yang mana calon lawannya ini adalah masih bersifat teman sepermainan atau teman sekolah. Ia membuat kesepakatan lokasi, jam, dan aba-aba tanda tawuran akan dimulai.

Terdapat ciri-ciri remaja disana akan melakukan tawuran pertama, di jalan gang sepi tidak ada anak muda, mereka berkumpul di belakang seperti di perempatan gang sempit yang terdapat lahan kosong dan adanya lapangan, yang keduanya adalah tepat pukul 24.00 mereka para remaja sudah menyiapkan senjata yang akan digunakan pada saat tawuran dan dikumpulkan ngumpul di belakang, yang ketiga adalah salah satu dari remaja tersebut membeli petasan dari hasil kolektif untuk dibelikan petasan, setelah petasan didapat mereka menyalakannya di atas motor yang berjalan lalu diarahkan ke kampung lawan.

“Sebulan yang lalu. Gua ada di depan, itukan gua ronda.gua tahu kode-kodenya. Apaan tuh?. ciri-cirinya? Disini sepi gada orang, gada anak muda, anak-anaknya di belakang kayak tadi di lapangan tuh pertama, yang keduanya jam dua belas udah ngumpul di belakang, yang ketiganya ada petasan. Itu tanda. Kalo tawuran nggak sejam duajam, bisa tiga empat jam, sampe pagi. Kadang kita cape sendiri, nih tawuran kapan kelarnya?, kita juga bosen akhirnya ada polisi, polisi juga bosen karna ni bertahun-tahun”. Ipul Menceritakan.

Pengaruh penambahan penduduk di lingkungan perkotaan terhadap kehidupan masyarakat, dapat bersifat negatif. antara lain terbentuknya pemukiman kumuh, yang sering disebut sebagai *slum area*. Daerah ini sering dipandang potensial menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya. Penduduk yang menempati pemukiman kumuh di DKI Jakarta adalah kaum migran yang pada umumnya berpenghasilan rendah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya di daerah asal. Dari keadaan ekonomi yang buruk, masyarakat desa terdorong untuk datang ke kota-kota terdekat dengan harapan akan mendapatkan pekerjaan dalam rangka usaha melakukan perbaikan kualitas hidupnya. Kecepatan migrasi ini juga didorong oleh pembangunan kota dan sekitarnya seperti perluasan kawasan industri dan perdagangan, merupakan daya tarik tersendiri bagi penduduk desa dan tepian kota untuk bekerja di kota. Setelah mereka sampai di kota, ternyata mereka pada umumnya tidak cukup memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, disebabkan kurangnya keterampilan, tanpa modal usaha, tempat tinggal tak menentu, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, rendahnya daya adaptasi sosial ekonomi dan pola kehidupan kota. Kondisi yang serba terlanjur, kekurangan dan semakin memprihatinkan itu mendorong para pendatang tersebut

untuk hidup seadanya, termasuk tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Oleh karena para pemukim pada umumnya terdiri dari golongan-golongan yang tidak berhasil mencapai kehidupan yang layak, maka tidak sedikit menjadi pengangguran, gelandangan, pengemis, yang sangat rentan terhadap terjadinya perilaku menyimpang dan berbagai tindak kejahatan, baik antar penghuni itu sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya. Kondisi kehidupan yang sedang mengalami benturan antara perkembangan teknologi dengan keterbatasan potensi sumber daya yang tersedia, juga turut membuka celah timbulnya perilaku menyimpang dan tindak kejahatan dari para penghuni pemukiman kumuh tersebut. Kecenderungan terjadinya perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) ini juga diperkuat oleh pola kehidupan kota yang lebih mementingkan diri sendiri atau kelompoknya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Pak Mursalin menuturkan bahwa masyarakat yang terlibat konflik khususnya warganya merupakan warga pendatang dari kampung yang tidak memiliki keahlian khusus sehingga terpaksa berprofesi sebagai pengamen dan pemulung. Dirinya belum lama pernah menindak lapak para pemulung yang mendirikan lapaknya di sebuah bidang tanah yang letaknya di belakang kampung karena sudah diberikan 3 surat peringatan tidak di hiraukan.

“Faktornya gini mas ya, memang lingkungan faktor yang paling dominan mungkin mas juga tahu disitu juga termasuk yang konon RW 01 itu lingkungan yang kumuh, faktor manusianya memang gimana ya memang susah dalam arti gini karna tingkat kesadaran masyarakatnya rendah, kan tingkat pendidikannya saya rasa juga kurang. Di belakang pun ada sebuah lapangan yang menjadi tempat pengepulan barang pemulung saya bongkar, itu pemulung disitu bangunan ya sekitar ada 10-12 bangunan akhirnya jadi lapangan, pohon sampe

saya babat habis ngga ada sisanya saya mau tadinya saya coba mau bikin RPTRA itu ternyata ukurannya ngga memenuhi syarat. Sekarang ada lagi, mau saya ancurin lagi, pokonya saya itu lapangan mau saya jadikan tempat bermain anak-anak dsitu, jadi jangan ada pihak manapun secara pribadi ataupun kelompok menggunakan untuk kepentingan pribadinya karena itu aset, kalau bisa dimanfaatkan untuk anak-anak bermain silahkan gunakan. Dulunya hutan itu macam-macam, pohon pisan pohon apa aja ada tinggi-tinggi itu makanya saya bongkar tempat orang main judi main apa aja disitu. Makanya ada laporan dari warga, pak tempat main judi tuh disitu, lalu saya buat laporan peringatan 1 2 3 saya bongkar wahh perang, ya tapi sudah menjadi resiko tugas mas". Tegas Pak Mursalin.

Semakin padat kawasannya pasti warganya juga beragam karena itu adalah bukan warga asli melainkan pendatang. Beda kultur saja dapat menimbulkan keributan akibatnya, kawasan Kp. Kebon Singkong, sangat rawan konflik karena dipengaruhi setidaknya empat faktor yang disebutkan di atas. Persoalan kecil saja, bisa menimbulkan emosi dan kerumunan massa yang meletupkan konflik sosial.

2. Dampak Tawuran

Tawuran biasanya tidak akan berhenti sampai ada salah satu pihak yang terpukul mundur atau menyerah atau ada pihak yang lebih kuat yang mampu menghentikan tawuran warga. Masing-masing pihak pasti melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan wilayahnya dengan menggunakan senjata atau alat bantu yang mereka dapatkan dengan membeli atau yang dapat mereka temukan di sekitar wilayahnya pada saat terjadinya tawuran. Pelaku tawuran seringkali menyerang kendaraan atau rumah warga sampai jatuh korban luka-luka dan korban jiwa. Hal ini dapat membuat eskalasi konflik semakin besar dan melibatkan banyak pihak dari dua kampung yang bertikai untuk memperbesar kekuatan dengan melibatkan banyak pihak dari dua kampung yang bertikai untuk memperbesar kekuatan dengan melibatkan aliansi-aliansi kelompok nongkrong dari pihak luar kampung untuk memperkuat kelompok dan mempertahankan

wilayahnya. Solidaritas warga menjadi semangat untuk meneruskan tawuran dan mempertahankan wilayah tempat tinggalnya.

Selain itu tawuran baru berhenti ketika pihak kepolisian mengeluarkan gas air mata, atau ada tokoh yang dituakan dan dihormati meminta mereka menghentikan tawuran. Perempuan juga memiliki peran penting dalam menghentikan tawuran, terutama ketika salah seorang atau beberapa ibu sudah mulai masuk ke arena tawuran dan berusaha menghentikan tawuran, seperti Ibu Wiwi yang rumahnya persis di depan lokasi tawuran. Sebagian besar remaja sangat menghormatinya, hal ini diakui oleh para remaja Kp. Kebon Singkong.

Para pemuda Kp. Kebon Singkong pun mengungkapkan bahwa ada rasa puas dan bangga ketika berhasil menang melawan kampung Cipinang Jagal. Ketika menang, warga merasa solidaritasnya semakin kuat dan semakin bertambah, bila mereka kalah dalam tawuran, maka tidak menutup kemungkinan untuk menggalang kekuatan untuk sewaktu-waktu dapat melakukan balas dendam. Ketika hal ini terjadi maka konflik sudah mengakar, selama bertahun-tahun kondisi ini berlangsung di Kelurahan Klender. Selain korban luka-luka dan kerusakan yang ditimbulkan oleh tawuran ini, ada dampak lain yang terjadi yaitu dampak sosial dan dampak psikologis. Dampak sosial yang ditimbulkan akibat tawuran antar warga di Kelurahan Klender adalah adanya ketegangan antara 2 kampung, yaitu antara Kelurahan Klender dan Kelurahan Pulogadung dari pihak Cipinang Jagal.

Ketegangan ini dapat muncul akibat dendam dan sejarah konflik masa lalu yang telah dipaparkan diatas, dendam tersebut belum terselesaikan sehingga

menimbulkan prasangka dan kecurigaan antara masing-masing pihak yang berseteru. Walaupun tawuran ini dipicu oleh hanya beberapa pemuda Kp. Kebon Singkong dan kampung lainnya namun eskalasi konflik yang semakin besar membuat tawuran antar pemuda meledak menjadi tawuran antar warga. Konflik dan dendam antar pemuda kampung ini kemudian semakin memanas dan semakin menghapus perasaan tidak suka antar kedua kampung yang bertikai karena permasalahan semakin memanas, isu-isu semakin berkembang, dan semakin banyak pihak yang terlibat sehingga menimbulkan rasa benci satu sama lain. Menurut Geertz, hal yang dapat mempertajam konflik adalah:

- a. Konflik ideologis yang hakiki karena ketidaksenangan terhadap nilai-nilai kelompok lain.
- b. Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas status yang cenderung untuk memaksakan adanya kontak di antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang secara sosial dulunya sedikit banyak terpisah.
- c. Kebutuhan akan kambing hitam untuk memusatkan ketegangan yang dibangkitkan oleh perubahan system sosial yang cepat⁵⁷.

Dengan terjadinya tawuran Kelurahan Klender dapat dipastikan adanya dampak kerugian yang di alami, Berikut adalah dampak yang terjadi:

- a. Hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas

Rasa dendam yang tumbuh diantara kedua warga kampung ini kemudian memicu sensitivitas individu dan warga kampung akan kehadiran warga kampung

⁵⁷ Clifford Geertz, *“Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa”*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981, hlm. 476.

lain yang melintas di kampung mereka sekalipun hanya sekedar lewat. Akibatnya hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas karena terjadinya tawuran, warga menghindari jalur tertentu untuk melintas kampung lawan karena merasa khawatir akan memicu kesalahpahaman dan konflik baru walaupun warga tersebut tidak mempunyai maksud untuk memicu tawuran dan bukan pelaku tawuran. Bagus Triyanto (18 tahun) seorang warga Kp. Kebon Singkong RT 07 RW 01 mengatakan bahwa hal ini semakin membatasi akses warga Kp. Kebon Singkong untuk berkunjung ke kerabatnya di kampung lain ataupun sebaliknya, ketika warga Cipinang Jagal ingin berkunjung ke rumah kerabatnya di Kp. Kebon Singkong misalnya, ada rasa takut bagi mereka untuk berkunjung kesini terutama pada saat eskalasi konflik sedang berada di titik atas seperti pada saat menjelang dan sesudah bulan Ramadhan, malam tahun baru, dan malam minggu. Ketika warga Kp. Kebon Singkong tidak mengenali dirinya yang sedang melintas di kampungnya dan situasi sedang memanas sehingga warga Kp. Kebon Singkong menjadi semakin gegabah dan takut menjadi korban kekerasan bahkan penodongan.

Semakin merenggangnya hubungan silaturahmi antara kampung juga membuat warga kampung cenderung acuh dengan warga dari kampung lainnya, karena yang muncul hanya rasa curiga dan dendam. Umumnya, anak-anak remaja tanggung ini dapat dikendalikan jika akan terjadi tanda-tanda dengan memberikan peringatan untuk tidak ikut-ikut tawuran serta ditunjang karena saat ini sudah terpasang pagar-pagar tinggi yang sangat sulit untuk ditembus. Pernah satu ketika di damaikan oleh pemerintah kota Jakarta Timur di gedung pertanian dengan

dihadiri Kapolres, Walikota dan Lurah tetapi setelah mediasi selesai malam harinya terjadi kembali tawuran.

Puncak dari eskalasi konflik pada tahun 2015 di Klender membuat egosentris kalangan pemuda semakin tajam akibat adanya tawuran dan mereka semakin berusaha mencari pengakuan dari kelompok-kelompok lain terhadap eksistensi diri atau kelompok mereka yang menyebabkan aroganisme pemuda. Mereka menjadi semakin semena-mena karena merasa tidak ada kampung lain yang bisa mengalahkan kampung mereka.

Mereka tidak takut pada apapun termasuk kampung atau pemuda kampung lain yang menyerang mereka secara fisik atau menggunakan senjata tajam, hal ini malah semakin menimbulkan semangat kompetitif untuk memperoleh jati diri dan pengakuan dari pihak luar, semakin tinggi jati diri mereka, maka kebanggaan pemuda setempat dan kebanggaan kampung semakin bertambah, ditambah dengan sangat cepatnya isu berkembang dikalangan pemuda kampung, maka semakin sering mereka berhasil melawan kampung lawan, sehingga warga menganggap kalangan pemuda dan preman semakin hebat lalu memberikan sanjungan, karena mereka merasa aman tinggal di kampung yang kuat pada saat terjadi tawuran.

Sifat ingin menunjukkan jati diri ini adalah salah satu bentuk narsistik. Erich Fromm mengatakan bahwa kelompok narsistik ini biasanya membangun kenyataan berdasarkan consensus yang dibangun, bukan pemikiran atau pengkajian kritis. Narsisme kelompok berguna dalam meningkatkan solidaritas kelompok, dan memberikan kepuasan bagi para anggota kelompok terutama dalam hal kepercayaan diri. Sekalipun ada seseorang dari kelompok yang bukan

merupakan bagian penting dalam kelompok, tapi ia merasa bangga diri, bahkan sangat bangga dengan berani dan siap mengorbankan apa saja demi kelompok, untuk kelompok, karena disana mereka memiliki semacam kompensasi dari dirinya menjadi kelompok tersebut. Narsisisme kelompok itu menjalari semua anggotanya. Disinilah munculnya fanatisme, militansi kelompok sebagai hasil dari narsisisme kelompok. Sama halnya dengan narsisisme individu, narsisisme kelompok ini mudah bereaksi keras terhadap segala bentuk pelecehan kelompoknya⁵⁸.

b. Aktifitas ekonomi terganggu

Tawuran menyebabkan mobilitas warga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terganggu, Meski sudah ada upaya tak berkesudahan bara konflik itu masih tetap ada di bawah permukaan. Masalah sepele, seperti kesalahpahaman antara anggota kelompok pemuda terus terjadi. Akibatnya, aktivitas ekonomi di kampung Kb. Singkong menjadi terganggu selama satu hari penuh, karena masyarakat mengkhawatirkan terulangnya tawuran seperti yang pernah terjadi.

“Dampak nya ya banyak tapi kebanyakan ruginya sih, rugi karena kesempatan untuk melakukan pembelian kebutuhan sehari-hari jadi terganggu karena takut juga entar kalo misalnya kenapa-kenapa kan repot juga kita, mau main kerumah saudara atau temen juga kita mikir lagi. Kadang kalo lagi tawuran gede-gedanya tuh nih toko sebelah malah kemalingan, komputernya diambil. Pastikan itu pelakunya udah intip-intip jauh hari yakan. Selain itu juga kita jadi takut kalo keluar rumah soalnya pernah ada penculikan tuh kawan saya, pas lagi beli rokok diwarung”. Ujar Saiful.

Dampak yang paling mereka rasakan dari maraknya tawuran antar warga yang melibatkan warga kampung Kb. Singkong adalah toko-toko usaha mereka yang berdiri tepat di sisi jalan I Gusti Ngurah Rai menjadi rusak dan hancur

⁵⁸ Erich Fromm, *“Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia”*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm 43.

terkena lemparan batu dan kelereng, disana disana tidak hanya toko-toko yang rusak akibat lemparan batu tetapi terdapat penjarahan isi toko pemiliknya.

Iya waktu itu lagi gede-gedenya nih toko samping kan dia buat mengolah data barang-barang tokonya pakai komputer ya, itu komputernya hilang. Gatau diambil siapa yang jelas abis tawuran gede itu lah, kita juga mau kemana-mana jadi susah, harusnya tinggal nyebrang doang bisa cepet nyampe sekarang semenjak di pagerin tinggi gitu kita harus muter dulu. Cerita Ibu Wiwi.

c. Kerugian fisik dan materi

Tawuran antar warga yang ada di Kelurahan Klender saat ini sudah menjadi agenda rutin dan sepertinya sudah membudaya dalam kalangan remaja mereka. Tawuran yang terjadi antar warga hanya karena dendam masa lalu akhirnya menjadi budaya turun-temurun yang sulit untuk dihapuskan atau dihilangkan dari wilayah tersebut. Kampung Kb. Singkong yang letak wilayahnya kurang diuntungkan dengan langsung di sisi jalan memudahkan pihak lawan melancarkan serangannya, sebelum bulan puasa mobil warga yang terparkir di dalam gang dipecahkan kaca nya, terdapat 6 mobil yang dihancurkan kaca nya. Ketika di hampiri para pemuda tersebut kabur menggunakan 2 sepeda motor masing-masing ditumpangi 2 orang.

Tak hanya itu, Ibu wiwi yang rumahnya persis di lokasi tawuran menceritakan keluh kesahnya selama tawuran tersebut terjadi, seperti rumahnya menjadi bulan-bulanan hujan batu kerikil dan kelereng berserakan di depan rumahnya tak jarang ia harus mengeluarkan biaya pribadi untuk merenovasi rumahnya yang rusak.

“Ada lah, macem-macem. Kurang tidur, kaca pada pecah, rumah pada bolong, padahal pake baja ringan tapi tetep pada bolong kenapa? Iya saking batunya pada gede-gede. Ada setengah karung mah batu sampe kaya gunung batu disini mah dikumpulin malahan campuran gundu. Terus kalo udah bolong-bolong

gitu atepnya biayanya dari mana bu? Ya biaya mah kita sendiri yang tanggung, mana ada bantuan dari kelurahan atau apa, ngga ada”. Tegas Ibu Wiwi.

Selain itu Pak Ali sebagai warga biasa di Kp. Kebon Singkong menuturkan dampak yang ditimbulkan langsung oleh warga adalah kerugian fisik berupa luka-luka dan usaha warga menjadi terganggu karena adanya tawuran tersebut. Akibatnya, tercatat sekitar 15 toko dan rumah warga rusak berat dan ringan. Selain kaca jendela bagian depan rumah pecah, perabotan dan peralatan elektronik juga mengalami kehilangan. Sedangkan menurut data lain kerugian ini rumah yang rusak tak seberapa banyak dan kerusakannya kecil. Seperti kaca pecah, genting dan ditaksir hanya Rp 1.000.000,-. Sedangkan kerusakan toko dan kehilangan barang ditaksir kira-kira Rp 3.000.000,- atas kejadian ini juga biaya perawatan di puskesmas ditanggung secara pribadi.

“Kalo kerugian fisik sih jelas ada tapi itu di depan itu sering nya itu ancur pos kamling diatas sama warung rokok disitu ancur memang sasaran utama diujung itu pas tanjakan kalo dari segi korban fisik ya ngga banyak paling kena batu yang paling parah ya itu kena senapan angin”. Cerita Pak Ali.

d. Timbulnya dampak psikologis

Dampak psikologis tawuran antar warga Kelurahan Klender adalah timbulnya stress, frustasi dan traumatik dalam diri individu warga yang akan menimbulkan kondisi kejiwaan yang mengesankan, rasa panik dan mencekam dalam ketaktenangan. Hal ini merupakan dampak psikologis yang wajar, karena dengan adanya tawuran, warga Kp. Kebon Singkong yang tidak terlibat tawuran terutama anak-anak akan merasa ketakutan dan berada di bawah tekanan, serta merasa tercekam tinggal di lingkungan konflik.

“Pernah waktu itu abis tawuran muncul isu-isu orang Jagal pengen nyerang kemari lewat bawah jembatan, sampe para warga kan jadi panik ya terutama ibu-ibu nya tuh. Nah, setelah ditelusuri ternyata kan itu bohong, ngga

terjadi Cuma hoax, sampe pada pengen ngungsi ibu-ibunya ke RW 02". Pak Warjo menuturkan.

Dampak psikologis adalah dampak yang paling sulit untuk diobati karena dampak psikologis ini masuk kealam bawah sadar seseorang dan menjadi kenangan yang buruk dan sulit untuk dilupakan. Untuk mengobati dampak psikologis tawuran ini butuh waktu yang lebih lama, karena diperlukan adanya trauma healing atau penyembuhan trauma agar warga Kp. Kebon Singkong dapat hidup dengan tenang dan tentram. Warga Kb. Singkong khususnya yang tinggal di depan ketika malam tiba waktu istirahat mereka menjadi terganggu sebab di waktu yang tak terduga sewaktu-waktu dapat terdengar letusan petasan yang mana menandakan akan terjadinya tawuran, dengan mendengar letusan tersebut mereka menjadi terbangun untuk mengamankan anggota keluarga dan rumahnya. Mereka mengeluhkan semenjak tawuran terus terjadi jam istirahat mereka menjadi berkurang karena terus terbangun untuk berjaga-jaga dengan warga lainnya seperti yang di alami Ibu Wiwi dan Pak Bambang.

"Ada lah, macem-macem. Kurang tidur, kaca pada pecah, rumah pada bolong, padahal pake baja ringan tapi tetep pada bolong kenapa? Iya saking batunya pada gede-gede". Mengeluh Ibu Wiwi.

"Terakhir sebelum lebaran tahun lalu, tahun barunya alhamdulillahnya ngga kejadian ya soalnya diantisipasi. Tapi udah sempet ngumpul juga tuh? Kalo yang sebelum lebaran mah parah. Kalo disini ngga salah sekitar jam 12an kalo disini tawuran ngga kenal waktu, subuh jadi, magrib jadi, tengah malem pun jadi kalo disini ngga bisa prediksi. Makanya kita kewalahan. Paling kita antisipasi aja kalo udah kelihatan potensi. Antisipasinya gimana tuh pak? Ya antisipasinya kita tongkrongin, tungguin karna apa? Mereka tuh agak sungkan dengan orang tua apalagi pengurus. Durasinya ya bisa satu jam, terakhir dari jam dua belas sampe pagi jam 4 mau subuh baru selesai. Ya mau ngga mau kita sebagai pengurus kan wajib, kalo kurang tidur udah pasti kan kejadiannya aja tengah malem". Cerita Pak Bambang.

Tawuran terjadi pada malam lebaran tahun 2016 dengan eskalasi cukup besar sehingga membutuhkan waktu dan personil keamanan yang memadai. Di waktu lain, tawuran di Klender ini tidak mengenal batas waktu dan kapan akan terjadi sehingga para pengurus tidak dapat bekerja sendirian tanpa menggandeng warga yang rumahnya dekat Jalan I Gusti Ngurah Rai karena mereka merasa bahwa jika tidak terlibat dalam pengamanan massa merekalah yang paling terdampak psikologis, sebab umumnya remaja disana masih memegang teguh hormat terhadap yang lebih tua. Ini merupakan suatu gejala patologi sosial yang pada intinya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang mana dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Dapat dibayangkan tawuran dapat terjadi pada saat apapun, setiap pekan selalu terjadi yang umumnya terjadi menjelang hari-hari besar. Secara tidak langsung waktu istirahat menjadi terganggu dan terbatas. Tidur menjadi proses penting untuk tubuh, dimana akan memengaruhi segala fungsi sistem di dalam tubuh. Kurang tidur dapat menimbulkan berbagai masalah fisik yang akan muncul, seperti mata merah, sakit kepala, dan terasa lemas ketika beraktifitas di pagi hari.

3. Upaya yang dilakukan perangkat warga dalam meredam tawuran

Tawuran yang terjadi di tengah masyarakat Klender tidak berhenti begitu saja dengan cepat. Perlu usaha dan proses yang panjang dan langkah yang tepat agar pemicutawuran yang ada sebelumnya tidak lagi muncul dan membuat konflik baru yang membuat hubungan antar kampung menjadi memanas. Mencegah konflik menjadi kekerasan adalah strategi yang sangat berguna dengan tujuan terbatas. Pencegahan ini bukan akhir dari proses itu sendiri dan seharusnya terjadi di dalam konteks pengembangan perdamaian yang lebih luas. Dalam rangka

memahami dinamika konflik, mencegah situasi menghebat menjadi kekerasan memerlukan analisis konteks dan memahami elemen-elemen konflik, yaitu pihak-pihak, para pelaku dan kekuatan-kekuatan, mengidentifikasi pola-pola dan tahapan-tahapan konflik tertentu, mengidentifikasi indikator-indikator untuk tahap-tahap yang berbeda, mengidentifikasi mekanisme, struktur-struktur yang tersedia dan juga yang baru, yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tertentu, sebuah proses perencanaan dan perancangan tindakan yang sesuai dengan situasi, berpikir kreatif tentang cara baru melakukan sesuatu⁵⁹.

Pada bagian ini akan dijabarkan tentang peran perangkat warga serta pihak Kelurahan Klender dan Kepolisian Duren Sawit yaitu Sekretaris RW 01, RT 01, RT 07, Kepala Seksi Pemerintahan dan Tramtib Kelurahan Klender, Polsek Duren Sawit, dan warga yang tinggal di wilayah RW 01 Kelurahan Klender, Jakarta Timur.

a. Memberikan himbauan terhadap remaja nongkrong di warnet

Beberapa warga Kp. Kebon Singkong merasa resah dengan keberadaan Warnet yang buka sampai 24 jam, sehingga berdampak pada anak-anak sekolah yang biasa bermain di warnet tersebut. Dan yang lebih miris lagi, warnet yang dibuka sampai 24 jam tersebut, terlihat anak-anak usia SD sudah berani merokok secara terang-terangan.

“Ya itulah anak-anak yang nongkrong di warnet sampe pagi ga karu-karuan, ga sekolah ya kerjanya gitu aja diwarnet, kadang-kadang juga masih pagi sudah bolos sekolah bermain game. Melihat itu perasaan bapak gimana? Yah perasaan kita mah kasian ya, masih muda-muda harusnya berkreasi untuk

⁵⁹ Simon Fisher, dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council Indonesia, 2001, hlm. 104.

kegiatan bermanfaat tapi ya gitulahh, mau diapain lagi anak orang kalo anak kita mah kita bombing pasti”. Katanya Pak Tri.

Senada dengan Pak Ali yang mengatakan bahwa keberadaan warnet buka sampai 24 jam merupakan penyebab terjadinya tawuran. Sebab dampak dari kecanduan main game diwarnet tersebut mengakibatkan generasi muda menjadi pemalas, bahkan diduga juga karena kecanduan main game mereka nekad melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Menurutnya, pembatasan operasional warnet kurang tepat, bukan solusi untuk mencegah anak-anak atau remaja yang nongkrong hingga larut malam. Masalah tersebut bukan pada warnet tapi ketidakmampuan orang tua yang mendidik dan memberikan pemahaman kepada anaknya agar tidak terlalu lama main di warnet.

“Ya penyebab utamanya ya itu anak-anak muda, ada sekelompok anak-anak muda yang sering begadang disitu didepan tuh ada warnet nah itu tempat mangkalnya anak-anak muda sini ada sekitar 10 orang tapi udah dikasih tau sih, kalo boleh berpendapat ya, sebetulnya kurang tepat juga membatasi jam buka tutup warnet itu seharusnya orang tua dari anak-anak itu yang memberikan pemahaman pada anaknya, kan penyebabnya anak main di warnet seharian itu kan karena orang tuanya sibuklah, ada juga yang gapeduli tuh”. Tegas Pak Ali.

Sejak terjadinya tawuran besar pada tahun 2015 warnet yang beroperasi di sisi jalan I Gusti Ngurah Rai ini diberi peringatan oleh polsek Duren Sawit sehingga jam operasional dibatasi hanya sampai pukul 23.00 itu terpampang jelas di bilik admin warnet tersebut. Selain warnet yang berada di depan jalan, terdapat pula warnet kedua yang letaknya di tengah-tengah gang, menurut Pak Soleh warnet tersebut menjadi pusat perkumpulan remaja yang akan turun tawuran, umumnya remaja disini adalah mayoritas remaja Kp. Kebon Singkong.

b. *Standby* di lokasi yang menjadi tawuran

Langkah represif yang dilakukan adalah dengan melakukan antisipasi dengan melakukan penjagaan di depan gang yang menjadi lokasi favorit tawuran bermula. Penjagaan lokasi tawuran dilakukan setiap terdapat indikasi tawuran seperti remaja mulai berkerumun di jalan serta adanya laporan-laporan warga yang masuk ke pengurus RT, umumnya dilakukan pada malam minggu, dan hari-hari besar karena pada hari-hari itu banyak pemuda yang nongkrong di sekitar warnet dan rawan terjadi konflik. Penjagaan lokasi tidak hanya untuk menjaga kampung saja, namun juga untuk melakukan kontrol dan koordinasi dengan sesama anggota pengurus. Hal ini menjadi salah satu langkah untuk mengantisipasi gejala yang dapat memicu tawuran.

Koordinasi menjadi langkah yang sangat penting dilakukan karena tanpa koordinasi, rencana inisiatif pengamanan bisa saja kecolongan dan aksi tawuran dapat meledak tiba-tiba tanpa adanya indikasi sebelumnya. Komunikasi dan kunjungan antara pengurus kampung juga sangat penting sehingga kedekatan sesama pengurus bisa menjadi celah untuk merangkul masyarakat.

“Ya itu sebenarnya sih konflik secara umum ngga ada, kebetulan juga orang tua disini, tokoh-tokoh tuh pada saling kenal sama jagal ya contoh saya mereka banyak saling kenal temen-temen juga bahkan warga jagal juga ada yang tinggal disini dan sebaliknya artinya Cuma karna kesenjangan waktu aja sih sebenarnya, karna gada kesibukan, kurangnya perhatian orang tua mereka”. Pak Bambang memaparkan.

Dengan adanya komunikasi maka pengurus dapat mendengarkan permasalahan dan keluhan warga tentang lingkungan kedua kampung dan bisa menjadi sumber kedekatan untuk saling percaya satu sama lain dan bisa mengetahui isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Langkah berikutnya,

jika konflik sudah semakin tak terbandung, anggota pengurus warga langsung menghubungi pihak kepolisian. Mencegah konflik menjadi kekerasan adalah strategi yang sangat berguna dengan tujuan terbatas. Menurut penjaga di depan gang Ibu Wiwi dirinya kerap kewalahan jika para remaja sudah berkumpul menyiapkan peralatan menyerang, menurutnya hanya bisa menjadi penonton terlepas dari upaya yang telah ia lakukan untuk menghalau remaja tersebut.

“Ya gadijagain lah kalo udah tawuran jadi, lepas tangan aja kita jadi penonton aja. Palingan kita ngawasin doang, percuma kita teriak-teriak udah mundur-mundur enggak di dengerin. Lah ini kalo bebocoran udah kita sendiri yang nanggung. Kalo kita sini jaga nih, dari sebrang sono noh gruduk-gruduk jadi muter jalan lain tapi tetep entar kalo jadi tawuran larinya kesini lahkan kita yang kena juga”. Mengeluh Ibu Wiwi.

Pencegahan ini bukan akhir dari proses itu sendiri dan seharusnya terjadi dalam konteks pengembangan perdamaian yang lebih luas. Salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk mengetahui konflik yang terjadi adalah dengan mengundang warga dan pengurus yang berada di dalamnya untuk memetakan kawasan konflik. Identifikasi lokasi rawan tawuran tersebut bertujuan untuk mengetahui lokasi mana saja yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemetaan lokasi rawan tawuran juga sekaligus melakukan pemetaan terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam rangka mengatasi masalah tawuran antar warga. Setelah mengetahui wilayah menjadi lokasi rawan tawuran, maka pengurus warga intens mendatangi lokasi tersebut, umumnya dalam waktu-waktu rawan seperti pukul 22.00 hingga dini hari mereka berjaga di lokasi intensitas penjagaan sekitar satu kali dalam satu minggu namun tidak tetap apabila terdapat hari libur. Langkah ini bertujuan untuk berkomunikasi secara tidak langsung bagi para pelaku tawuran secara persuasif, meningkatkan intensitas interaksi antar warga kampung, meminimalisir ketegangan antar warga dari kedua kampung.

c. Mediasi kedua pihak yang terlibat tawuran

Mediasi adalah usaha untuk menyelesaikan konflik di mana terdapat mediator di antara dua pihak yang bertikai⁶⁰. Mediasi dilakukan untuk mempertemukan dua arus permasalahan untuk mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak, mediasi dilakukan di gedung pertanian. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan personal sebagai bagian dari warga kampung, kedua belah pihak tersebut di wakikan oleh ketua RT yang juga di hadiri oleh Walikota Jakarta Timur Bambang Musyawardhana, Kapolres Jakarta Timur Kombes Pol. Umar Farooq, dan Dandim 0505 Jakarta Timur Letkol ARM Bagus Tri Wibowo, warga Kebon Singkong kelurahan Klender kecamatan Duren Sawit dan Cipinang Jagal kelurahan Cipinang kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur sepakat berdamai mengakhiri perseteruan yang terjadi selama ini. Dalam mediasi yang di lakukan pertama kalinya itu menghasilkan kesepakatan yang di tandatangani oleh kedua pihak antara lain, membentuk panitia ronda malam, tembok pemisah antara rel KA dengan Jalan I Gusti Ngurah Rai yang jebol akan segera diperbaiki. Jebolnya tembok ini menjadi akses bagi warga yang tawuran, dan mereka lebih gampang untuk saling menyerang, pihak Walikota akan berkoordinasi dengan PT. KAI untuk memperbaikinya, hasil kesepakatan lainnya ketua RT dan RW juga sepakat untuk tidak membuat surat permohonan untuk keperluan penangguhan penahanan, bila ada warganya yang tertangkap aparat kepolisian karena tawuran. Namun setelah ditelusuri lebih dalam, setelah perjanjian damai tersebut di lakukan tidak lama kemudian pada malam harinya terjadi kembali tawuran kedua kampung tersebut yang di latar belakang karena pihak yang menghadiri mediasi tidak

⁶⁰ Hendriopuspito, *Sosiologi Sistemik*, 1989, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 72.

melibatkan elemen remaja yang menjadi cikal bakal tawuran tersebut melainkan hanya orang tua.

“2014 pas lebarannya agustus itu lho , iya. Karna waktu itu dia nyerang siang-siang itu gapura 17 agustusan di depan itu dirobohin semua sama anak-anak sana itu siang itu, abis itu terus sampe di mediasi di pertanian dari cipinang muara, jagal sama anak-anak muda sini semua dikumpulin disitu, sama kapolres sama walikota tapi abis dimediasi malemnya kejadian lagi. Ya itulah, mau di mediasi sama siapa aja juga kalo udah bunyi petasan pasti jadi”. Ujar Pak Tri.

Tidak sampai disitu Ibu Wiwi mengemukakan pendapat yang sama, menurutnya dirinya tidak mungkin untuk terus menerus mengamankan wilayah depan kampung, kampungnya ketika mediasi pertama di lakukan semua elemen warganya terwakilkan dari pihak remaja hingga orang tua namun dari pihak lawan tidak mengikutsertakan remaja.

“Nah waktu itukan udah di damaiin kan kalo kita kan fair keluar semua kan darisono anak mudanya gada yang berani keluar jadi orang tua tua doang yang keluar. Yah sekarang orang tua nya yang di damaiin anak mudanya enggak ya percuma kan, ya gabisalah emang kita mau ngawasin tiap hari anak itu kan ngga mungkin”.

Pada tanggal 27 Mei 2015, kembali di gelar mediasi kedua kampung kesepakatan damai ini disebabkan warga Jagal mengalami luka tembak di salah satu mata karena pada saat itu tawuran sedang besar-besarnya hingga perjalanan *Commuter Line* sempat terhenti, tak hanya sampai disitu jalan I Gusti Ngurah Rai sempat tidak dapat diakses karena tawuran besar tersebut. Warga Kebon Singkong, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit dan Cipinang Jagal, Kelurahan Cipinang, Kecamatan Pulogadung, kembali mengucapkan kalimat sepakat berdamai, kesepakatan damai yang digelar di pinggir Jl. I Gusti Ngurah Rai, Duren Sawit, disaksikan Walikota Jakarta Timur Bambang Musyawardana,

Kapolres Metro Jakarta Timur Kombes Pol. Umar Farooq dan Dandim 0505 Jakarta Timur Letkol ARM Bagus Tri Wibowo.

Kesepakatan tersebut di tandai dengan penandatanganan spanduk oleh warga Kebon Singkong dan Cipinang Jagal yang kerap terlibat tawuran. Sebelum penandatanganan spanduk, masing-masing perwakilan warga menyerahkan cinderamata berupa peralatan olahraga, sebagai simbol perdamaian diantara mereka. Kedua tokoh masyarakat memberikan alat-alat olahraga seperti bola kaki, bola futsal dan meja ping pong untuk warga. Dengan ber olahraga diharapkan warga memiliki aktifitas yang positif dan tidak lagi tawuran. Kesepakatan tersebut di lakukan atas permintaan dari tokoh masyarakat agar tidak terjadi kembali tawuran, maka dengan tujuan tersebut pihak Walikota Jakarta Timur segera memfasilitasi mediasi tersebut. Dari mediasi kedua tersebut dari pihak kedua kampung memiliki permintaan agar dapat mengecilkan potensi terjadinya tawuran antara lain, warga meminta agar dibangun pagar tinggi di tengah Jalan I Gusti Ngurah Rai, menutup putaran kendaraan yang ada di seberang jalan dekat pihak Jagal yang mana putaran jalan ini merupakan akses bagi pihak lawan untuk menyerang Kb. Singkong, meminta dibuatkan pos terpadu, melakukan pemasangan CCTV, serta pemasangan lampu sorot tujuannya agar memberikan peringatan apabila terjadi tawuran.

Namun dari sekian permintaan warga tersebut hanya dua yang dapat di realisasikan tanpa alasan yang mendasari. Permintaan tersebut adalah membangun pagar tinggi di tengah jalan I Gusti Ngurah Rai dan pemasangan lampu sorot.

“Iya yang tadi bilang, dulu pernah dijanjikan waktu mediasi di pertanian itu. Minta disediakan pos terpadu janji tapi sampe sekarang ngga pernah di

realisasi. Padahal udah di survey, udah di petakan tapi ngga tahu ngga jadi dibangun. Yaudah tapi Cuma dikasih itu aja jalan dipagerin besi itu aja, pasang lampu-lampu tembak itu yang gede-gede itu yang nyorotnya kearah siini dan sana empat penjuru, jadi kalo ada tawuran kelihatan”. Tegas Pak Tri.

“Ya itu tadi lihat ngga? Ngga ada, tahu sendiri jawabanya. Trus kalo cctv ngga ada, pos penjagaan ngga ada kalo misalkan itu terjadi gimana pak misalnya seperti untuk melapor ke pihak kepolisian? Ya mau ngga mau kita telpon. Ya nyatanya kita kan ngga ada tuh”. Pak Soleh membeberkan.

d. Berkoordinasi dengan warga yang dekat lokasi tawuran

Pada saat tawuran sedang di puncaknya, para pengurus warga RW 01 rutin berjaga-jaga di lingkungan untuk mengantisipasi terjadinya tawuran susulan, semua elemen warga di libatkan tak terkecuali warga yang rumahnya di depan jalan mereka yang menjadi imbas awal dari serangan. Para pengurus membagi jadwal antar RT untuk meronda malam, dan yang paling di repotkan adalah bagi RT yang kedapatan berjaga pada malam minggu, dari pengalaman tersebut pengurus berinisiatif menambah panitia jaga untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan.

“Kalo waktu rame-ramenya tawuran kita pengurus itu standby disini sampe larut lah jam2 masih disini lagi rame-ramenya. Kadang-kadang saya dikasih tahu sama RT 07 mas ada tawuran turun gitu, ada informasi turun turun. Yang tawuran mana kita Cuma ngantisipasi kita tahan di jembatan itu kita suruh pulang udah jangan ikut-ikutan, banyak yang nurut sih. Kalo tawuran sana sama sana, kalo tawuran sini sama sana kita ngga bisa bendung soalnya dari belakang sana kan langsung gruduk-gruuduk udah. Kecuali anak-anak yang masih penasaran muter dia cari jalan lain, lewat pintu kereta, lewat jembatan”. Pak Tri memaparkan.

“Ya kita bisa mencegah sih dengan mengerahkan pengurus-pengurus RT untuk ngasih tahu ke warganya apabila jika terjadi kayakitu kita jangan ikut-ikutan naik keatas. Memang banyak kalo udah kejadian kayakitu kan banyak orang yang penasaran ikut nonton tapi kita udah antisipasi RT itu bikin pager betis diatas suruh jaga warganya yang kenal warganya itukan RT tuh, abis itu polisi dateng. Berapa menit tuh pak polisi dateng? Polisi ya antara 15 menit sampe 20 menit karna kan disinikan di buaran ada pos polisi klender kita telponnya ke polsek duren sawit biasanya langsung calling ke polres dia tapi kalo yang dateng orang polres kita yang sering kelabakan, orang tau-tau darisono polres kan turunya di seberang jalan nah dianggepnya kita yang nyerang padahal

sono nembakin gas airmata ke kita gitu. Tapi pas ada polisi duren sawit dateng baru kasih tahu”. Cerita Pak Tri.

Ibu Wiwi yang rumahnya kerap menjadi sasaran lemparan menceritakan pengalamannya sewaktu berjaga, dirinya mengaku pernah mendapati provokator yang melemparkan petasan di rumah pedagang balon pada saat menjelang tahun baru yang mana hampir saja tawuran terjadi namun berhasil di lerai.

“Kadang-kadang ada provokator gitu, buang petasan jadi darisana tuh buang petasan kesini kalo gak darisini kesana gitu. Anak-anak muda itu kan yaitu lama-lama akhirnya jadi tawurannya. Jadi ya saling ngelawan lah gitu. Ibu tahunya itu provokator darimana bu? Kan itu di depan kan banyak orang gak tidur 24jam disitu tuh di depan, orang pernah lagi niup balon disitu tuh dilemparin petasan. Niup balon maksudnya? Kan tukang balon kalo mau tahun baru kan suka niup balon gitu kan niup balon kan semaleman, nah itu”. Cerita Ibu Wiwi.

Dirinya mengaku kerap terganggu dengan bunyi ledakan petasan, dirinya dan keluarga tidak dapat beristirahat dengan tenang tidak jarang ia tertidur di gubuk depan rumahnya untuk mengamankan dari para remaja yang berkumpul sambil menyiapkan pentungan bagi para remaja yang tidak menuruti himbauannya.

“Lagi tidur. Pokonya kalo ada petasan bunyi nah itu. Saya juga sempat bicara-bicara sedikit dengan pak tri, pak soleh dll kalo ibu sering jaga-jaga di depan sini nih, bisa diceritain gimana tuh bu? Kalo orangnya sedikit sih iya bisa kalo orangnya banyak gimana bisa, ya pokonya bawa aja pentungan saya kadang-kadang. Pokonya larang aja, rumah gua rusak luh. Kadang-kadang ada yang takut juga, bodo yang gak takut gua pentung aja udah gapeduli orang tua. Saya kalo anak-anak udah mondar-mandir udah jagain aja. Kalo udah kejadian yaudah kita nunggu aja dsini sedia air supaya kalo ada gas air mata jatohnya dimata kita tahu kan kita siram jadi gak mubar kemana-mana:.. Keluhkan Ibu Wiwi.

Pak Bambang juga menceritakan bahwa pada tahun lalu sebelum lebaran hampir terjadi tawuran di tandai dengan berkumpulnya para remaja di pinggir-pinggir jalan, ia mendapatkan informasi dari warganya yang baru saja pulang bekerja. Melihat kerumunan remaja tersebut ia langsung berinisiatif *standby* di

lokasi perkumpulan remaja dengan membubarkan, para remaja tersebut menurutnya akan segan untuk melawan para pengurus dan orang tua.

“Terakhir sebelum lebaran tahun lalu, tahun barunya alhamdulillahnya ngga kejadian ya soalnya diantisipasi. Tapi udah sempet ngumpul juga tuh? Kalo yang sebelum lebaran mah parah. Kalo disini ngga salah sekitar jam 12an kalo disini tawuran ngga kenal waktu, subuh jadi, magrib jadi, tengah malem pun jadi kalo disini ngga bisa prediksi. Makanya kita kewalahan. Paling kita antisipasi aja kalo udah kelihatan potensi. Antisipasinya gimana tuh pak? Ya antisipasinya kita tongkrongin, tungguin karna apa? Mereka tuh agak sungkan dengan orang tua apalagi pengurus. Durasinya ya bisa satu jam, terakhir dari jam dua belas sampe pagi jam 4 mau subuh baru selesai”. Cerita Pak Bambang.

“Kalo saya sih terjadi tawuran pasti warga ngasih tahu, kayak semalem aja warga ada yang ngasih tau pak RT ada tawuran baru keluar. Ya dilihat jam-jamnya saya kan dari jam 10 sampe magrib kerja disitu tuh depan kalo malem sekitaran jam 10 saya dirumah. Tergantung juga kalo terjadi tawuran kita ngga pernah dirumah justru kita keluar ngamanin, artinya kalo kita udah ngga sanggup jalan satu-satunya ya kita lapor polisi”.

e. Mengajak warga untuk mengikuti pelatihan keterampilan

Guna memberikan keterampilan kerja kepada masyarakat, pihak pemerintah kota Jakarta Timur, keterampilan merupakan bekal bagi tenaga kerja untuk mandiri secara ekonomi dan sosial, dan dapat memberi masa depan yang lebih baik untuk memasuki arus utama masyarakat. Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Hasil atau keluaran adalah perubahan tingkah laku peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran mencakup ranah afeksi, kognisi, dan psikomotor. Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah afeksi, kognisi, dan

psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pihaknya melalui Kelurahan membuka kursus gratis. Ada beberapa bidang keterampilan yang diajarkan diantaranya kursus vokasi atau keprofesian antara lain, kursus Komputer, kelistrikan, otomotif, menjahit dan Las Listrik.

“Cobalah dikasih program keahlian, ini dikasih program jauh, ada yang di cijantung, jauh-jauh kan mereka ini biasa lepas jadi yang merangkul kegiatan anak muda banyak disini sedangkan kita kan ngga mau dikurung kayak di cijantung proses pendidikan montir kan ngga mau. Program apa aja yang diberikan disini? Ada, program perbaikan handphone, servis mobil/motor, las listrik, computer, dan orang tua nya menjahit. Cuma kan dia harus nginep disana, sedangkan anak-anak ini kan biasa kelayaban, ngga betah, pengen saya tuh diadakan di yang deket-deket, kayak di kantor RW, di kelurahan. Kelurahan juga ngga mau. Program mah banyak Cuma ngga tepat”. Pak Soleh mengeluhkan.

Terdapat faktor yang dirasakan menghambat dalam penyelenggaraan program kursus keterampilan ini, faktor penghambat dari dalam (internal) yaitu kurang memadainya sarana tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan alat-alat produksi yang digunakan dalam praktek. Sedangkan faktor penghambat dari luar (eksternal) yaitu kemitraan berwirausaha dalam marketing produk dengan lembaga lain yang masih kurang.

Hambatan yang diungkapkan oleh para informan tertuju pada kemitraan dan sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan program kursus keterampilan ini. Dengan kemitraan yang dirasa masih kurang, hal ini cukup menghambat pengembangan usaha bagi lulusan warga belajar itu sendiri.

“Kalo disini anak-anak yang orang tuanya peduli mereka orang-orang yang terpelajar mereka pada engga ikut-ikut tapi yang ikut kesana itu ya anak-anak yang orang tuanya itu, nggk berpendidikan, umumnya orang-orang bawah itu RT 01 itu banyak yang ngga berpendidikan, mereka banyak pengamen pokonya kehidupan bawah lah, RT 07 juga warganya banyak yang ngga sekolah pookonya kalo RT 01 tuh dari segi pendidikan wahh drop semua lah ngga pendidikan paling SD dah pergi ngamen ikut mobil kenek-kenek mobil, supir, karna orang-orang sinikan pendapatanya gede. Udah ditawarkan pendidikan,

kursus-kursus dari pihak kelurahan udah dikasih informasi, selebaran, tetap aja dicuekiin gada yang nanggapi. Itu bentuk pelatihanya apa tuh pak? Ya pelatihan keterampilan, servis, peralatan, montir. Tau warga sini susah dah". Pak Tri mengeluhkan.

Tidak hanya remaja tawuran saja yang diberikan pelatihan keterampilan, di kampung Kb. Singkong sudah terkenal akan kampung pengemis yang mana mereka berasal dari Indramayu yang kerap datang pada bulan Ramadhan. Para pengemis ini ikut serta diberikan pelatihan. Tidak bisa kita terus menyalahkan pemerintah terkait banyaknya pengemis terutama di sekitar bulan Ramadhan seperti ini. Selain melarang para pengemis, pemerintah juga telah melakukan pembinaan seperti memberikan kursus singkat untuk menambah keterampilan para pengemis hasil penertiban dinas sosial di panti-panti pembinaan namun setelah keluar dari panti tersebut masih saja pengemis-pengemis tersebut kembali melakukan kegiatannya. Kemalasan, sebuah benang merah yang dapat kita petik dari kegiatan mengemis tersebut.

D. Pembahasan Hasil Temuan

Kasus tawuran warga merupakan salah satu kasus yang menonjol dan sering terjadi khususnya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta seolah-olah menjadi kegiatan rutin dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang berkaitan dengan tetangga perkampungan lainnya hanya karena dilatarbelakangi permasalahan kecil/sepele dan karena skenario dari para aktor dalam mewujudkan konflik tersebut, sehingga berdampak konflik yang lebih besar dan melibatkan warga antar kampung dan konflik terjadi secara berkelanjutan seolah api dendam tidak bisa dipadamkan. Kepedihan masyarakat yang menjadi korban akibatnya

tawuran antar kelurahan baik korban jiwa seperti luka luka atau meninggal dunia serta kerugian material akibat kerusakan rumah, pembakaran toko dan sebagainya.

Berdasarkan data hasil temuan penelitian dapat di analisa bahwa warga yang mengikuti tawuran tersebut sebagian besar terdiri dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah. Kebanyakan dari mereka ini tinggal di RT 01/01 yang mana posisi RT ini terletak di paling pojok jalan yang bersinggungan dengan jalan I Gusti Ngurah Rai yang mana para remaja ini tinggal di lingkungan padat penduduk, namun meskipun posisi tempat tinggal mereka di ujung ketika mendengar suara ledakan petasan merekalah yang paling depan untuk turun ke jalan. Sebagian dari mereka merupakan usia produktif namun tidak memiliki pekerjaan, keseharian mereka hanya nongkrong di warnet hingga 24 jam warnet tersebut merupakan *basecamp* untuk berkoordinasi sebelum turun ke jalan biasanya masing-masing dari mereka sudah menyiapkan senjata yang terbuat dari barang-barang bekas yang telah di modifikasi. Kurangnya pengawasan dari orang tua serta lingkungan yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab remaja berlaku agresif.

Dibalik perbedaan antar etnis di Indonesia pada dasarnya kelompok etnik mengacu pada kelompok dengan kesamaan keturunan, sejarah dan identitas budaya seperti kesamaan tradisi, nilai, bahasa, pola perilaku secara nyata atau dibayangkan. Ketidakmerataan penyebaran penduduk dapat menimbulkan masalah. Kepadatan penduduk yang mendorong etnis dari luar wilayah datang untuk mencari peruntungan di daerah tujuan dengan motif kesejahteraan yang mendasari mereka. Masyarakat kampung pertanian utara ini terdapat macam-macam suku seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun dalam sejarahnya tidak

terdapat konflik secara serius dalam etnisitas ini, mereka dapat hidup berdampingan.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya. Jika dilihat dari jenjang usia, maka siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk ke dalam kategori remaja awal. Masa remaja dipandang sebagai periode perubahan, baik dalam hal fisik, minat, sikap, perilaku maupun dalam hal emosi. Pendidikan dan masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam kaitannya pencegahan tawuran terdapat institusi pendidikan di kampung pertanian utara mulai dari yang dasar hingga menengah atas, yang mana lembaga pendidikan ini dapat dijadikan laboratorium untuk memperbaiki budi pekerti dan belajar memecahkan masalah dalam hidupnya seperti yang kita ketahui pada usia saat ini remaja cenderung kesulitan dalam berpikir untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi sehingga cenderung mengalokasikan masalah tersebut kepada hal yang bersifat kekerasan. Disinilah peranan guru dan orang tua membimbing anak-anaknya agar meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan anak remaja mereka, ia akan merasa lega bisa mengeluarkan *uneg-unegnya* secara positif tanpa harus menyimpang ke perilaku destruktif.

Masyarakat kampung Pertanian Utara mata pencaharian mereka mayoritas adalah berdagang, bermacam-macam usaha mereka antara lain, kebutuhan pokok, jasa, warnet, perkakas rumah tangga, dan alat tulis kantor/atk. Bagi mereka yang memiliki modal mereka dapat mendirikan usaha tersebut masalahnya adalah,

mayoritas dari masyarakat ini tidak memiliki modal serta keahlian khusus yang dibutuhkan dalam dunia kerja sehingga mereka kebingungan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disana terdapat pengusaha olahan barang yang tidak terpakai namanya Pak Soleh, ia telah berhasil melatih dan mempekerjakan masyarakat disekitar untuk usahanya. Dengan begitu karyawannya merasa terbantu dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup.

Di jalan Pertanian Utara kelurahan Klender ini telah dibentuk sebuah kelompok relawan yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat dalam hal pendidikan, bertempat di sebuah rumah salah satu warga. Namanya Sanggar Belajar Sejahtera, anak-anak disini merupakan anak usia Sekolah Dasar yang berlatar belakang keluarga kelas menengah kebawah rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu dan sebagian besar orang tua anak bekerja sebagai buruh kasar, pemulung dan pedagang asongan di lampu merah klender, cipinang dan daerah sekitar. Hingga saat ini Sanggar Belajar Sejahtera sudah terkenal sehingga banyak sekali ajakan untuk undangan acara kegiatan sosial lainnya untuk meramaikan acara yang bertemakan anak-anak.

Tawuran antar warga merupakan fenomena sosial yang sudah dianggap biasa oleh masyarakat Kb. Singkong. Tawuran antar warga sering terjadi di sekitar kelurahan Klender, sebut saja Kelurahan Cipinang Muara, Cipinang Indah dan Jatinegara. Tawuran antar warga semakin menjadi semenjak terciptanya kesenjangan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Perilaku anarki selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan

masyarakat lainnya. Sebaliknya mereka merasa bangga jika pihaknya mengklaim berhasil mengalahkan pihak lawan itu takut dengan geng kelompoknya.

Kerugian yang disebabkan oleh tawuran tidak hanya menimpa korban dari tawuran saja, tetapi juga mengakibatkan kerusakan di tempat mereka melakukan aksi tersebut. Tentunya kebanyakan dari para pelaku tawuran tidak mau bertanggung jawab atas kerusakan yang mereka timbulkan. Biasanya mereka hanya lari setelah puas melakukan tawuran. Akibatnya masyarakat menjadi resah terhadap tindakan ini.

Keresahan tersebut sendiri merupakan kerugian dari tawuran yang bersifat psikis. Keresahan ini akan menimbulkan rasa tidak percaya terhadap generasi muda yang seharusnya menjadi agen perubahan bangsa. Tawuran sudah terjadi tradisi dari dulu, ungkap salah satu informan yang merupakan bagian dari pelaku. Dari pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa tawuran antar warga menjadi kegiatan yang sifatnya kultural pada warga kelurahan ini, khususnya kampung Kebon Singkong. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa kejahatan merupakan fenomena yang selalu dihadapi oleh setiap masyarakat. Kejahatan tidak mungkin dihilangkan, tetapi kejahatan hanya dapat dikurangi intensitas dan kualitasnya.

Sekalipun hanya dikurangi, namun hingga kini belum ada upaya konkrit untuk mengatasi permasalahan tersebut. Akibatnya fenomena tersebut kini mengkristal menjadi hal yang bersifat sistemik. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam alasan. Mulai dari kecemburuan sosial, *altruisme* berlebihan, bahkan sampai ke pembalasan dendam. Sikap altruistik menunjukkan ikatan yang terlalu

kuat dengan kehidupan kolektif tersebut. Saling berinteraksi sejak usia dini hingga dewasa telah berhasil mewujudkan sikap kolektivitas di kalangan warga. Kolektivitas inilah yang pada akhirnya menjadikan sikap *altruisme* di kalangan warga dan membentuk kelompok-kelompok. Pada kelompok-kelompok ini tawuran bisa terjadi oleh faktor spontanitas kolektif untuk membela ikatan mereka ataupun paksaan dikarenakan seorang remaja dianggap sebagai pengecut oleh rekan-rekannya dalam lingkungan tersebut. Tidak jarang anggota kelompok yang lainnya memancing tawuran dengan alasan membalaskan dendam anggota kelompoknya.

Dalam menganalisis secara mendalam tawuran antar warga di Kelurahan Klender, maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan empat asumsi dasar tentang konflik. Asumsi dasar ini biasanya dijadikan dasar untuk pengembangan teori atau orientasi dalam melihat konflik sehingga dapat menemukan solusi yang sesuai. Keempat asumsi dasar tersebut berlandaskan pada teori konflik dari Ralf Dahrendorf.

Asumsi dasar yang pertama adalah konflik terdapat dimana-mana dan pada saat kapanpun. Berlandaskan asumsi ini dapat dipahami bahwa konflik antar warga juga dapat terjadi dimana-mana dan dapat terjadi kapanpun serta merupakan hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Asumsi ini didasari karena sejak awal, manusia memang dilahirkan berbeda sehingga terkadang perbedaan tersebut sengaja ditonjolkan oleh beberapa pihak dan memunculkan konflik. Perbedaan tersebut akhirnya memunculkan konflik yang sarat akan kekerasan. Dalam konflik tersebut biasanya suatu pihak akan berusaha untuk menghilangkan hak orang lain bahkan sampai kepada hak hidup. Hal tersebut terbukti dengan

adanya tawuran warga yang berbeda kampung yang tidak jarang berakhir pada penghilangan nyawa seseorang.

Asumsi yang kedua adalah bahwa di dalam konflik diperlukan aktor-aktor untuk mendukung terjadinya konflik sosial tersebut. Selain aktor, ternyata terdapat juga skenario yang memang sengaja dibuat untuk mewujudkan konflik tersebut. Hal ini terbukti dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa pihak-pihak remaja usia sekolah ataupun warga juga berperan dalam sebuah konflik yang terjadi dengan cara melakukan janji-janji melalui pesan instan terhadap kawan satu sekolahnya yang berbeda wilayah/kelurahan.

Asumsi yang ketiga adalah bahwa konflik memiliki dampak perubahan. Perubahan tersebut dapat menjadi negatif, bahkan dapat pula menjadi positif. Sehingga terkadang ada pula pendapat yang menyatakan bahwa konflik memiliki dua sisi. Dalam kasus perkelahian antar warga di Indonesia, dampak negatif yang ditimbulkan adalah aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Sedangkan dampak positifnya adalah semakin terintegrasinya sebuah kelompok tertentu.

Asumsi yang keempat adalah bahwa konflik dapat menyebar ke seluruh masyarakat. Terbukti bahwa dalam kasus ini, konflik yang pada awalnya hanya merupakan konflik antar individu pada usia tertentu, telah berubah menjadi konflik antar kelompok tanpa batasan usia.

Dalam menganalisis kasus tawuran warga ini dapat diidentifikasi tiga dimensi yang menjadi penyebab pecahnya tawuran di Kelurahan Klender, yaitu:

Pertama dimensi struktural berkaitan dengan kebijakan dan pengambilan keputusan yang salah, dari pemerintahan pusat kepada daerah. Hal tersebut sesuai

dengan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ketidakmerataan penduduk Indonesia serta sentralisasi perekonomian menjadikan daya tarik bagi pendatang untuk datang ke wilayah tujuan. Hal ini disebabkan kesenjangan sosial antara desa dan kota para pendatang merasa perlu memperbaiki taraf hidupnya demi kesejahteraan. Walhasil, terjadilah pemukiman padat penduduk yang dapat sangat mudah memicu gesekan antar warga.

Dimensi yang kedua adalah dimensi kultural. Dilihat dari dimensi ini, konflik antar warga telah menjadi budaya dari kelompok warga itu sendiri. Hal ini menciptakan suatu nilai dalam masyarakat itu bahwa yang tidak ikut dalam tawuran adalah warga yang pengecut, dengan alasan *“kampung sendiri diserang masa kitanya diam saja”*. Atas dasar inilah, para lapisan usia menjadi bersikap militan terhadap kelompoknya walaupun mereka tidak mengetahui penyebab konflik itu terjadi. *“sebab konfliknya tidak pasti. Biasanya Cuma karena bunyi petasan saja padahal sebab bunyi petasan kan bermacam-macam ya, bisa karena sambutan ulama juga pernah ada orang betawi kawinan kan adat betawi pakai petasan ehh anak mudanya pada keluar tuh dikira indikasi tawuran tahunya ada orang kawinan dikampung sebelah”*. Ungkapan ini menguatkan pendapat bahwa tawuran juga memasuki dimensi kultural yang telah mengakar dalam kehidupan para warga Kebon Singkong.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi perilaku. Hal ini berkaitan erat dengan aspek psikologis dari para warga yang berkonflik. Konflik sosial psikologis berkaitan dengan persoalan salah persepsi, stereotip, sikap yang negatif, bahkan hingga ke persoalan identitas kelompok. Salah dalam persepsi mengambil jalan pintas akan menimbulkan stereotip, dan akhirnya stigmatisasi

terhadap suatu kelompok terbentuk. Sementara itu, identitas kelompok yang mengeras dan eksklusif menimbulkan jarak dengan kelompok lain, dan amat mudah bergesekkan dan menimbulkan konflik.

Dimensi inilah yang dimanfaatkan oleh para aktor untuk menyulut konflik antar kampung. Terkadang tujuan tersebut adalah hanya untuk mencari-cari kegiatan kosong untuk tawuran.

Dari pembahasan di atas, dapat diperoleh beberapa upaya mediasi untuk mengurangi konflik yang terjadi pada warga Kampung Kebon Singkong. Namun upaya mediasi tersebut membutuhkan peran serta berbagai pihak dalam pelaksanaannya.

Dari aspek struktural, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menata pemerataan penduduk dan kesejahteraan di daerah-daerah. Hal ini dapat membuat masyarakat dari daerah dapat memikirkan kembali untuk datang ke kota tanpa memiliki keahlian di bidang tertentu, sehingga dapat menyebabkan masalah sosial yang baru. Apabila lapangan pekerjaan cukup tersedia di daerah asal, dapat diyakini mereka enggan hijrah ke kota sehingga masalah sosial seperti ini dapat dicegah bahkan dikurangi. Berikut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran warga Kelurahan Klender:

1. Analisis faktor-faktor penyebab tawuran warga

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di sekretariat RW 01 Pertanian Utara dan Pos Siskamling maka penulis dapat menganalisis sebagai berikut :

Tawuran pada tanggal 21 Mei 2015 antar warga Kampung Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal sudah pernah terjadi pada tahun 2012 dan 2013. Faktor utama yang melatar belakangi tawuran yang pernah terjadi antar remaja ini bermacam-macam, namun pada tawuran tanggal 21 Mei 2015 pemicunya adalah provokasi menggunakan ledakan petasan, ketika petasan sudah dibunyikan itu merupakan tanda awal tawuran akan terpecah. Kedua kelompok menuju jalan I Gusti Ngurah Rai yang mana jalan ini adalah pembatas kedua kampung.

Tawuran disini lebih sering terjadi pada saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri serta malam tahun baru itu diperkirakan akhir tahun 2015 dan awal tahun 2016. Pada awal tahun 2016 telah terjadi dua kali tawuran dan pada malam hari raya Idul Fitri 2016. Faktor penyebabnya tidak ada yang diperebutkan seperti yang pernah terjadi di tempat-tempat lain namun disini adalah murni kenakalan remaja yang memiliki waktu dihabiskan untuk hal yang negatif, seperti nongkrong, main game online di warnet, bergadang hingga larut malam dsb.

Pada bulan Ramadhan tahun 2014 sekelompok pemuda datang tidak diketahui asalnya namun menurut informan segerombolan pemuda ini merupakan gabungan dari Cipinang Jagal dengan Cipinang Muara dan wilayah lainnya, mereka datang ke Kampung Kebon Singkong pada siang hari membuat onar kampung tersebut yang menyebabkan sebuah gapura dirobohkan, inilah awal mula terjadinya dendam antar kedua kampung tersebut setelah kejadian itu teruslah tawuran susulan terjadi. Mediasi kedua pihak pertama kalinya dilakukan di gedung pertanian dan berhasil namun selang beberapa jam kemudian pada malam harinya petasan kembali meletus dan apa yang terjadi terpecahlah tawuran kembali, memang awal atau tandanya itu adalah petasan. Pada dasarnya para

orang tua dan tokoh masyarakat sudah sangat sering menghimbau, mengingatkan anak-anaknya bahwa tawuran adalah tindakan kriminal, tindakan yang anarkis tapi yang menjadi biang keladi dari tawuran ini adalah remaja yang tidak memiliki kesibukan, tidak/putus sekolah, lalu setiap malam nongkrong di pinggir jalan, dan keluarga *broken home*.

Pada saat tawuran sedang besar-besarnya, upaya yang dapat dilakukan pengurus warga adalah *standby* di lokasi tawuran hingga dini hari dengan harapan tidak ada anak muda yang nongkrong-nongkrong di pinggir jalan guna mengantisipasi terjadinya tawuran susulan. Setelah beberapa pekan berlalu dengan mengamati situasi yang ada perlahan mulai kondusif, jika terjadi tawuran susulan bagi warga yang melihat diharap segera melapor pada pengurus, umumnya remaja tersebut menuruti perkataan para pengurus tetapi tetap saja untuk anak-anak yang keras kepala mereka mencari jalan lain dengan memutar jalan menuju palang kereta api. Jika situasi semakin memanas dan terlihat massa yang begitu besar, salah satu dari pengurus warga menelpon polisi untuk membantu memisahkan kedua belah pihak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Polisi dari Polres Jakarta Timur datang sekitar 20 menit kemudian dari arah yang berbeda yang menimbulkan mis-persepsi diantara pihak Polres Jakarta Timur dengan pengurus warga. Polisi mengira bahwa warga Kebon Singkong yang menyerang Cipinang jagal. Padahal tidak seperti itu, setelah di klarifikasi oleh pihak Polsek Duren Sawit.

Para pelaku tawuran merupakan bukan murni warga Kampung Kebon Singkong RW 01 saja melainkan kampung-kampung tetangga kedua belah pihak, antara lain Jati Selatan, Cipinang Muara dan Jatinegara Kaum. pernah suatu ketika

pada saat sedang besar-besarnya tawuran polisi mendatangi ke rumah-rumah penduduk untuk menggeledah dan benar yang terjadi ditemukan senjata-senjata tajam dan dua orang pemilik digelandang ke polsek dijatuhi hukuman 6 bulan kurungan.

Polres yang menangani kasus tawuran ini yaitu Polres Pulogadung, Jatinegara dan Duren Sawit termasuk Walikota Jakarta Timur dan dari pihak ketiga Kelurahan hadir pada saat mengikrarkan damai bersama pada tahun 2015 saat itu lokasi yang menjadi ikrar damai dilakukan diatas jembatan kali sunter yang menjadi salah satu wilayah tawuran. Dari tahun 2015 sampai tahun 2016 sudah tiga kali terjadi tawuran susulan namun tidak separah pada tahun 2013-2014 yang berdurasi hingga 4 jam yang mana jalan I Gusti Ngurah Rai tidak dapat diakses dan layanan *Commuter Line* ditutup akibat tawuran tersebut.

Kerugian yang dialami warga Kampung Kebon Singkong khususnya antara lain kerugian fisik berupa atap rumah bolong-bolong akibat lemparan batu sampai hancur, jendela hancur, serta korban di kedua belah pihak berupa anak-anak yang terkena lemparan batu, botol kaca, petasan dan semua kerugian itu baik fisik dan materi ditanggung secara pribadi tidak ada bantuan dari pihak pemerintah maupun pihak yang bertikai. Setelah di konfirmasi, dari pihak Kampung Kebon Singkong tidak ada warganya yang meninggal namun korban luka-luka di tubuh itu banyak antara lain terkena tembakan senapan angin dan *airsoft gun*.

Pernah terjadi pada bulan Juli tahun 2015 telah terjadi pengeroyokan yang berujung pada penusukan, berdasarkan hasil pemeriksaan Polres Jakarta Timur

motif pelaku adalah dendam. Sebab antara korban dan pelaku sebelumnya telah terjadi cek-cok mulut. Dari percek-cokan itulah muncul dendam, kemudian pada puncaknya Minggu dinihari, korban yang bernama Subhan (21 tahun) dan Guntur temannya, sedang membeli rokok. Tiba-tiba mereka disergap pelaku dan diseret serta dikeroyok. Saat berada di lokasi kejadian perkara, Subhan dan Guntur dihadang para pelaku. “Korban ditusuk di bagian punggungnya, sementara temannya ditusuk senjata tajam di bagian perutnya,” ungkap Umar Kapolres Jakarta Timur. Subhan dan Guntur langsung dilarikan ke RS Persahabatan. Namun, meninggal dunia dalam perjalanan ke rumah sakit.

Kehidupan beragama masyarakat Kebon Singkong mayoritas adalah agama Islam tercatat ada 4 masjid di wilayah tersebut yang menurut pengamatan penulis setiap *Adzan* berkumandang warga mendatangi masjid untuk *shalat* berjamaah. Khusus warga RW 01 Kehidupan beragama bagi para orangtuanya tidak begitu kental nuansa keagamaannya karena para orangtua tidak banyak yang biasa membaca al-qur'an, begitupun dengan anak-anaknya. Menurut penuturan informan, para *ustadz* dan alim ulama disana terkesan cuek, mereka aktif pada saat bulan Ramadhan saja setelah Ramadhan habis tidak terlihat lagi aktifitas keagamaan di kampung tersebut.

Sebenarnya konflik dan tawuran warga di Kelurahan Klender Jakarta Timur, telah berlangsung lama. Tawuran telah hampir menjadi budaya, karena sangat sering dilakukan, dan warga tidak berdaya untuk mencegahnya. Pak Soleh, Ketua RT 01, mengatakan bentrokan di sini sudah terjadi sejak 5 tahun lalu. Menurutnya, tawuran yang sering terjadi ini seolah di skenario atau rancangan dari para remaja untuk melakukan tindakan anarkis tersebut. Satu hal yang sudah

lama diketahui bahwa Kelurahan Klender merupakan kelurahan yang paling padat penduduknya dari 7 kelurahan yang ada di Duren Sawit sebagaimana terpampang pada tabel diatas. Jumlah penduduk di Kelurahan Klender pada tahun 2013 mencapai 76.194 jiwa dengan luas wilayah hanya 3,05 km². Dengan tingkat kepadatan penduduk luar biasa yang menghuni kawasan ini, maka sudah pasti memberi implikasi negatif. Berikut adalah faktor-faktor penyebab tawuran warga kampung :

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan anak-anak di kawasan ini amat memprihatinkan, karena lingkungan tidak mendukung bagi mereka untuk belajar. Tingkat pendidikan yang buruk dapat menyebabkan anak-anak mengalami depresi. Hal ini memicu terjadinya pekerjaan-pekerjaan yang tidak layak dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Bahkan dampak lain dari masalah ini bisa menyebabkan tingkat tindakan kriminal yang dilakukan anak-anak meningkat. Seperti yang terjadi di Kampung Kebon Singkong ini banyak sekali anak-anak yang putus sekolah bahkan hanya tamatan Sekolah Dasar, ketika malam tiba ia masih diluar rumah lalu nongkrong di Warnet bermain *game online*, kondisi ini menyebabkan rusaknya mental bahkan moral yang ditimbulkan dari internet itu sendiri.

Oleh karena itu, masyarakat dalam mencapai pendidikan yang tinggi masih sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena:

1. Tingkat kesadaran masyarakat untuk bersekolah rendah.
2. Besarnya anak usia sekolah yang tidak seimbang dengan penyediaan sarana pendidikan.

3. Pendapatan perkapita penduduk di Indonesia rendah sehingga belum dapat memenuhi Kebutuhan hidup primer, dan untuk biaya sekolah.

Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya tingkat pendidikan terhadap pembangunan adalah:

1. Rendahnya penguasaan teknologi maju, sehingga harus mendatangkan tenaga ahli dari negara maju. Keadaan ini sungguh ironis, di mana keadaan jumlah penduduk Indonesia besar, tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhan tenaga ahli yang sangat diperlukan dalam pembangunan.
2. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sulitnya masyarakat menerima hal-hal yang baru. Hal ini nampak dengan ketidak mampuan masyarakat merawat hasil pembangunan secara benar, sehingga banyak fasilitas umum yang rusak karena ketidakmampuan masyarakat memperlakukan secara tepat. Kenyataan seperti ini apabila terus dibiarkan akan menghambat jalannya pembangunan

b. Faktor Keluarga *broken home*

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Peranan keluarga memiliki potensi yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak sejak usia dini, dimana anak diibaratkan bagai kertas putih yang polos, dan bersih, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, sehingga faktor keluargalah sebagai faktor pengaruh yang pertama yang akan turut membentuk karakter seorang anak. Pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), dimana stimulasi dini yang diberikan keluarga terhadap anak dapat mempercepat perkembangannya.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri. Berikut peran aktif orang tua di dalam keluarga:

1. Menjalin komunikasi yang baik.

Kenyataan di masa sekarang bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja hingga anak-anak ini kehilangan figur orang tua mereka. Sesibuk apapun, orang tua mesti berusaha meluangkan waktu bersosialisasi dengan anak remaja mereka. Luangkan waktu di akhir pekan untuk berkumpul dan mendengar keluh kesah mereka. Posisikan diri anda sebagai teman bagi anak anda dalam memberikan feedback. Pada dasarnya orang tua di lingkungan padat penduduk tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, mereka tidak memahami konsep komunikasi yang baik terhadap anak faktor ini dilatarbelakangi sangat kompleks antara lain faktor pendidikan yang rendah, lingkungan yang jauh dari kata ideal untuk anak, serta waktu yang sempit untuk bersosialisasi dengan anak.

2. Menjaga keharmonisan keluarga.

Emosi anak-anak usia remaja sangatlah labil. Untuk itu, orang tua harus pandai-pandai menjaga emosi anak. Usahakan untuk tidak mendikte atau mengekang anak selama yang dilakukannya masih positif. Usahakan juga untuk tidak melakukan tindak kekerasan di dalam rumah dan tidak melakukan pertengkaran fisik di hadapan sang anak. Mereka akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua sendiri tidak bisa menghargai anggota

keluarga sendiri, bagaimana anak-anak bisa belajar menghargai orang lain?. Umumnya anak-anak yang mengikuti tawuran disini adalah anak yang tidak lagi mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, menurut penuturan informan terdapat anak yang keluarganya sudah berpisah. Jadi, anak tersebut ketika waktu menunjukkan jam malam anak tersebut masih keluyuran, ditemukan di warnet, nongkrong pinggir jalan sembari merokok pernah ketika malam minggu pernah dibubarkan oleh satuan gabungan polres duren sawit dan pulo gadung ketika sedang menenggak miras ditepi jalan.

3. Memberi pendekatan agama yang benar.

Pendidikan agama dalam keluarga juga berperan penting dalam memberi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Fondasi agama yang benar bukan terletak pada ritual keagamaan yang dijalankan, tapi lebih mengarah kepada penerapan nilai-nilai moral dan solidaritas kepada sesama. Seperti uraian yang sudah dibahas diatas, para alim ulama di kampung Kebon Singkong khususnya RT 01/01 kurang merangkul para remaja yang kehidupannya menyimpang dari norma sosial, hanya ketika pada bulan Ramadhan saja masjid diramaikan sayapun tidak yakin ceramah yang diberikan mampu menghimbau bagi remaja kampung Kebon Singkong untuk tidak mengikuti tawuran selepas Shalat. Faktanya, setiap malam bulan Ramadhan tetap saja ada insiden hampir terpecah tawuran dari salah satu laporan warga yang tinggalnya di RT 07.

c. Faktor Kemiskinan

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial⁶¹. Salah satu dari berbagai masalah yang terjadi di Jakarta adalah kemiskinan. Kemiskinan yang ada tidak hanya dalam rupa materi, tetapi juga kemiskinan akan iman, moral, kreativitas, dan sebagainya. Meskipun demikian, kemiskinan yang paling mencolok dan paling sering diangkat sebagai topik pembahasan adalah kemiskinan material. Kemiskinan saat ini memang merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam ruang lingkup yang lebih luas. Kemiskinan menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merabah atau bertambah banyak maka angka kriminalitas yang ada akan meningkat. Pusaran arus besar pemikiran sekitar kita saat ini menerjemahkan kemiskinan sebagai pangkal penyebab masalah sosial dan ekonomi. Bersumber konstruksi ini, penanganan pengurangan orang miskin berpotensi bersilang jalan. Pada satu kutub kemiskinan diatasi lewat pemberdayaan mengasumsikan potensi inheren orang miskin. Kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat sudah menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. sehingga adanya kejanggalan dalam interaksi antara orang yang berada di tingkatan yang dibawah dan di atasnya.

Potret tawuran di Jakarta merupakan kerasnya kehidupan masyarakat miskin kota. Tawuran antar warga merupakan fenomena sosial masyarakat bawah yang banyak menghadapi masalah sosial ekonomi dan lingkungan seperti pengangguran, kemiskinan, tempat tinggal yang padat, dan kumuh. Jadi tawuran sejatinya merupakan bentuk dari protes sosial. Warga merasa tidak ada yang

⁶¹ Gillin dan Gillin, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 312

mampu menolong mereka untuk keluar dari kesulitan. Mereka melakukan tindakan tersebut semata-mata merupakan bentuk perlawanan terhadap frustrasi akibat masalah hidup yang terlampau banyak dihadapi serta untuk menarik perhatian pemerintah dan masyarakat supaya turun tangan menyelesaikan persoalan mereka. Akan tetapi, bantuan pemerintah terkadang tidak pernah menyelesaikan akar masalah yang dihadapi rakyat bawah terutama pengangguran dan kemiskinan.

Hal yang menyedihkan adalah, mereka pada umumnya berpendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan kerja serta permodalan dalam membangun usaha. Berbagai pelatihan sudah diberikan, tetapi hanya diberi kail, tidak diberi umpan, cara mengail, modal mengail dan tempat mengail. Pelatihan yang diberikan akhirnya sia-sia, dan membuat mereka semakin frustrasi dan kehilangan harapan. Dengan berpatokan pada frustrasi dan kehilangan harapan ketika mereka menemukan pemicu-pemicu kecil mereka sangat mudah terpancing yang akan menimbulkan konflik di masyarakat. Realitanya yang saya saksikan, tawuran di Klender memang lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, dan perselisihan antar warga ini sifatnya kambuhan, sudah sering terjadi dan selalu bisa terjadi kalau ada pemicunya. Karena terdapat di lingkungan yang padat, antar warga sering sekali bergesekan, persoalan sepelepun bisa menjadi ribut. Sedikitnya kegiatan yang positif juga menjadi faktor pemicu sensitivitas warga, tidak adanya kegiatan secara ekonomi yang menghasilkan, sehingga menjadi tidak produktif. Banyaknya waktu kosong karena pengangguran, bila ada kegiatan ekonomi yang menghasilkan, maka akan menjadi rebutan. Nah hal yang seperti inilah yang banyak yang menyebabkan tawuran. Tawuran seperti ini biasanya di bulan

Ramadhan akan semakin sering teejadi, karena di bulan ramadhan biasanya waktu mereka berkumpul dan bermain lebih banyak, apa lagi menjelang sahur. Diwaktu seperti inilah akan semakin sering bergesekan antara sekelompok warga dengan kelompok warga lainnya.

d. Faktor Lingkungan

Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang tidak mudah untuk diatasi. Beragam upaya dan program dilakukan untuk mengatasinya, namun masih saja banyak kita jumpai permukiman masyarakat miskin di hampir setiap sudut kota yang disertai dengan ketidaktertiban dalam hidup bermasyarakat di perkotaan. Misalnya yaitu, pendirian rumah maupun kios dagang secara liar di lahan-lahan pinggir jalan sehingga mengganggu ketertiban lalu lintas yang akhirnya menimbulkan kemacetan jalanan kota. Masyarakat miskin di perkotaan itu unik dengan berbagai problematika sosialnya sehingga perlu mengupas akar masalah dan merumuskan solusi terbaik bagi kesejahteraan mereka. Dapat dijelaskan bahwa bukanlah kemauan mereka untuk menjadi sumber masalah bagi kota namun karena faktor-faktor ketidakberdayaanlah yang membuat mereka terpaksa menjadi ancaman bagi eksistensi kota yang mensejahterahkan.

Penduduk di permukiman kumuh tersebut memiliki persamaan, terutama dari segi latar belakang sosial ekonomi-pendidikan yang rendah, keahlian terbatas dan kemampuan adaptasi lingkungan yang kurang memadai. Kondisi kualitas kehidupan yang serba marjinal ini ternyata mengakibatkan semakin banyaknya penyimpangan perilaku penduduk penghuninya. Hal ini dapat diketahui dari

tatacara kehidupan sehari-hari, seperti mengemis, berjudi, mencopet dan melakukan berbagai jenis penipuan. Terjadinya perilaku menyimpang ini karena sulitnya mencari atau menciptakan pekerjaan sendiri dengan keahlian dan kemampuan yang terbatas, selain itu juga karena menerima kenyataan bahwa impian yang mereka harapkan mengenai kehidupan di kota tidak sesuai dan ternyata tidak dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Lingkungan hidup biasanya di bedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut⁶².

1. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
2. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organism yang hidup.
3. Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Kalau memperhatikan kehidupan lingkungan, mungkin akan dirasakan atau akan tampak adanya lingkungan yang berbeda-beda di dalam kehidupan manusia. Ada misalnya, lingkungan pedesaan dan perkotaan, masyarakat yang umumnya bermigrasi ke perkotaan harus melakukan penyesuaian-penyesuaian di lingkungan perkotaan. Sudah tentu lingkungan-lingkungan tersebut tidak terjadi sedemikian rupa saja atau secara kebetulan. Lingkungan terjadi karena hubungan timbale balik antara organism-organisme hidup tertentu, yang membentuk suatu

⁶² *Ibid.*, hlm 339.

keserasian atau keseimbangan tertentu. Apabila pada suatu saat terjadi gangguan pada keserasian tersebut, pada saat lain terjadi proses penyerasian kembali⁶³.

2. Analisis dampak Tawuran Warga

a. Hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas

Tali kekerabatan harus selalu rapat dan erat. Beragam gejala yang berpotensi merenggangkannya mesti diantisipasi dengan cepat, supaya keharmonisan hubungan tetap terjaga, kuat lagi hangat antar kampung. Semua anggota kerabat akan menikmati keakraban lantaran menjunjung tinggi tali silaturahmi yang sangat ditekankan oleh warganya. Sebaliknya, ketidakpedulian terhadap hubungan kekerabatan akan dapat menimbulkan dampak negatif. Alasannya, tali silaturahmi lambat laun akan mengalami perenggangan. Pemutusan tali silaturahmi berdampak mengikis solidaritas, mengundang permusuhan, menghambat curahan rizky dan menumbuhkan suburnya egoisme.

Meski demikian, fenomena kerenggangan tali silaturrahi kerap kali terdengar di tengah masyarakat, terutama akhir-akhir ini, saat tawuran antar kampung semakin memuncak sikap egoisme kelompok di atas segalanya. Saling mengunjungi dan menasihati sudah dalam titik yang memprihatinkan. Hak keluarga yang satu ini sudah terabaikan, tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Padahal jarak sudah bukan lagi menjadi halangan di era kemajuan teknologi informasi. Di antara contoh kongkret bentuk pemutusan silaturrahi yang muncul di tengah masyarakat adalah :

⁶³ *Ibid.*, hlm 341.

1. Tidak adanya kunjungan kepada sanak saudaranya dalam jangka waktu yang panjang, tidak memberi hadiah, tidak berusaha merebut hati keluarganya, tidak membantu menutupi kebutuhan atau mengatasi penderitaan kerabatnya. Yang terjadi, justru menyakiti kerabatnya dengan ucapan atau perbuatan.
2. Tidak pernah menghidupkan spirit senasib dan sepenanggungan dalam kegembiraan maupun kesusahan. Malah orang lain yang dikedepankan daripada membantu keluarga dekatnya.
3. Lebih sering menghabiskan waktu yang bersifat pribadi ketimbang untuk kerabatnya.
4. Ada juga orang yang mau menjalin tali silaturahmi, jika keluarganya menyambung silaturahmi dengannya. Tapi ia akan membiarkannya, jika mereka memutuskannya.

b. Aktifitas ekonomi terganggu

Masyarakat Kb. Singkong mayoritas adalah pekerja di sektor informal mereka mendirikan usahanya di sisi jalan I Gusti Ngurah Rai jalan tersebut merupakan akses dari Jakarta menuju Bekasi sehingga ramai pengunjung. Kondisi ekonomi sangat mempengaruhi jenis kebutuhan seseorang, ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal juga dilator belakang oleh faktor pendidikan mereka yang tergolong rendah. Faktor inilah yang merupakan penyebab menjamurnya para pekerja sektor Informal di kampung Kb. Singkong, sektor informal yang di maksud adalah jenis pekerjaan seperti berdagang atau menawarkan jasa. Pekerjaan sebagai pedagang asongan, pengamen, jukir, pemulung, bahkan pengemis adalah jenis pekerjaan yang dominan ditekuni oleh

masyarakatnya. Bagi mereka yang menyelesaikan pendidikan hingga tamat SMA dan memiliki modal yang cukup mereka dapat mendirikan usahanya. Tak jarang ketika tawuran terjadi usaha mereka menjadi terganggu sehingga calon pembeli mengurungkan niatnya untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka di toko tersebut bahkan toko mereka menjadi rusak karena terkena lemparan batu.

Kelompok remaja itu datang menyerang sekelompok pemuda Kb. Singkong yang sedang nongkrong-nongkrong di sudut jalan dan melempari kendaraan, rumah, serta toko-toko yang ada. Remaja yang kesal akan serangan tersebut bersama warga terulut emosinya kembali menyerang pemuda tersebut yang di duga adalah warga Jagal hingga menyebabkan salah satu warga Jagal terkena anak panah di mata nya. Sejumlah 15 rumah dan toko hancur atap dan jendelanya akibat serangan tersebut. Terdapat angkutan umum milik warga yang sedang terparkir pecah kacanya karena serangan tawuran tersebut. Ibu Wiwi seorang pedagang mengaku resah lantaran dagangan yang merupakan mata pencahariannya mengalami kerusakan parah lantaran menjadi sasaran amukan pelaku tawuran. Akibat pengerusakan dan penjarahan tersebut, para pedagang mengaku mengalami kerugian materil ditaksir Rp. 5.000.000,-.

c. Kerugian fisik dan materi

Pernah terjadi perkelahian yang disebabkan karena kesalahpahaman antar remaja saat sedang bertanding sepakbola yang diserang menggunakan celurit hingga tewas dalam perjalanan menuju rumah sakit. Dari situ dimulai ada tawuran warga sama warga hingga penyerangan rumah-rumah. Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan-

perubahan sosial. Seperti kelompok pemuda Kb. Singkong yang mengalami perubahan karena mereka terpengaruh kehidupan kota ketika bekerja serabutan. Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi oleh sejumlah orang-orang lain. Seperti peranan kyai atau guru agama, tokoh masyarakat sangat diperlukan oleh kelompok untuk melakukan kerjasama, di Kb. Singkong ada tokoh pemuda yang berpengaruh untuk remaja.

Newwcomb mengemukakan dalam kondisi-kondisi tertentu pada individu-individu terdapat penurunan ambang tingkah laku kekerasan dalam bentuk-bentuk yang lebih ekstrem daripada yang dibenarkan oleh norma-norma yang biasanya mengatur kehidupan sehari-hari mereka⁶⁴. Kondisi-kondisi ini meliputi, suatu keadaan prasangka bersama yang telah ada sebelumnya terhadap kelompok dimana korban keganasan itu menjadi anggota. Seperti pada prasangka warga Kb. Singkong yang tidak percaya dengan warga Jagal dan benci karena melakukan perusakan rumah-rumah sedangkan dari warga Jagal adanya sikap amarah serta emosi kepada kelompok warga Kb. Singkong karena tidak membantu saat terjadi tawuran dengan kampung Jati. Suatu situasi sesaat yang bertindak meningkatkan rasa terancam yang sudah ada yang disebabkan oleh kelompok lain. Hal ini terjadi pada masyarakat Kb. Singkong yang mengalami ketakutan adanya serangan untuk kali kedua yang akan merusak rumah-rumah mereka. Penegasan situasi sesaat sebagai situasi yang membenarkan penggunaan sejumlah norma-norma yang memaafkan kekerasan (norma-norma telah dimiliki bersama tersedia untuk hal-hal seperti itu). Hal ini terjadi ketika ada satu warga Kb. Singkong yang dianiaya Jagal sehingga warga Kb. Singkong ada perasaan solidaritas dan kewajiban

⁶⁴ Theodore Newcomb, *Psikologi Sosial*, 1978, Bandung: CV Diponegoro, hlm. 591.

membantu untuk melakukan pembalasan. Bertambahnya sifat mudah terangsang yang diekspresikan dalam tingkah laku dengan cara-cara yang dikuasai secara sempit dan eksklusif oleh sesuatu norma-norma yang membenarkan kekerasan. Hal ini terjadi ketika adanya hiburan disore hari, pertandingan keolahragaan yang tidak sportif serta ketika ada warga melakukan provokasi di jalan yang merangsang salah satu warga ingin melukainya.

d. Timbulnya dampak psikologis

Seseorang mengalami stres karena situasi eksternal atau internal yang terjadi pada dirinya yang kemudian memunculkan tekanan dan mengganggu keseimbangan hidup individu tersebut dan ia dituntut untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Seseorang dikatakan mengalami stress apabila ia memperlihatkan beberapa gejala, seperti rasa gelisah yang berlebihan, tegang dan cemas, sakit kepala, mual, gatal-gatal, diare, mudah lelah, tegang otot, gangguan tidur (entah tidur lebih lama atau sulit tidur), meningkatnya tekanan darah dan detak jantung. Ada pula perubahan perilaku pada individu, seperti cepat marah, tidak sabaran, agresif menarik diri dari lingkungan sosial, frustrasi, putus asa dan depresi. Berbeda dengan stres yang dialami sehari-hari, ada pula stres pasca trauma yang terjadi akibat seseorang mengalami pengalaman-pengalaman yang mengagetkan dan menyakitkan (traumatis). Stress pasca trauma biasanya terjadi sangat mendadak sehingga mengguncang kondisi psikologis individu atau kelompok bahkan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan.

Trauma mengandung unsur-unsur yang menakutkan, mengerikan, menyedihkan, mengancam fisik, kesejahteraan jiwa dan ketidakberdayaan dari

orang yang mengalaminya. Terdapat dua tipe trauma, yaitu trauma tipe 2 dan trauma tipe 1. Trauma tipe 2 terjadi akibat kejadian yang berkelanjutan, misalnya konflik sosial yang terjadi secara terus-menerus. Sedangkan trauma tipe 1 terjadi akibat kejadian tunggal, misalnya terguncang setelah mengalami kecelakaan. Rasa gelisah, bingung dan takut yang coba dihilangkan oleh korban justru mengarah pada masalah baru. Mereka mengalami perubahan perilaku seperti yang telah dijelaskan sebelumnya misalnya menarik diri dari lingkungan sosial, lebih agresif, bahkan sampai menggunakan obat-obatan dan alkohol untuk melupakan kejadian traumatis tersebut. Mungkin rasa sakit yang dialaminya akibat trauma mengarahkan individu pada perilaku agresif. Trauma dapat merubah cara pandang seseorang tentang hidup. Trauma menyebabkan seseorang menjadi tidak berdaya, memperkuat ketakutan, kecemasan dan kecurigaan yang berlebihan serta memupuk dendam. Orang-orang yang pernah mengalami kejadian yang menyedihkan dan menyakitkan seperti trauma tidak akan lagi menjadi orang yang sama.

Dampak lain dari tawuran ialah timbulnya prasangka, kecurigaan pada kelompok lain, dan diskriminasi. Prasangka merupakan sikap negatif pada seseorang atau sekelompok orang hanya karena orang tersebut merupakan bagian dari kelompok tertentu sedangkan diskriminasi adalah perlakuan negatif pada seseorang tanpa alasan yang jelas, biasanya karena orang tersebut merupakan bagian dari kelompok tertentu.

Orang-orang yang pernah terlibat tawuran misalnya akan mengalami prasangka buruk terhadap kampung lain dan selalu menunjukkan kecurigaan yang berlebihan. Mereka seperti itu karena merasa bahwa semua orang dalam

kelompok atau suku tersebut adalah sama, yaitu orang-orang yang telah menyebabkan mereka menderita karena serangan yang mengakibatkan kerugian fisik dan materi . Meskipun tidak semua orang dalam kelompok tersebut seperti yang mereka pikir. Mereka tidak melihat adanya variasi dalam kelompok tersebut dan menimpakan kesalahan pada kelompok lawan.

3. Analisis upaya perangkat warga dalam meredam tawuran

a. Memberikan himbauan terhadap remaja yang nongkrong di warnet

Gerakan pertama yang dilakukan adalah ketika para pengurus warga berintegrasi dengan kepolisian memberikan pengetahuan terhadap remaja yang bermain di warnet agar tidak mudah terprovokasi serta dari pihak kepolisian Duren Sawit telah membatasi jam operasional warnet hingga pukul 23.00. Upaya tersebut merupakan wujud nyata untuk menekan masalah yang ada agar tidak menjadi ledakan yang lebih fatal yang membahayakan bagi keamanan dan ketertiban warga. Aturan tersebut mengacu pada warnet yang beroperasi 24 jam tersebut dipakai untuk kecenderungan aktifitas negatif seperti, berjudi, minuman keras, dan seks. Permintaan untuk membatasi jam operasional warnet merupakan bagian dari kontrol lingkungan sosial. Titik kumpul remaja tersebut yang buka selama 24 jam penuh kerap menciptakan masalah.

Seperti yang diketahui bahwa fungsi warnet adalah sebagai tempat orang mencari informasi melalui internet. Internet juga berfungsi untuk pencari hiburan seseorang semata. Tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman yang terjadi di era globalisasi ini, fungsi atau kegunaan warnet mulai sedikit mengalami pergeseran. Sekarang fungsi warnet sudah tidak lagi sebagai tempat

mencari informasi dan hiburan saja, tapi sudah digunakan sebagai tempat perkumpulan remaja yang tidak tidur (bergadang) sehingga sangat mudah disusupi kegiatan negatif. Warnet digunakan sebagai ajang provokasi di media sosial bagi kampung lawan, antara lain saling ejek antar remaja yang mana para remaja tersebut saling mengenal.

Keresahan warga ini memang salah satu penyebabnya adalah seperti itu. Warnet sudah beralih bukan hanya untuk tempat pencari informasi dan internet saja, tetapi digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang. Mereka yang berada di sekitar warnet tentunya risih dan tidak enak melihat warnet yang berada dekat dengan rumah dan lingkungan mereka justru digunakan sebagai tempat seperti itu. Kemudian yang letaknya berjauhan dengan warnet juga mengatakan hal yang sama karena mereka juga tidak mau nantinya anak-anak mereka juga justru melakukan hal-hal menyimpang seperti itu karena adanya warnet yang meresahkan tersebut.

Masalah-masalah tersebut memang sangat mengganggu masyarakat. karena mau bagaimana masa depan anak tersebut baik pelajar maupun mahasiswa pada khususnya apabila warnet justru digunakan untuk hal-hal yang menyimpang tersebut. Kemudian juga mau bagaimana nasib masa depan bangsa indonesia pada umumnya apabila perbuatan kalangan remaja dalam menggunakan warnet seperti itu. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menanamkan pola pikir berinternet sehat, menanamkan pola pikir bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan selalu diawasi oleh Tuhan YME, dan memahami bahwa setiap kegiatan, perbuatan, atau perlakuan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan dari

Tuhan YME. Solusi lainnya adalah bagi pelajar, diharapkan orang tua mereka mengawasi anaknya dalam bermain.

b. *Standby* di lokasi yang menjadi tawuran

Untuk mengantisipasi terjadinya tawuran para pengurus warga mendatangi tempat yang menjadi pusat keramaian para remaja, umumnya mereka berjaga di atas jembatan agar langsung dapat memantau kerumunan kampung sebelah. Para pengurus ini mendapat laporan dari warga karena terdapat indikasi terjadinya tawuran sehingga para pengurus berinisiatif berkumpul untuk membubarkan para remaja yang sedang nongkrong-nongrong di pinggir jalan. Para remaja ini umumnya segan untuk membantah karena yang menjadi pengurus adalah orang-orang yang disegani di wilayahnya. Namun, jika kerumunan remaja sudah tidak terkendali para pengurus berinisiatif melapor kepolisian.

Pernah terjadi pada tahun 2015 tawuran sedang besar-besarnya yang dilatarbelakangi rentetan tawuran sebelumnya pihak kepolisian merasa perlu melakukan tindakan tegas bagi warga Kp. Kebon Singkong kepolisian Duren Sawit melakukan Sweeping ke rumah-rumah warga. Hasil yang didapatkan adalah terdapat sejumlah senjata tajam yang digunakan untuk menyerang. Dari tawuran terbesar tersebut selama 3 minggu penuh polisi berjaga-jaga di wilayah tersebut bersama perangkat warga.

Para pengurus melakukan pertemuan satu bulan sekali bersama perwakilan warga setiap RT memberikan arahan-arahan kepada remaja agar mengurungkan niat negatif tersebut di dampingi pihak kepolisian. Warga Kp. Kebon Singkong merasakan dengan adanya penjagaan di sekitar kampung semakin mengurangi eskalasi konflik sehingga dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali yang

umumnya dilakukan pada malam minggu. Sadar akan pentingnya Kamtibmas bahwa keamanan lingkungan bukan semata-mata tanggung jawab Kelurahan Klender, Polisi, TNI dan pengurus melainkan tanggung jawab seluruh warga masyarakat Kp. Kebon Singkong.

c. Mediasi kedua pihak yang terlibat tawuran

Tawuran antara warga Kebon Singkong dan warga Cipinang Jagal di Jakarta Timur pecah. Kejadian ini menambah daftar perseteruan antar dua kampung yang letaknya hanya terpisah rel kereta dan jalan raya tersebut. Persoalannya disebut sepele, lagi-lagi karena aksi saling lempar petasan. Pelakunya tak lain remaja usia tanggung yang kemudian melebar hingga orang dewasa. Upaya dari kejadian ini, Wali Kota Jakarta Timur mengumpulkan sejumlah pejabat daerah, mulai dari camat, lurah, hingga RT dan RW dari kedua kampung yang kerap berperkaranya itu. Aparat TNI/Polri juga diundang dalam pertemuan ini untuk memediasi kedua kampung. Peran Strategis yang diambil pengurus warga beserta birokrasi dan pihak keamanan dalam manajemen konflik adalah sebagai agen untuk mediasi. Mediasi dilakukan untuk mempertemukan dua arus permasalahan untuk mendapat kesepakatan dari kedua belah pihak.

Polres yang menangani kasus tawuran ini yaitu Polres Jakarta timur yang terdiri dari Polsek Pulogadung, Jatinegara dan Duren Sawit termasuk Walikota Jakarta Timur dan dari pihak ketiga Kelurahan hadir pada saat mengikrarkan damai bersama pada tahun 2015 saat itu lokasi yang menjadi ikrar damai dengan sebilah tenda berukuran 2x3 meter. Perjanjian dilakukan diatas jembatan kali sunter yang posisinya tepat di depan gang Kp. Kebon Singkong yang menjadi salah satu wilayah tawuran.

Dari ikrar perdamaian ini menghasilkan beberapa butir-butir kesepakatan yang berupa masukan dari pihak kedua kampung. Penandatanganan kesepakatan damai ini dihadiri langsung oleh Wali Kota Jakarta Timur Bambang Musyawardhana dan Kapolres Jakarta Timur yang baru menjabat sekitar 4 hari yakni Kombes Umar Farouq. Pada acara ini, perwakilan dari masing-masing warga diminta menukarkan cinderamata, berupa bet tenis meja dan bola futsal sebagai tanda perdamaian. Perjanjian itu antara lain:

1. Kesepakatan pertama, yakni pihaknya akan meminta bantuan PJKA untuk menambal tembok tepi rel kereta yang bolong. Tembok ini turut membatasi kedua kampung. Diharapkan, dengan ditambahnya tembok yang bolong, tawuran dapat dihindari.
2. Kesepakatan kedua, yakni jalan I Gusti Ngurah Rai yang selama ini menjadi lokasi tawuran tidak terdapat pagar pembatas sehingga ketika tawuran terpecah pihak kedua kampung dengan leluasa melakukan lemparan benda-benda berbahaya antara lain, batu, panah, botol dan senapan angin. Dengan alasan tersebut, dari pihak pemerintah kota akan memasang meninggikan pagar pembatas jalan tersebut. “Di tengah jalan raya juga akan kita perbaiki pagarnya, nanti kita mau tinggikan,” kata Bambang, dalam pertemuan di Kebon Singkong. Ketua RW 10 Cipinang, Margiyo (50) menyetujui mengenai rencana pemerintah untuk meninggikan tembok pembatas di tepi rel dan di jalan raya antar kedua kampung. Hal ini untuk meminimalisir potensi tawuran.
3. Kesepakatan ketiga, yakni atas permintaan pengurus warga pihaknya juga sepakat untuk mendirikan pos warga. Pos ini nantinya dipergunakan untuk

ronda bersama. Kerja sama dengan kepolisian juga dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Dengan harapan pos tersebut mengantisipasi di titik-titik tawuran terjadi sehingga dapat melapor pada petugas yang sedang berjaga.

4. Kesepakatan keempat, yakni hasil kesepakatan dengan pengurus warga, bila terjadi lagi tawuran, warga yang ditangkap polisi tidak akan diberi penangguhan penahanan dan diberi pelatihan keterampilan khusus agar mendapatkan pekerjaan. “Si pelaku kalau ditangkap polisi, sudah sepakat dengan RT RW tidak mau tangguhkan,” ujar Bambang.
5. Kesepakatan kelima, yakni dari pihak permintaan warga kedua kampung untuk memasang lampu sorot di antara kedua wilayah. Dengan tujuan, ketika terjadi tawuran susulan lampu tersebut diarahkan ke lokasi untuk tindakan awal memberi peringatan agar membubarkan diri serta bila tidak dihiraukan akan mencari pelaku-pelaku yang terlibat untuk diserahkan ke pihak berwajib agar merasa jera dengan tindakannya.
6. Kesepakatan keenam, yakni dari pihak warga Cipinang Jagal meminta agar jalur yang sering digunakan untuk putaran mobil yang ada di dekat Kebon Singkong ditutup. Diduga jalur ini merupakan jalan pintas untuk menuju lokasi tawuran terdekat. Kapolres Jakarta Timur Kombes Farouq mengakui, jalur putaran mobil itu memang menjadi salah satu penyebab tawuran. Menurutnya, itu kewenangan Dinas Perhubungan, nanti akan kita sampaikan. Bahkan banyak warga yang kemudian memanfaatkan dengan menjadi 'pak ogah'.

Dari enam butir kesepakatan tersebut setelah penulis kroscek lapangan terdapat kesepakatan yang tidak di realisasikan. Menurut penuturan informan yang menjadi ketua RW 01, pihaknya sudah menagih janji dan melapor melalui website LAPOR milik pemerintah beberapa kali namun tidak ada tanggapan. Kesepakatan tersebut antara lain, tidak mendirikan pos jaga ditepi jalan sebagai antisipasi terjadinya tawuran. Kemudian, jalur yang sering digunakan untuk putaran mobil yang ada di dekat Kebon Singkong berdasarkan kroscek lapangan jalur putaran mobil tersebut masih tetap beroperasi. Keputusan ini diyakini setelah dilakukan kajian mendalam oleh pihak Dinas Perhubungan. Terakhir kali tawuran antarwarga terjadi pada 21 Mei lalu. Akibatnya sejumlah fasilitas umum rusak dan terhambatnya perjalanan kereta *commuter line* maupun kereta jarak jauh yang melintasi jalur Bekasi-Jakarta Kota.

d. Berkoordinasi dengan warga yang dekat dengan lokasi tawuran

Koordinasi menjadi langkah yang penting dilakukan karena tanpa koordinasi, pengurus bisa saja kecolongan dan aksi tawuran dapat terjadi tiba-tiba tanpa ada indikasi sebelumnya. Komunikasi dan kunjungan antar RT dengan warga sangat diperlukan sehingga dapat mengetahui informasi yang beredar di masyarakat. Penjagaan pos dilakukan setiap satu bulan dan semakin ramai bila malam minggu karena kerap terjadi pada malam minggu, para remaja nongkrong di sekitar jalan dan gang-gang sempit. Penjagaan pos ini merupakan koordinasi dan kontrol sosial dengan sesama anggota dan juga warga Kp. Kebon Singkong.

Mencegah konflik menjadi kekerasan adalah strategi yang sangat berguna dengan tujuan terbatas. Pencegahan ini bukan akhir dari proses itu sendiri dan seharusnya terjadi dalam konteks pengembangan perdamaian yang lebih luas.

Dalam rangka memahami dinamika konflik, mencegah situasi menghebat menjadi kekerasan memerlukan analisis konteks dan memahami elemen-elemen konflik, yaitu pihak-pihak, para pelaku dan kekuatan-kekuatan, mengidentifikasi pola-pola dan tahapan-tahapan konflik tertentu, mengidentifikasi indikator-indikator untuk tahap-tahap yang berbeda, mengidentifikasi mekanisme, struktur-struktur yang tersedia dan juga baru, yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tertentu, sebuah proses perencanaan dan perancangan tindakan yang sesuai dengan situasi, berpikir kreatif tentang cara baru melakukan sesuatu⁶⁵. Kegunaan lain dari koordinasi antar warga ini adalah menguatkan solidaritas antar warga Kp. Kebon Singkong untuk bersama-sama mencegah tawuran, melalui penyusunan jadwal penjagaan ini agar tiap warga tidak terganggu kegiatan pribadi nya.

Warga yang tinggal di RT 07 ini kerap mengalami gangguan *insomnia* karena sewaktu-waktu tawuran dapat terjadi tanpa sepengetahuan warga. Mereka jika malam minggu tiba umumnya tidak pernah tidur hingga dini hari, berjaga-jaga disekitar rumahnya sebagai langkah antisipasi membubarkan remaja yang sedang *nongkrong-nongkrong* di jalan. Jika usaha tersebut tidak di indahkan, para warga akan menghubungi pengurus untuk menindak lanjuti.

e. Mengajak warga untuk mengikuti pelatihan keterampilan

Berbagai upaya dilakukan sebagai langkah rekayasa sosial untuk mengambil perhatian dan menarik minat pelaku tawuran kepada kegiatan positif. Hubungan secara personal dan intim dianggap menjadi kunci penting untuk bisa bersama-sama kembali membentuk hubungan yang erat. Sekitar tahun 2015

⁶⁵ Simon Fisher, dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council Indonesia, 2001, hlm. 104.

dibentuk sebuah wadah pelatihan keterampilan. Tujuan program ini mengarah kepada keprofesian, pelatihan keterampilan merupakan pelatihan yang diberikan untuk memberikan bekal keterampilan bagi pemuda, sehingga dengan bekal keterampilan mereka diharapkan bisa mandiri dalam mendapatkan pekerjaan. Pelatihan-pelatihan bagi remaja dan pengangguran ini harus diperbanyak serta peluang kerja harus diperluas di wilayah Klender ini sebab program ini diyakini dapat menekan angka tawuran.

Pelatihan yang diberikan bermacam-macam, antara lain bagi mereka yang memiliki bakat diberikan pelatihan servis ponsel, AC, dan listrik. Mereka yang berbakat di bidang kesenian, diajarkan ilmu kesenian supaya mereka benar-benar terhindar dari kegiatan negatif dan dialihkan ke kegiatan produktif. Program tersebut merupakan pengalihan kegiatan kelompok remaja dari yang sehari-harinya hanya nongkrong, membuat onar, dan menciptakan kerusakan. Namun, seiring bergulirnya program-program tersebut, para remaja merasa program yang diberikan kurang memperhatikan jarak dan kebiasaan para remaja sehingga banyak dari mereka yang tidak melanjutkan program-program yang diberikan.

Ketua RT 01, Muhammad Soleh mengatakan, pemerintah kota Jakarta Timur telah melakukan berbagai pelatihan sebagai upaya meminimalisir terjadinya aksi tawuran. Namun hal tersebut menurutnya hanya dilakukan setengah hati. Pasalnya masyarakat hanya diberikan pelatihan keterampilan namun tidak ada yang dekat dengan tempat tinggal mereka, sehingga terkendala transportasi serta penyaluran atas keterampilan yang telah didapatnya. Pak Soleh mengatakan, selama ini anak muda di kampungnya sudah mengikuti pelatihan. Namun ketika pelatihan selesai, para pemuda Kp. Kebon Singkong kembali

nongkrong lagi bersama teman temannya, kembali mengamen, juru parkir, kadang minum-minuman keras.

Para pemuda di Kp. Kebon Singkong tidak meminta pekerjaan yang berlebihan dalam arti mereka dapat bekerja dengan lepas tanpa beban pekerjaan serta upah yang diberikan tidak menuntut harus sesuai dengan UMP (Upah Minimum Provinsi), mereka menyadari bahwa dirinya merupakan pekerja yang belum benar-benar professional. Artinya dengan diberikan lapangan pekerjaan, akan berdampak pada penurunan intensitas tawuran di lingkungannya.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah direncanakan dan dilaksanakan terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam proses penelitian, sehingga menimbulkan hasil kurang maksimal, keterbatasan yang berlangsung dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Waktu penelitian yang terbatas mengakibatkan proses pengumpulan data yang kurang maksimal. Dikarenakan peneliti memiliki kesibukan lain yang membutuhkan waktu tambahan, serta jarak lokasi penelitian yang cukup menyita waktu diperjalanan pada akhirnya penelitian dilaksanakan menjelang malam hari karena kumpulan para remaja terjadi pada malam hari serta informan inti memiliki pekerjaan yang memungkinkan dilakukan wawancara pada malam hari.

2. Keterbatasan sumber informasi

Dalam penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam informan inti. Dalam hal informan inti, sulitnya mendapatkan informan inti dalam waktu luang dikarenakan kesibukan pekerjaan yang dimiliki sehingga dalam pengumpulan data mengalami kesulitan.

3. Keterbatasan literatur

Buku sumber dalam penelitian ini sangat terbatas, sekalipun ada buku yang digunakan adalah buku-buku yang sudah lama tidak diperbaharui dalam percetakannya. Sehingga peneliti harus mencari sumber-sumber diberbagai macam tempat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tawuran yang terjadi antar warga di Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur adalah konflik yang terjadi di kalangan masyarakat menengah kebawah, masyarakat kota yang tinggal di permukiman kumuh Jakarta yang cara hidupnya masih seperti di kampung lengkap dengan konflik yang terjadi. Banyaknya permukiman kumuh di Jakarta di akibatkan dengan semakin meningkatnya tingkat urbanisasi masyarakat setiap tahunnya, semakin banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan di Jakarta, yang dilatarbelakangi faktor ekonomi sehingga mereka memberanikan diri merantau tanpa memiliki keahlian. Dengan kondisi tersebut mereka mencari tempat tinggal seadanya, asalkan mereka dapat tinggal dan dekat dengan sumber pendapatan mereka. Hampir tidak terdapat ruang kosong di kampung yang terletak di Kelurahan Klender, RW 01 ini. Tidak mengherankan, dengan faktor kemiskinan dan pendidikan yang rendah berbagai masalah sosial di Kp. Kebon Singkong dapat ditemukan salah satunya tawuran. Hampir tidak ada ruang untuk warga mengekspresikan dirinya, sehingga timbul ketegangan sosial dan sangat mudah dipicu dari hal yang sepele.

Berkelanjutannya tawuran hingga bertahun-tahun disebabkan kuatnya rasa solidaritas untuk menjaga dan melindungi tempat tinggalnya. Selain itu, penghargaan atas jati diri masing-masing kelompok juga sangat kuat dijunjung. Program-program yang dicanangkan untuk meredam tawuran gagal seiring

berjalannya waktu yang menyebabkan tawuran terus terjadi. Para pelaku memaknai tawuran sebagai ajang unjuk kekuatan bahwa kampungnya paling hebat yang ditujukan kepada kampung lawan, emosi yang meluap-meluap secara membabi buta sehingga menimbulkan keresahan hingga kerugian materi. Pada umumnya, warga Kelurahan Klender mayoritas berada dalam kategori ekonomi menengah kebawah. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan warga Kelurahan Klender yang mayoritas bekerja di sektor informal, hampir setiap rumah di Kelurahan Klender membuka warung-warung atau toko kecil dirumahnya. Umumnya tawuran terjadi pada malam minggu serta hari-hari besar seperti malam hari raya idul fitri dan tahun baru.

2. Dampak yang ditimbulkan dari tawuran antar warga di Klender selain kerugian fisik dan materi adalah hubungan silaturahmi antar kampung menjadi terbatas, aktifitas ekonomi terganggu serta timbulnya dampak psikologis seperti *insomnia*, stress, dan timbul rasa panik bilamana isu yang sudah menjalar kepada kaum ibu rumah tangga. Seringnya terjadi tawuran juga mengganggu psikologis anak-anak dan remaja karena mereka mencoba mencari tahu lewat media massa atau internet lalu mereka mencoba menirukan apa yang mereka lihat, akhirnya pemuda Kp. Kebon Singkong akan menganggap tawuran sebagai suatu kebanggaan yang kemudian berlanjut menjadi budaya yang lumrah dilakukan. Temuan di lapangan, ternyata tawuran terjadi tidak diketahui penyebabnya, tawuran menjadikan penyaluran emosi kehidupan masyarakat padat, kumuh, miskin, dan pengangguran. Tawuran merupakan aktifitas rutin di kalangan pemuda yang tidak bekerja, gemar nongkrong, putus

sekolah, minum-minuman keras sebagai kegiatan yang tidak bermanfaat terhadap lingkungan sosial.

3. Dalam mengantisipasi terjadinya tawuran di lingkungan Klender khususnya RW 01 para pengurus bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk memberikan himbauan kepada remaja agar tidak mudah terprovokasi serta membatasi jam operasional warnet. Upaya tersebut terbukti dapat menurunkan intensitas tawuran di wilayahnya, seiring perkembangan zaman makna dan fungsi internet telah mengalami pergeseran tidak hanya sebatas hiburan melainkan sudah mengarah ke tindakan negatif seperti penipuan dan ajang saling ejek melalui media sosial sehingga dapat memicu terjadinya tawuran di wilayah tersebut. Berjaga-jaga di lokasi tawuran juga merupakan upaya yang dilakukan perangkat warga sebagai inisiatif menghalau remaja yang akan turun tawuran, umumnya kegiatan rutin ini dilakukan pada hari-hari besar serta malam minggu sebab pada saat itulah tawuran kerap terjadi. Para remaja cukup menyegani orang tua yang sedang menjaga sehingga lokasi tawuran dapat di sterilisasi.

Selain itu pihak kelurahan Klender juga membentuk sebuah organisasi yaitu, Organisasi FKDM (Forum Komunikasi Dini Masyarakat) yang dibentuk oleh Kelurahan Klender menghasilkan kelompok kerja yang beranggotakan *stakeholder* warga RW 01. Dari bentukan organisasi ini menghasilkan tugas pokok yang rutin dilakukan tiap waktu-waktu rawan antar warga dapat di antisipasi. Ketika tawuran besar terjadi organisasi inilah yang berinisiatif untuk memediasi kedua belah pihak yang dihadiri oleh pihak ketiga antara lain Walikota, Camat, Lurah, TNI, Polsek Duren Sawit dan Polsek Pulogadung

turut serta. Dari mediasi tersebut menghasilkan enam kesepakatan serta memberikan pelatihan keterampilan bagi warga yang belum memiliki pekerjaan, sehingga diharapkan dapat mengalihkan waktunya ke kegiatan yang produktif.

B. Implikasi

Abraham Maslow mengatakan bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya agar mencapai tingkatan aktualisasi diri, ini berlaku untuk semua orang tak terkecuali remaja. Mereka butuh ruang untuk mengaktualisasikan dirinya, akibatnya jika tak tersedia mereka akan mencari sendiri ruang tersebut sehingga terkadang dalam proses pencarian identitas diri itu, mereka terjebak dalam cara yang negatif. Dari pembahasan diatas, dapat di implikasikan sederhana. Pertama, jika biaya hidup terjangkau maka mereka tidak akan menempati lahan padat penduduk sehingga menimbulkan kekumuhan yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Kedua, jika potensi pemuda tidak tersalurkan maka akan terjadi krisis identitas yang berujung pada penyaluran yang negatif antara lain pengangguran yang menyebabkan kriminalitas serta tawuran. Jadi, jika pemuda di wilayah tersebut dapat diberdayakan oleh pemerintah tidak akan terjadi tindakan kriminalitas seperti tawuran.

C. Saran

Saran dalam penelitian ini merujuk pada beberapa informasi dilapangan, yaitu:

1. Untuk memperhatikan para pemuda agar bekerja sama dengan *stakeholder*, para pemuda ini dapat diberdayakan dalam dunia pekerjaan sehingga dapat dialihkan kepada kegiatan positif dan produktif terutama dalam memicu percikan tawuran.
2. Kegiatan lain adalah membuat kelas belajar gratis untuk anak-anak sekolah, *training* keterampilan menjahit untuk kaum ibu, ruang publik untuk keluarga sehingga semua warga dapat berkumpul dan berinteraksi secara sehat.
3. Serta mempertahankan kegiatan ronda malam secara rutin pada saat menjelang hari-hari besar dan sesudahnya umumnya pada saat malam minggu. Untuk mewujudkan itu semua perlu bantuan *stakeholder* di Kelurahan Klender serta pemerintah daerah.

Daftar Pustaka

- Adler, Leonore & Demark, Florence.2004.*International Perspective on Violence*.Wesport: Greenwood Publishing Group.
- Arikunto, Suharsimi.1996.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbel, Tom.1994.*Tujuh Teori Sosial*.Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Robert.1992.*Konflik Dalam Kehidupan Seharian-hari*.Yogyakarta: Kanisius.
- Craib, Ian.1986.*Teori-teori Sosial Modern*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Dahrendorf, Ralf.1985.*Sistem Sosial Indonesia*.Terjemahan Nasikun.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fromm, Erich.2000.*Akar Kekerasan*.Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Richard N.1996.*Counseling & Personality*.Norwich: SAGE Publications Ltd.
- Kartono, Kartini.1999.*Patologi Sosial 2*.Jakarta: CV. Rajawali.
- Lauer, H Robert.1993.*Perspektif Tentang Perubahan Sosial*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Leibo, Jeftha.1995.*Sosiologi Pedesaan*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, J Lexy.2000.*Akar Kekerasan*.Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari.1998.*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Newcomb, Theodore M, dkk.1978.*Psikologi Sosial*.Bandung: CV Diponegoro.
- Poloma, Margaret.2004.*Sosiologi Kontemporer*.Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Putra, Nusa.2013.*Penelitian Kualitatif IPS*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman.1999.*Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*.Semarang: IKIP Semarang.
- Rauf, Maswadi.2000.*Konsensus Politik Sebuah Penajagan Teoritis*.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ritzer, George.1992.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohidi, R Tjetjep.1992.*Analisis Data Kualitatif*.Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Sears, David O dkk.2008.*Psikologi Sosial*.Jakarta: Erlangga.
- Sidabutar, Sondang E. dkk.2003. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas*.kerjasama KontraS dan Yayasan Pulih.
- Soemitro, R Hanitijo.1988.*Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono.2012.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumintarsih.2014.*Dinamika Kampung Kota Prawirotaman*. Yogyakarta: Pelestarian Nilai Budaya.
- Susan, Novri.2009.*Sosiologi Konflik & Isu-isu Kontemporer*.Jakarta: Kencana.
- Syaifudin, F Ahmad.2005.*Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*.Jakarta: Kencana.
- Syamsul, Bambang.2015.*Psikologi Sosial*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Veeger, J Karel.1997.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama APTIK.
- Walgito, Bimo.2010.*Psikologi Kelompok*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluya, Bagja.2007.*Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Purna Setia.
- Wirawan.2010.*Konflik dan Manajemen Konflik*.Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirawan, Sarlito.2010.*Psikologi Remaja*.Jakarta: PT Raja Grafindo.

Media Digital, Koran, Skripsi, Dissertasi

- Arif Hidayat, Tawuran Dua Kelompok Warga Pecah di Jakarta Timur, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/620905-tawuran-dua-kelompok-warga-pecah-di-jakarta-timur>, diakses pada tanggal 28 Oktober pukul 19.33.
- Elza Retaduari, Cerita Awal dan Rentetan Peristiwa Tawuran di Klender. <http://news.detik.com/berita/2971491/cerita-awal-dan-rentetan-peristiwa-tawuran-di-klender>, diakses pada tanggal 28 Oktober pukul 19.50.
- Makhtub Muminin, 2011.Studi Deskriptif tentang Faktor-faktor Penyebab Konflik Sosial di Masyarakat Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan (Skripsi), Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Prana Perdana,2005.Perkelahian Antar Warga Desa (Studi Kasus di Dukuh Pamulihan dan Dukuh Sekardoja Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes) (Skripsi), Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rivki, Tawuran Antarwarga Terjadi di Klender Jaktim, <https://news.detik.com/berita/d-3466410/tawuran-antarwarga-terjadi-di-klender-jaktim>, diakses pada tanggal 29 Januari 2018 pukul 23.35.

Robertus Belarminus, Sudah Didamaikan, Warga Jagal Vs Kebon Singkong Tetap Tawuran, *Harian Kompas*, 21 Mei 2015, hlm. 1.

Satria Winarah, Toeboen Yang Lampau, 2011, <https://satriawinarah.wordpress.com/2011/06/12/toeboen-yang-lampau/>, diakses pada tanggal 27 Mei pukul 11.24.

Sucahyo, Kerja Pendampingan dan Pemberdayaan Yayasan Pondok Rakyat dalam Program Srawung Kampung Di Kampung Bumen, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, 2010, (Dissertasi), Yogyakarta: UAJY.

Widodo Bogiarto, Tawuran di Klender, 1 Warga Terluka & Fasum Rusak. http://www.beritajakarta.com/read/10667/Tawuran_di_Klender_1_Warga_Terluka_Fasum_Rusak#.WFf1KVGvHeQ, diakses pada tanggal 28 Oktober pukul 22.14.

Yaspen Martinus, Jokowi Janji Damaikan Warga Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal, <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/08/29/jokowi-janji-damaikan-warga-kebon-singkong-dengan-cipinang-jagal>, diakses pada tanggal 28 Oktober 20.12.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Tabel 1.9

Tabel Pedoman Observasi

No	Tempat	Partisipan	Objek yang diamati
1	Kantor Kelurahan Klender, Jakarta Timur	Kepala pemerintahan (Lurah) atau pembantu lurah	1. Mendapatkan atau mengetahui data demografi dan wilayah Kelurahan Klender, Jakarta Timur. 2. Mengetahui tanggapan lurah tentang terjadinya tawuran di kawasan jalan I Gusti Ngurah Rai, Jakarta Timur. 3. Mengetahui tanggapan lurah tentang faktor penyebab tawuran di Kelurahan Klender. 4. Mengetahui apakah dampak yang ditimbulkan dari tawuran tersebut. 5. Mengetahui apakah upaya yang dilakukan pihak Kelurahan dalam meredam tawuran tersebut.
2	Lingkungan RW 01	1. Pengurus RW 01 2. Warga RW 01 3. Pelaku Tawuran	1. Mencari tahu warga RW 01 yang terlibat tawuran. 2. Mencari tahu apa penyebab melakukan aksi tawuran. 3. Mengamati kegiatan pemuda yang dilakukan pada malam hari. 4. Mengamati interaksinya dengan lingkungan sekitar. 5. Mengamati karakteristik pemuda

			di lingkungan tersebut. 6. Mencari tahu upaya yang telah dilakukan dalam meredam tawuran
3	Masyarakat Sekitar RW 01	1. Warga RW 01 2. Warga Terdampak Tawuran 3. Pelaku Tawuran	1. Mengetahui tanggapan masyarakat sekitar tentang tawuran di lingkungannya. 2. Mengamati dampak yang ditimbulkan dari tawuran. 3. Mengetahui upaya warga dalam mengantisipasi tawuran. 4. Mengamati aktifitas pemuda pada malam hari. 5. Mencari tahu waktu-waktu rawan tawuran.

B. Pedoman Wawancara

Tabel 2.1

Tabel Pedoman Wawancara

No	Pokok Masalah	Pertanyaan
1	Penyebab tawuran	Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?
		Tawuran terakhir terjadi kapan? Pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?
		Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?
		Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan Ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?
		Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?
		Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?
		Berdasarkan fakta dilapangan sudah terjadi berapa kali tawuran ini? Bisa dijelaskan secara detail?

		Dalam jangka waktu berapa sekali tawuran disini terjadi? Apakah sebelum tawuran itu terdapat indikasi tawuran susulan?
		Darimana anda mendapat informasi terjadinya tawuran?
		Apakah yang terlibat konflik murni warga kedua kampung (Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal). Jika bukan, siapa?
		Kapan terakhir kali kamu terlibat dalam tawuran?
		Dimana kamu saat tawuran terjadi?
		Bagaimana tindakan kamu setelah mengetahui peristiwa tersebut?
		Bersama siapa kamu pada saat tawuran terpecah?
		Apakah kamu mengajak kawan untuk ikut dalam tawuran?
		Kelompok usia mana yang paling dominan terlibat tawuran?
		Apakah keluarga mengetahui, bahwa kamu terlibat dalam tawuran? Apa kata keluarga kamu?
		Apakah kamu setuju dengan tawuran? Alasannya?
2	Dampak Tawuran	Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?
		Apakah tawuran ini memakan korban? Saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor ---atau bapak/ibu memiliki data lain?
		Apa pendapat anda tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?
		Dari pihak kelurahan memberikan bantuan berupa materi bagi korban tawuran atau pendikan moral sehingga memiliki akhlak yang baik dalam bersikap dan berperilaku?
		Apa dampak yang ditimbulkan dari tawuran di Kelurahan Klender?
		Bagaimana image kampung kamu terhadap warga yang kerap mengulangi peristiwa tawuran tersebut?
		Bagaimana keadaan kampung setelah terjadinya tawuran?
		Apa reaksi keluarga kamu atas tawuran yang terjadi?

		Apa pendapat kamu tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?
		Jika terjadi tawuran kembali, apa yang kamu lakukan?
3.	Upaya Penyelesaian Tawuran	Polsek mana yang menangani tawuran ini?
		Bagaimana peran anda sebagai perangkat warga?
		Apakah para pemuda diberikan pendidikan keluarga sejak dini khususnya disini?
		Apakah yang terlibat konflik murni warga kedua kampung (Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal). Jika bukan, siapa?
		Apa penanganan awal terkait tawuran yang terjadi di masyarakat kampung kebon singkong dan cipinang jagal?
		Apa langkah penanganan berikutnya apabila terjadi konflik lanjutan diantara kedua kampung tersebut?
		Saya mendapat informasi, di wilayah TKP telah terpasang cctv dan pos penjagaan (mohon dikoreksi) untuk mengantisipasi hal-hal yg tidak diinginkan? Itu disebelah mana?
		Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?
		Berapakah personil kepolisian yang turun ke lapangan pada saat tawuran berlangsung? Apa yang dilakukan?
		Saya mendapat informasi, pada saat itu pemerintahan gubernur Jokowi (2013) sempat turun langsung untuk memediasi kedua pihak, apakah bapak mengetahui itu? Bila tahu, apa yang dilakukan tim mediasi Jokowi? Serta apa hasil dari mediasi tersebut?
		Dari pihak kepolisian sendiri tentunya dengan berkoordinasi dengan stakeholder warga dan kelurahan, cara-cara apa yang dilakukan dalam penyelesaian konflik di kedua pihak?
		Terkait tawuran ini, pasal hukum apa yang dapat dikenakan bagi warga yang membuat tindakan anarkis serta dampaknya bagi kerusakan fasilitas umum? Apa sanksi dari pelanggaran tersebut?
		Apakah sudah dilakukan sosialisasi terhadap kedua kampung yang berkonflik?
		Langkah strategis apa yang akan dilakukan kepolisian dalam penanganan apabila terjadi konflik lanjutan diantara kedua kampung tersebut?

		Apakah kamu mengetahui bahwa tawuran adalah tindakan kriminal atau anarkis yang bisa dikenakan sanksi?
		Pada saat itu apa yang dilakukan perangkat kampung (RT/RW) dan pihak keamanan dalam mengamankan peristiwa tawuran dan pasca tawuran?
		Apakah ada langkah konkret (nyata) pihak kampung dalam mengurangi kerawanan tawuran?
		Apakah kesibukan (baca: aktifitas sehari-hari) dapat mengurangi kerawanan dilingkungan kampung?

C. Daftar Hasil Wawancara

Nama: Rahmad Satriyono

Status: Ketua RW 01

1. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Ya tawuran sih kronologinya antara anak-anak muda, awal-awalnya sih bulan puasa berapa tahun yang lalu, asal mulanya petasan ya dari kembang api ya itulah trus timbul terus-terusan berbuntut sampe berapa kali aja kejadian disini itu ya gara-gara petasan itu aja. Ngga ada lahan yang diperebutkan itu ngga ada, dimana-mana kan lahan yang diperebutkan kalo disini ngga ada. Itu aja. Ada faktor dendam gitu pak? Ngga ada, habis-habis. Kalo ada suara petasan udah keluar lagii. Sebelum adanya mediasi trus dipager itu jalur pemisahannya itu udah langsung kondusif. Trus warga yang darisana tuh bebas kesana kemari, kemudian dari pihak jagal tuh banyak senjatanya karna dia diatas rel kalo disini ngga ada apa-apa gada batu sama sekali jadi padahal disini sering kalahnya. Anak-anaknya darisana juga sekolahnya disini semua banyak, di SMP 198, kayanya ini Cuma spontanitas aja.

2. Tawuran terakhir terjadi kapan? Pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Kalo kejadian terakhir yang gede itu udah dari bulan Desember karena di prediksi tuh baru jadi ngga tahunya engga/ itu tahun berapa pak? Tahun 2016 kemarin terakhir. Tapi kita kena imbas aja, karna yang kena cipinang jagal dengan jati. Itu imbasnya anak-anak sini ikut bantuin orang-orang jati. Ikutan sama jati ngelawan jagal? Iya iya tapi ngga disini dia ngikut ngelibatkan disitu rel kereta. Itu terjadi pada pukul berapa? Kalo kejadian tu jam pokonya antara jam 10 sampe subuh, kalo kejadiannya sih paling lama ya satu jam. Abis dordordor itu kan polsek duren sawit, polsek pulogadung kan pada dateng.

3. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Ya penyebab utamanya ya itu anak-anak muda, ada sekelompok anak-anak muda yang sering begadang disitu didepan tuh ada warnet nah itu tempat mangkalnya anak-anak muda sini ada sekitar 10 orang tapi udah dikasih tau sih. Trus penyebab utamanya ya itu dari petasan dan kembang api dari asal suara darimana aja sumbernya pasti jadi tawuran.

4. Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan Ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?

iya bener. Cuma kalo kejadian bulan romadon tu gak disini aja ya udah dimana aja kalo saya amati ya, ini Cuma sebagian aja di kebon singkong, ada juga di BKT, jembatan fly over, jembatan fly over buaran itu setiap bulan puasa kita mesti antisipasi memang, kita sudah koordinasi dengan pihak kepolisian, pihak kelurahan itu pasti kita antisipasi pas bulan romadon. Itu bulan romadon

kapan pak? Udah 3 tahun yang lalu lah pokonya. 2014 pas lebarannya agustus itu lho , iya. Karna waktu itu dia nyerang siang-siang itu gapura 17 agustusan di depan itu dirobohin semua sama anak-anak sana itu siang itu, abis itu teruus sampe di mediasi di pertanian dari cipinang muara, jagal sama anak-anak muda sini semua dikumpulin disitu, sama kapolres sama walikota tapi abis dimediasi malemnya kejadian lagi. Ya itulah, mau di mediasi sama siapa aja juga kalo udah bunyi petasan pasti jadi. Jadi orang tua disini selalu was-was kal bunyi kembang api, gatau disana ada bunyi kembang api ada habib ya itukan biasanya kan gitu, wahh khawatir keluar ohh darisana habib ternyata udahh amaan. Dari keluarganya sendiri itu dikasih tahu ngga sih pak bahwa tawuran tuh tindakan yang tidak baik? Pastii, kalo dikasih tahu sih sebagai tokoh masyarakat disini ngasih tahu, pak RT sudah saya kasih tahu ke orang tuanya, tapi kan itu anak-anak yang pemicu disini tuh anak-anak rata-raata yang nggak sekolah, banyak. Warga RT 01 ada sebagian RT 07 yang nggak sekolah ada sekitar 10 oranglah kalo tiap malem nongkrong didepan itu. Udah terakhir kejadian sama jagal itukan ada yang ketembak senapan angin sampe di operasi di RS. Persahabatan kabur, ya anak-anak itu yang nggak sekolah itu. Berarti masuk ya faktor ekonomi? Ya jelas. Itulah, anak-anak beberapa yang saya amati berasal dari anak-anak yang broken home orang tuanya udah acak-acak udah pisah kemana-mana. Orang tuanya udah jelas ekonominya ekonomi bawah semua karna lingkungan sini memang yah gitulah.

5. Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?

Kalo waktu rame-ramenya tawuran kita pengurus itu standby disini sampe larut lah jam2 masih disini lagi rame-ramenya. Kadang-kadang saya dikasih tahu

sama RT 07 mas ada tawuran turun gitu, ada informasi turun turun. Yang tawuran mana kita Cuma ngantisipasi kita tahan di jembatan itu kita suruh pulang udah jangan ikut-ikutan, banyak yang nurut sih. Kalo tawuran sana sama sana, kalo tawuran sini sama sana kita ngga bisa bendung soalnya dari belakang sana kan langsung gruduk-gruuduk udah. Kecuali anak-anak yang masih penasaran muter dia cari jalan lain, lewat pintu kereta, lewat jembatan

6. Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?

Ya kita bisa mencegah sih dengan mengerahkan pengurus-pengurus RT untuk ngasih tahu ke warganya apabila jika terjadi kayakitu kita jangan ikut-ikutan naik keatas. Memang banyak kalo udah kejadian kayakitu kan banyak orang yang penasaran ikut nonton tapi kita udah antisipasi RT itu bikin pager betis diatas suruh jaga warganya yang kenal warganya itukan RT tuh, abis itu polisi dateng. Berapa menit tuh pak polisi dateng? Polisi ya antara 15 menit sampe 20 menit karna kan disinikan di buaran ada pos polisi Klender kita telponnya ke polsek duren sawit biasanya langsung calling ke polres dia tapi kalo yang dateng orang polres kita yang sering kelabakan, orang tau-tau darisana polres kan turunya di seberang jalan nah dianggepnya kita yang nyerang padahal sana nembakin gas airmata ke kita gitu. Tapi pas ada polisi duren sawit dateng baru kasih tahu

7. Polsek mana yang menangani tawuran ini?

Kalo polresnya Jakarta timur kalo polseknya duren sawit sama polsek pulogadung. Sering gabungan kalo waktu masih sering-seringnya itu polisi itu dari empat titik ngetap nya itu diatas jembatan, empat mobil patroli diatas

jembatan itu. Ada yang pernah ketangkap gitu pak? Sering. Disini kemarin waktu rame-ramenya itu dia karna polisi gerah juga polisi ya sering kayak gitu, itu geledah kerumah-rumah nah ditemukan sajam dirumah anak muda ya dibawa sampe ditahan 6 bulan karna terbukti bawa sajam, ada dua orang waktu itu disini

8. Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?

Kalo kerugian fisik sih jelas ada tapi itu di depan itu sering nya itu ancur pos kamling diatas sama warung rook disitu ancur memang sasaran utama diujung itu pas tanjakan kalo dari segi korban fisik ya ngga banyak paling kena batu yang paling parah ya itu kena senapan angin.

9. Apakah tawuran ini memakan korban? Saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor> ---atau bapak/ibu memiliki data lain?

Ngga mereka kalo kena kecil-kecil aja atau kena batu ngga ngasih informasi pada diem aja semua dianggepnya itu udah biasa udah resiko gitu tapi kalo udah parah pasti dibawah kerumha sakit/ tapi disini gada yang korban nyawa? Nyawa ngga ada, paling yang waktu itu yang warga jagal sama jati itu pas puasa juga abis sahur

10. Berdasarkan fakta dilapangan sudah terjadi berapa kali tawuran ini? Bisa dijelaskan secara detail?

Kalo bulan-bulannya sih ngga bisa mastiin, ya sejak kejadian pertama puasa itu aja terus hampir setiap malem minggu tuh sampe berapa bulan itu kita pasti terjadi, jam-jamnya kita ngga bisa mastiin karna setiap malem minggu itu sering makanya dari pihak kepolisian tu selalu standby disini. Sampe berapa harii polisi standby terus ampe malem minggu.

11. Dalam jangka waktu berapa sekali tawuran disini terjadi? Apakah sebelum tawuran itu terdapat indikasi tawuran susulan?

Kalo masalah sering-seringnya tawuran kitangga bisa mastiin, anak sini sama anak sana smsan entar malem jadian ada juga yang kayakitu. Berarti udah temenan ya? Udah udah saling kenal memang. Berarti indikasinya itu udah janjian ya? Udah udah. Jangka waktunya berapa kali sekali pak? Yang sering malem minggu saama bulan ramadhan.

12. Apakah para pemuda diberikan pendidikan keluarga sejak dini khususnya disini?

Kalo disini anak-anak yang orang tuanya peduli mereka orang-orang yang terpelajar mereka pada engga ikut-ikut tapi yang ikut kesana itu ya anak-anak yang orang tuanya itu, nggak berpendidikan, umumnya orang-orang bawah itu RT 01 itu banyak yang ngga berpendidikan, mereka banyak pengamen pokonya kehidupan bawah lah, RT 07 juga warganya banyak yang ngga sekolah pookonya kalo RT 01 tuh dari segi pendidikan wahh drop semua lah ngga pendidikan paling SD dah pergi ngamen ikut mobil kenek-kenek mobil, supir, karna orang-orang sinikan pendapatanya gede. Udah ditawarkan pendidikan, kursus-kursus dari pihak kelurahan udah dikasih informasi, selebaran, tetap aja

dicuekiin gada yang nanggapi. Itu bentuk pelatihanya apa tuh pak? Ya pelatihan keterampilan, servis, peralatan, montir. Tau warga sini susah dah

13. Bagaimana peran anda sebagai perangkat warga?

Iya setiap sebulan sekali disini kan pasti ngumpul. Kita himbau kepada mereka bagi warganya yang suka ikut-ikutan supaya diarahkan agar tidak mengikuti tawuran. Tapi kenyataan udah dikasih tahu tetep aja ngikut. Dari keduabelas RT yang ada disini, mayoritas warganya yang ngikut tawuran itu RT mana pak? Ya RT 01 aja. Kalo depan sini nih RT 07 ya? Kalo RT 07 Cuma imbasnya aja.

14. Saya mendapat informasi, di wilayah TKP telah terpasang cctv dan pos penjagaan (mohon dikoreksi) untuk mengantisipasi hal-hal yg tidak diinginkan? Itu disebelah mana?

Iya yang tadi bilang, dulu pernah dijanjiin waktu mediasi di pertanian itu. Minta disediakan pos terpadu janji tapi sampe sekarang ngga pernah di realisasi. Padahal udah di survey, udah di petakan tapi ngga tahu ngga jadi dibangun. Yaudah tapi Cuma dikasih itu aja jalan dipagerin besi itu aja, pasang lampu-lampu tembak itu yang gede-gede itu yang nyorotnya kearah siini dan sana empat penjuru, jadi kalo ada tawuran kelihatan

15. Apa langkah penanganan berikutnya apabila terjadi konflik lanjutan diantara kedua kampung tersebut?

Ya mediasi udah, himbauan kepada warga udah, ya salah satunya kalo setiap hari besar atau libur-libur panjang itu kita informasikan ke pihak

kepolisian sama kelurahan untuk standby disini sebenarnya standby satu mobil disini aja, udah aman. Karna udah tahu, wah ada polisi. Ya itu aja.

16. Apakah yang terlibat konflik murni warga kedua kampung (Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal). Jika bukan, siapa?

Kalo dulu-dulunya memang murni, anak cipinang jagal sama kebon singkong. Sampe sekarang juga masih, kalo seringnya waktu dikampung sebelah tuh campuran dari mana-mana dateng.

17. apa pendapat anda tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?

Kalo menurut saya ya mereka itu ya memang kayakitu sebenarnya gampang dikendalikan sebelum tawuranya gede bisa kita arahin, jangan ikut naik-jangan ikut bikin pagar betis udah mereka pada nurut, sekarang ini. Tapi kalo dulu-dulu belum ada pager dia gampang nyerang berrrrrrr nyerang sana.

18. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Sebenarnya harapanya ngga terlalu muluk-muluk. Sebenrnya dulu kita udah waktu mediasi, saya juga udah bikin surat ke webnya DKI, webnya LAPOR itu sepakat mau bikin pos terpadu di depan itu waktu walikota janji tapi sampe sekarang ngga pernah di realisasi. Padahal udah di survey, udah di petakan tapi ngga tahu ngga jadi dibangun. Yaudah tapi Cuma dikasih itu aja jalan dipagerin besi itu aja, pasang lampu-lampu tembak itu yang gede-gede itu yang nyorotnya kearah siini dan sana empat penjuru, jadi kalo ada tawuran kelihatan.

Nama : Mursalin

Status : Kepala Seksi Pemerintahan & Tramtib, Kelurahan Klender

1. Apakah pendidikan terakhir anda?

SLTA

2. Sudah berapa lama anda bekerja di Kelurahan Klender?

15 bulan, saya baru.

3. Sudah berapa banyak terjadi tawuran diwilayah ini? Bisa disebutkan kapan saja?

Gini, kalo saya hitung sejak saya menjabat disini satu tahun tiga bulan, hampir setiap bulan itu ada kejadian dan kejadian itu terjadi di lokasi itu yang anda sudah tahu itu di Kb. Singkong RW 01 dan timbulnya itu karena itu kalo ngga ada yang jaga disitu pasti terjadi makanya kita antisipasi terus supaya tidak terjadi, jadi ada orang kadang lewat disitu lempar batu akhirnya warga terpancing. Oh lempar batu pak bukankah melempar petasan? Ada petasan juga macem-macem, ada juga warga yang di pukulin disitu gatau apa-apa dipukulin akhirnya kabuur, akhirnya rame lempar-lemparan batu gitu. Akhirnya disini kan kaget ni nah disana nyerang sebenarnya warga saya bukan yang mau nyerang orang itu mereka sebenarnya bela diri tapi akhirnya kan ngga bela diri lagi akhirnya terjadi lempar-lemparan batu sampe dijalan raya itu penuh batu-batuan, kalo saya mengatakannya itu orang yang dipinggil rel kereta itu (Cipinang Jagal) mereka mau ngurangi batu di rel kereta karena batu di rel kereta udah kebanyakan mereka lempar-lemparin ke tempat saya. Coba lihat

waktu anak buah saya PPSU beresin luar biasa itu sampe karung-karungan. Makanya saya punya rencana sama pak lurah, FKDM namanya. FKDM adalah Forum Komunikasi Dini Masyarakat satu kelurahan ini ada 7 orang nanti saya mau pindahkan sekretariatnya di lokasi sana, ada warung bubur kacang ijo disana nah nanti saya mau bebaskan, sebetulnya punya kita itu aset milik pemda dikelola oleh pengurus RT.

4. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Iya kronologi awal mulanya saya bilang tadi itu, ngga ada hujan ngga ada angin tiba-tiba muncul gerombolan motor 5-6 orang lempar petasan seperti yang sampean tadi bilang atau dari pinggir rel kereta yang dilempar ngga terima ketika disini terpancing disini yang disana nyerang terjadinya begitu terus. Jadi hampir modusnya kaya gitu, iya.

5. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Faktornya gini mas ya, memang lingkungan faktor yang paling dominan mungkin mas juga tahu disitu juga termasuk yang konon RW 01 itu lingkungan yang kumuh, faktor manusianya memang gimana ya memang susah dalam arti gini karna tingkat kesadaran masyarakatnya rendah, kan tingkat pendidikannya saya rasa juga kurang. Di belakang pun ada sebuah lapangan yang menjadi tempat pengepulan barang pemulung saya bongkar, itu pemulung disitu bangunan ya sekitar ada 10-12 bangunan akhirnya jadi lapangan, pohon sampe saya babat habis ngga ada sisanya saya mau tadinya saya coba mau bikin RPTRA itu ternyata ukurannya ngga memenuhi syarat. Sekarang ada lagi, mau saya ancurin lagi, pokonya saya itu lapangan mau saya jadikan tempat bermain

anak-anak dsitu, jadi jangan ada pihak manapun secara pribadi ataupun kelompok menggunakan untuk kepentingan pribadinya karena itu aset, kalau bisa dimanfaatkan untuk anak-anak bermain silahkan gunakan. Dulunya hutan itu macam-macam, pohon pisan pohon apa aja ada tinggi-tinggi itu makanya saya bongkar tempat orang main judi main apa aja disitu. Makanya ada laporan dari warga, pak tempat main judi tuh disitu, lalu saya buat laporan peringatan 1 2 3 saya bongkar wahh perang, ya tapi sudah menjadi resiko tugas mas.

6. Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?

Ada di lokasi, ketika saya terjadi karna saya suatu saat saya akan ditanyakan kamu ngapain aja? Ada dimana? Kejadian itu kapan terjadi? Saya harus tahu, harus berada disitu saya, makanya ketika tawuran terjadi saya sering dihubungi, atau lurah. Jadi, ngga ada cerita ngga tahu. Semua kejadian itu harus ditangani oleh kelurahan mau tawuran, mau pohon tumbang, kebakaran, genangan air semua nya ditangani gitu mas. Kejadian disini ngga pernah siang hari mas malem terus dan kejadian paling lama setengah jam itu kalo dah dateng polisi udah selesi itu. Yang jadi pertanyaan dalam diri saya, kenapa tempat saya yang jadi sorotan? Padahal tempat saya yang diserang terus, yang dipancing terus gitu makanya jadi pertanyaan saya makanya kelurahannya, kecamatannya kayaknya ngga peduli apa masa bodoh saya ngga ngerti selalu yang jadi sorotan termasuk tingkat kota itu selalu tempat saya.

7. Apa penanganan awal terkait tawuran yang terjadi di masyarakat kampung kebon singkong dan cipinang jagal?

Penanganan awal sih kita itu tadi, adanya FKDM jadi adanya kita lakukan piket itu adanya untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut/ yang ngeronda malem itu pak? Iya iya. Artinya kita antisipasi kita kan, makanya biasanya mas kalo bulan puasa gini tiap hari ada tapi selama kita adanya ronda ini alhamdulillah belum kejadian biasanya bulan puasa itu mudah-mudahan jangan sampai terjadi. Biasanya kalo ngga orang habis sholat terawih atau habis sahur, tapi alhamdulillah sekarang disitu saya salutnya.

8. Tawuran terakhir terjadi kapan? pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Kalo kejadian itu kapan saja bisa terjadi dan saya bisa katakan kejadian itu ngga pernah lama karena ketika nanti ada aparat yang datang lalu membubarkan mereka pasti mereka bubar polisi melepaskan gas air mata mereka kalo ngga bubar disitu mereka akan pingsan makanya mereka langsung bubar.

9. Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan Ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?

Itu yang saya tadi katakan, tahun sebelumnya memang sering terjadi tahun 2016 sering kejadian tapi bulan puasa tahun 2017 ini alhamdulillah karena ketua RW nya juga saya acungi jempol dia dapat menggerakkan masyarakatnya. Alhamdulillah bulan puasa ini belum ada kejadian tapi tahun sebelumnya udah iya padahal RW nya itu polisi apalagi yang dulunya.

10. Mengapa itu bisa terjadi, padahal bulan ramadhan dan pada saat mendekati event Idul fitri?

Iya inilah masyarakat kita, sebenarnya kejadian di bulan Ramadhan ini ngga hanya di Kb. Singkong, mas coba cek di BKT itu hampir kejadian mereka disitu itu. Artinya partisipasi masyarakat itu diperlukan, tokoh masyarakat bahu-membahu untuk menjaga.

11. Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?

Ya saya meninjau lokasi bersama anak buah saya, tadi yang saya katakan sudah menjadi resiko tugas mas. Saya perintahkan anak buah untuk merapihkan kondisi jalan karna kan itu pasca tawuran luar biasa mas batu-batu dimana-mana, senjata bekas pakai wah macem-macem.

12. Saya mendapat informasi, pada saat itu pemerintahan gubernur Jokowi (2013) sempat turun langsung untuk memediasi kedua pihak, apakah bapak mengetahui itu? Bila tahu, apa yang dilakukan tim mediasi Jokowi? Serta apa hasil dari mediasi tersebut?

Oh iya bener itu, namun saat itu saya belum disini kan. Karena saya juga mengetahui sedikit masalah sebelumnya, Cuma ya itu sudah dilakukan mediasi berkali-kali tetap saja mungkin memang faktor manusianya mas. Waktu itu juga pernah kan di mediasi diatas jembatan saling tukar menukar alat olahraga itu mediaasi keberapa kalinya itu coba tapikan masih aja terjadi tetap aja ya kan. Karena apa? Orang yang bukan melakukan tawuran kok diajak mediasi, harusnya anak muda nya kan mereka yang tawuran.

13. Polsek mana yang menangani tawuran ini?

Kalo dari sini polsek duren sawit mas, Cuma waktu itu kan juga sering gabungan ada dari polsek jatinegara, pulogadung karena posisinya kan ditengah-tengah.

14. Dari pihak kelurahan memberikan bantuan berupa materi bagi korban tawuran atau pendikan moral sehingga memiliki akhlak yang baik dalam bersikap dan berperilaku?

Kalo bantuan kita memberikan himbauan kepada seluruh pengurus supaya menjaga lingkungannya sehingga dapat berpartisipasi dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan, dulu juga pernah kok di berikan pelatihan keterampilan tapi ya begitulah pada susah mas.

15. Apa dampak yang ditimbulkan dari tawuran di Kelurahan Klender?

Oh banyak mas, akses jalan menjadi terputus fasilitas umum jadi rusak ya kan, korban luka-luka, rumah rusak wah banyak lah makanya dari kami cobaantisipasi dengan membuat pagar pembatas jalan yang ditinggi kan tujuannya itu, supaya mereka ngga kemana-mana kan lumayan jauh tuh jaraknya kedua kampung Cuma saya heran nya kok bisa sampe kemari gitu.

16. Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?

Pasti itu, coba mas lihat aja tuh rumah-rumah dipinggiran jalan pada hancur kaca nya. Dari kelurahan mana ada dana untuk istilahnya bantu renovasi rumah yang terdampak, makanya kami himbau kalau tawuran itu ngga ada gunanya Cuma merugikan diri sendiri bahkan orang lain ya jadi nya begitu.

17. Apakah tawuran ini memakan korban? saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor? ---Atau bapak memiliki data lain?

Nah itu yang tadi di awal saya katakan, ada sebuah penculikan karena efek dari tawuran gabungan ini, gatau anak dari mana-dari mana dicegat di bawa sama mereka udah dendamnya terbalaskan lah. Jadi, itu bukan warga saya itu warga Jati.

18. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Ya harapannya pihak kelurahan saya sebagai perwakilan di bidangnya juga, jangan ada lagi lah hal-hal seperti itu karena efeknya bukan diri-sendiri saja tapi orang lain pun terkena karena perbuatan sekelompok orang satu kampung jadi terdampak gitu kan. Nah dari kami, gak akan henti-henti nya untuk melakukan operasi FKDM ini karena kita kan tugasnya antisipasi mas

Nama : Sucahyono

Jabatan : Kasihumas / AIPTU, Polsek Duren Sawit

1. Apakah pendidikan terakhir anda?

SLTA

2. Apakah pangkat anda?

AIPTU

3. Sudah berapa lama anda bertugas di kepolisian?

Dari tahun 1988 sampai sekarang. Kalau khusus bertugas disini sejak kapan pak? Disini sejak 2006

4. Bagaimana kronologi pecahnya tawuran ini?

Kalo kronologi sebenarnya bermula dari anak-anak ABG mereka bermain selisih paham, jadi anak-anak kecil saling lempar yang kena rumah warga yang muncul jadinya gede kan gitu, ya mau ngga mau kan rumah mereka pada ancur, masing-masing pada bela diri. Tapi permasalahannya sih sepele, ngga jelas ada yang karena petasan sebenarnya pemicunya ngga terlalu fatal karena ulah-ulah anak ABG begitu yang sengaja mencari sensasi, jati diri. Jadi mereka dari dulu itu setiap ada gesekan sedikit antar kampung itu pasti terjadi, siapa yang bermusuhan itu tidak tetap, jadi mereka iseng aja. Ya seperti itu, polisi hanya tempat itu sekarang kita jaga terus untuk menghindari tawuran kembali. Akhirnya mereka membentuk satuan anti tawuran sendiri warga sana, ya kalo disana FKDM lah yang dinaungi pihak kelurahan/ oh di warganya udah dibentuk organisasi anti tawuran pak? Ada juga, ya mereka kan sebenarnya siskamling aja untuk mencegah tawuran.

5. Pada saat terjadi tawuran, anda sedang apa?

Kan masalah tawuran itu kita selaku humas hanya menerangkan saja, nanti kalau ada apa kayak wartawan udah kita jawab, karena kan tugas kita siang sementara kejadiananya malem namun yang pasti petugas yang piket pasti turun ke lokasi untuk mengamankan.

6. Darimana anda mendapat informasi terjadinya tawuran?

Dari anggota piket, setelah kejadian. Kalo piket itu tahunya darimana pak? Dari warga biasanya.

7. Sudah berapa kali berlangsungnya tawuran disini?

Saya ngga bisa ingat deh, dulunya sih sering berkali-kali tapi sekarang udah jarang. Pihak polsek durensawit ada laporan terkait tawuran kami melakukan pengamanan kalo tidak ada korban kita melerai kalo ada korban kita cek

8. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Salah paham aja mas, terus masalah hal sepele lah tidak ada yang mendasar. Mereka terpicu kan karena waktu tawuran lagi gede aja jadinya mereka inisiatif membela diri daripada rumah mereka hancur kan. Yang bikin rame kan anak ABG itu, digebuk satu yang lain ngomporin entah ngomong nya bener apa ngga ya begitu lah.

9. Apakah yang terlibat konflik murni warga kedua kampung (Kebon Singkong dengan Cipinang Jagal). Jika bukan, siapa?

Kebanyakan memang kedua kampung, itu yang selalu kita cek itu masing-masing kampung itu kalopun ada orang-orang luar itu mungkin pada saat mereka bertamu gitu saat terjadi tawuran pas mereka ada disitu, tapi jarang kebanyakan masing-masing dari kedua kampung itu

10. Apa penanganan awal terkait tawuran yang terjadi di masyarakat kampung kebon singkong dan cipinang jagal?

Ya kalo ada laporan tawuran, polisi dateng mengamankan situasi, melerai kedua pihak yang berselisiih itu untuk menghentikan tawuran kalo mereka tidak mau ya mereka menyerang polisi mau tidak mau polisi mengambil tindakan dengan membubarkan mereka, awal-awalnya tetep dengan peringatan menggunakan pengeras suara kalo mereka tidak mau bahkan menyerang polisi terpaksa polisi menembakkan gas airmata untuk membubarkan mereka. Tindakan awalnya kita, menggunakan pengeras suara oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pengurus warga untuk menarik masing-masing warganya untuk tidak melakukan tawuran. Saya orang awam gitu pak, gas airmata itu supaya apa tuh pak kalo terkena tubuh manusia? Kalo buat tubuh manusia ngga ada efeknya, tapi membuat perih pandangan mata supaya mereka tidak fokus kepada hal yang mereka sedang lakukan, jadi pandangan mereka terganggu, karena perih kan jadi kumpulan massa terpecah lama kelamaan berkurang. Apakah gas airmata itu dilemparkan ke kedua pihak juga pak? Ya pokonya pihak mana yang nyerang petugas dan ngga mau bubar akan di tembakkan gas airmata, kan polisi tugasnya kesitu bukan mau perang mau melerai orang yang sedang tawuran

11. Berapakah personil kepolisian yang turun ke lapangan pada saat tawuran berlangsung? Apa yang dilakukan?

Kalo skalanya besar bisa 30an, yang dilakukan ya membubarkan mereka kalo mereka membawa senjata tajam ditangkap kalo ngga ada hanya membawa kayu-kayu kita hentikan kita bubarin kalo ada korban ya kita cek bikin laporan

kalo ada yang tahu pelakunya kita lakukan penangkapan. Kalo skalanya kecil paling 10-20an aja cukup. Kalo waktu itu berapa pak? Iya kalo waktu tawuran yang piket pasti meluncur semua kesana, yang piket itu sehari jumlahnya bisa sampe 30-40 tapi itupun tidak semuanya berangkat paling tidak sepertiganya kita harus berada di lokasi. Berdasarkan pengalaman bertugas disana, ada senjata apa saja pak yang ditemukan? Macem-macem, ada celurit, arit, golok, samurai, parang tapi rata-rata senjata itu bukan ada di tangan yang bawa sudah dibuang mereka. Saya juga denger pernah di sweeping ke rumah-rumah warga? Iya, itu setelah rame-rame itu setelah itu satu kampung di sweeping terus dari orang luar kita usir, kalo orang situ kita geledah.

12. Saya mendapat informasi, pada saat itu pemerintahan gubernur Jokowi (2013) sempat turun langsung untuk memediasi kedua pihak, apakah bapak mengetahui itu? Bila tahu, apa yang dilakukan tim mediasi Jokowi? Serta apa hasil dari mediasi tersebut?

Iya itu betul, tiga kelurahan disitu termasuk kapolsek mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat disitu untuk bertemu di gedung pertanian untuk melakukan perjanjian damai akhirnya mengucapkan kalimat damai lah Cuma ya rata-rata mereka sepakat ya sepakat karena siapa yang menandatangani ya siapa yang melakukan tawuran siapa ya kan, rata-rata yang mendatangi itu mereka yang sudah tua tapi yang muda-muda nya ngga di ikutkan ya tetep aja pada tawuran.

13. Dari pihak kepolisian sendiri tentunya dengan berkoordinasi dengan stakeholder warga dan kelurahan, cara-cara apa yang dilakukan dalam penyelesaian konflik di kedua pihak?

Ya itu, mengundang tokoh masyarakat RT/RW dari kedua belah pihak itu untuk duduk bersama melakukan kesepakatan damai untuk tidak melakukan tawuran supaya masyarakat menjadi aman, tenang seperti itulah. Cuma itu tadi yang tua-tua nya damai-damai kan itu yang tua-tua nya ngga melakukan ya pasti damai aja, kan anak-anak muda nya.

14. Apakah tawuran ini memakan korban? saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor? ---Atau bapak memiliki data lain?

Ya itu yang di pulogadung itu. Kita tahunya kalo ada korban itu setelah ada yang lapor, kalo mereka kan setelah kejadian takut pada lapor karena kenapa kalo lapor nanti mereka kita jadikan tersangka. Makanya kalo mereka abis begitu kalo ngga parah-parah banget mereka ngga mau ngelapor.

15. Terkait tawuran ini, pasal hukum apa yang dapat dikenakan bagi warga yang membuat tindakan anarkis serta dampaknya bagi kerusakan fasilitas umum? Apa sanksi dari pelanggaran tersebut?

Tergantung. pengeroyokan barang bisa, pengeroyokan orang. Rata-rata pasalnya pengeroyokan terhadap barang maupun terhadap orang. Ancaman hukumannya diatas 5 tahun. Kalo ada rumah ancur yang melakukan banyak itu namanya pengeroyokan barang.

16. Apakah sudah dilakukan sosialisasi terhadap kedua kampung yang berkonflik?

Wahh sudah sering terutama binmas itu ngga bosan-bosannya melakukan sosialisasi kepada warga situ. Pasti diterjunkan binmas nya untuk mensosialisasikan agar tidak melakukan tindakan yang mengganggu kamtibmas, di beri pesan-pesan untuk tidak melakukan tawuran ang melibatkan kerugian buat orang lain juga jadi kalopun merekea tetap melakukan perbuatan keributan kalo sampe ada korban jwa atau korban barang pasti aka nada tuntutan kalo memang dari pihak yang merasa dirugikan akan melapor.

17. Apa pendapat anda tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?

Yang jelas mereka sebagai warga Negara Indonesia tidak mematuhi hukum dan UUD untuk menjaga lingkungan agar tetap aman dari gangguan kamtibmas kan mereka harusnya menjaga lingkungan untuk menjadi aman akhirnya kan mengganggu pengguna jalan lain, karena wilayah situ kan dibagi dengan ruas jalan dua arah sama rel juga kalo mereka mengerti hukum pasti tidak akan terjadi dan harusnya para orang tua dan tokoh masyarakat berperan aktif untuk mencegah anak muda itu gesekan-gesekan yang tidak berguna, mereka seperti itu ingin mencari jati diri bahwa iniloh kampung gue, iniloh kampung gue berani, ini nih kampung gue berani ngebacok, itu mereka bangga bener seperti itu. Ya itulah akhirnya kembali ke moral, pendidikan, rohani karena kalo mereka memahami tidak melakukan itu.

18. Langkah strategis apa yang akan dilakukan kepolisian dalam penanganan apabila terjadi konflik lanjutan diantara kedua kampung tersebut?

Yang jelas polisi menempatkan personil ditempat, disaat jam-jam rawan harus kita tempatkan personil/ jam-jam rawan itu pukul berapa pak? Ya itu biasanya malem sampai shubuh dan ngga nentu, tiba-tiba kalo ngga ada polisi kan tawuran gitu.

19. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Harapanya jangan sampai terjadi lagi lah, masyarakat di kedua pihak itu harus menjaga kampungnya dari isu-isu yang ngga jelas jadi yang utaman adalah tokoh-tokoh masyarakat dan ketua RT harusnya berperan aktif menjaga lingkungan kamtibmas.

Nama : Bambang Sugiarto

Status : Ketua RT 07 dan anggota FKDM

1. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Ya kalo tawuran dari awal kronologinya sih gak bakal bisa ketahuan Cuma kan disini pemicunya karna kesenjangan waktu jadi ketika mereka pada kumpul-kumpul kayak malem aja hampir-hampir kejadian. Kalo disnimah gada entah rebutan lahan, atau kerna apa semata-mata karena kesenjangan, ada provokator jadilah tawuran jadi pemicunya banyak anak-anak remaja kumpul tanpa arah.

2. Tawuran terakhir terjadi kapan? pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Terakhir sebelum lebaran tahun lalu, tahun barunya alhamdulillahnya ngga kejadian ya soalnya diantisipasi/ tapi udah sempet ngumpul juga tuh? Kalo yang sebelum lebaran mah parah. Kalo disini ngga salah sekitar jam 12an kalo disini tawuran ngga kenal waktu, subuh jadi, magrib jadi, tengah malem pun jadi kalo disini ngga bisa prediksi. Makanya kita kewalahan. Paling kita antisipasi aja kalo udah kelihatan potensi/ antisipasinya gimana tuh pak? Ya antisipasinya kita tongkrongin, tungguin karna apa? Mereka tuh agak sungkan dengan orang tua apalagi pengurus. Durasinya ya bisa satu jam, terakhir dari jam dua belas sampe pagi jam 4 mau subuh baru selesai.

3. faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Ya itu sebenarnya sih konflik secara umum ngga ada, kebetulan juga orang tua disini, tokoh-tokoh tuh pada saling kenal sama jagal ya contoh saya mereka banyak saling kenal temen-temen juga bahkan warga jagal juga ada yang tinggal disini dan sebaliknya artinya Cuma karna kesenjangan waktu aja sih sebenarnya, karna gada kesibukan, kurangnya perhatian orang tua mereka

4. Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan Ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?

Kalo ramadhan tahun kemaren alhamdulillah gada tapi kalo tahun lalu iya sampe tahun baru ngga, malah yang terjadi bukan sini kampung jati sama jagal sampe ada korban.

5. Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?

Kalo saya sih terjadi tawuran pasti warga ngasih tahu, kayak semalem aja warga ada yang hash tau pak RT ada tawuran baru keluar. Ya dilihat jam-jamnya saya kan dari jam 10 sampe magrib kerja disitu tuh depan kalo malem sekitaran jam 10 saya dirumah. Tergantung juga kalo terjadi tawuran kita ngga pernah dirumah justru kita keluar ngamanin, artinya kalo kita udah ngga sanggup jalan satu-satunya ya kita lapor polisi

6. Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?

Ada mediasi perdamaian antara kedua belah pihak itu diadakannya di pertanian itua yang paling lama, trus kejadian lagi ya itu pas mau puasa udah. Paling sekarang mah jagal sama jati aja, alhamdulillah sampe detik ini kan ga kejadian kan namun demikian kita sih gaboleh lengah contoh kayak kemaren ada konsentrasi anak-anak saya ngga ngelarang saya telpon polisi biar mereka yang turun bubar. Pokonya saya kalo udah ngelihat potensi sebelum dan sesudah jadi RT saya lakukan itu, karna apa? Kalo jadi yang tawuran jagal dengan kebon singkong yang pertama kena adalah saya karna saya paling depan berinisiatif penyelamatan diri

7. Polsek mana yang menangani tawuran ini?

Kalo polsek duren sawit kalo polres Jakarta timur. Ada tiga ya? Ya sama pulogadung kan urusan jagal dan polsek Jatinegara.

8. Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?

Wah kalo fisik ada, cuma bukan nyawa aja, kebetulan darisini pernah ada nyawa udah lama banget si Pendi dah lama wahh udah lama udah sepuluh tahun juga ada kira-kira sempet berlanjut udah dimediasiin lama pokonya kalo disini angin-anginan dah kalo lagi ngga ngga entar ada lagi. Kalo materinya itu ya banyak yang didepan itu ancur, genteng-genteng lah terutama, pintu, kayak roling door ya ancur. Trus kalo fisik ya ada yang kena tembak senapan angin

9. Apakah tawuran ini memakan korban? saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor? ---Atau bapak/ibu memiliki data lain?

Oh iyah ituh dari pihak jagal yang kena, tapi kalo disini kena senapan angin atau ngga soft gun tapi kalo nyawa udah lama. Kalo pendu itu sebenarnya bukan tawuran tapi pengeroyokan ketika dia lagi duduk di pinggir kali datenglah pihak lawan cekcok ribut.

10. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Ya harapannya sih damai, selesai udah lah ngga ada tawuran kalo berenti perhitungan saya double track ada itu kemungkinan ngga bakal ada lagi antara jagal dan kebon singkong. Sementara kan belum kelar nih proyek double track kereta belum selesai karna itu kemungkinan kiri-kanan di tembok tinggi ngga ada orang yang lewat, sebenarnya tawuran sih gabakal bisa terjadi kalo disana di tembok aja Cuma itu urusan PJKA Cuma ngelihatnya tuh dari pihak pemerintah cara penyelesaiannya ya yang setiap hari ada rel kereta itu ditutup udah selesai kan temboknya masih terbuka.

Nama : Muhammad Soleh

Status : Ketua RT 01

1. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Awal mula itu dari anak-anak kecil, dari tawuran-tawuran biasa. Pokoknya dari anak kelas enam SD sampai tiga SMP tawuran-tawuran biasa aja gitu pelajar merembet ke orang dewasa itu lanjut itu terus-terusan. Lalu apa sebelumnya ada indikasi tuh sebelum terjadi? Enggak, murni anak-anak kecil aja.

2. Tawuran terakhir terjadi kapan? pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Ya kurang lebihnya sepuluh kali lah. Bisa dijelasin tuh pak? Yang kemarin aja tahun 2015, akhir 2016 tuh gede-gedean. Pokoknya kalau ada korban yang meninggal itu bisa reda selama 2-3 tahun. Kalau ada korban meninggal nih, 2-3 tahun tuh sepi kesannya tawuran lagii gitu, jadi ngga bisa di tentuin soalnya kalo ada korban nih kan dicariin sama polisi lagi trus orang-orangnya kan pada lari entar kalo udah aman tawuran lagi. Bisa terjadi kapan aja, ngga pagi, ngga sore. Yang sering itu kapan pak? Yang sering itu sore, pokoknya bisa sore sabtu, bisa sore minggu karena kan anak-anak itu pada libur sekolahnya, malem tahun baru dan lebaran, nah bulan puasa tuh. Kan istilah kata kalo abis sahur tuh keliling-keliling, nah itu sering.

3. Pada saat tawuran itu terjadi darimana anda mendapat informasi terkait terjadinya tawuran antar kedua kampung?

Ya karna ikut, jadi tahu. Karena kita ada di depan jadi tahu, ya ikut mau ngga mau.

4. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Faktornya mah banyak, salah satunya anak-anak ABG ya anak-anak baru menjelang dewasa itu istilah kata nya pengen menunjukkan jati diri. Kalo faktor ekonomi dan pendidikan pak? Termasuk juga. Karena mereka ini ngga punya pekerjaan jadi timbulnya kan ya bagaimana kan begadang, ngga ada kegiatan, lingkungan padat. Kalo lingkungan begini tuh gesekan gampang terjadi apalagi kan disini bersuku-suku, ada batak, ada padang, ambon juga ada lengkap disini, makassar, madura, banyak.

5. Apakah setiap keluarga dibekali pendidikan sejak dini, bagaimana proses pendidikan keluarga disini?

Ngga ada, disini keluarga dan pendidikan agama kurang dipedulikan (masa bodoh) makanya kerusakan moral disini cukup parah. Lihat aja jam segini anak kecil umur 2th masih asik diluar, belum tidur. Makanya malem biar kesini ya itu biar lihat bukti, lihat kan yang maen warnet sampe pagi bukanya sampe malem minggu doang, tiap malem karena mereka tuh kan ngga sekolah, ngga bekerja ya timbulnya ngapain? Ya begitu serba negatif. Ngga ada pendidikan keluarga. Kalopun ada hanya beberapa aja yang orang tuanya terdidik, secara garis besar ya ngga ada karena lihat aja kalo sore lihat aja begitu, karena fungsinya mushola, masjid apa? Cuma bulan ramadhan aja kan, hari-hari biasa mah ngga ada.

6. bagaimana peran bapak sebagai perangkat warga?

Ya perannya sih saya,

1. *Memberi tahu pada anak-anak remaja kalo tawuran itu pengobatan di tanggung sendiri.*
2. *Mengurus di pihak kepolisian tanggung sendiri, pengurus ngga ada yang tanggung jawab.*

Jadi, istilahnya tanggung jawab dari pengurus tuh ngga ada kalo udah terlibat begini, sebelumnya juga udah dikasih tahu tuh, makanya ditakutin begitu tapi ya tetep aja namanya remaja. Pernah mengingatkan gitu pak? Wah sering, tetep aja. Namanya anak ngga sekolah, ngga kerja jadinya begini. Yang salahkan sebenarnya pemerintah kenapa SDM ini ngga diberdayakan, tapi kalo dikasih kegiatan disini mungkin dapat bermanfaat. Sebagian disini anak-anaknya ngamen, jukir kan itu rawan-rawan semua kalo sekarang kan tahu sendiri udah ditertibkan terus nah akhirnya anak-anak ini kehilangan pekerjaan, timbullah seperti ini. Cobalah dikasih program keahlian, ini dikasih program jauh, ada yang di cijantung, jauh-jauh kan mereka ini biasa lepas jadi yang merangkul kegiatan anak muda banyak disini sedangkan kita kan ngga mau dikurung kayak di cijantung proses pendidikan montir kan ngga mau/ program apa aja yang diberikan disini? Ada, program perbaikan handphone, servis mobil/motor Cuma kan dia harus nginep disana, sedangkan anak-anak ini kan biasa kelayaban, ngga betah, pengen saya tuh diadakan di yang deket-deket, kayak di kantor RW, di kelurahan. Kelurahan juga ngga mau. Program mah banyak Cuma ngga tepat.

7. Saya mendapat informasi, di wilayah TKP telah terpasang cctv dan pos penjagaan (mohon dikoreksi) untuk mengantisipasi hal-hal yg tidak diinginkan? Itu disebelah mana?

Ya itu tadi lihat ngga? Ngga ada, tahu sendiri jawabanya. Trus kalo cctv ngga ada, pos penjagaan ngga ada kalo misalkan itu terjadi gimana pak misalnya seperti untuk melapor ke pihak kepolisian? Ya mau ngga mau kita telpon. Ya nyatanya kita kan ngga ada tuh.

8. Apa langkah penanganan berikutnya apabila terjadi tawuran berikutnya?

Penanganan berikutnya ya maju, iya ngelawan daripada kampung hancur akhirnya mereka maju, mempersenjatai diri, lah pihak keamanan ngga ada. Apa ada bantuan untuk melerai kedua kampung dari pihak berwajib? Paling bantuan dari polisi kalo udah tawuran gede, di depan mobil polisi, tiap malem dijagain, inikan dijaga dua polsek duren sawit sama pulogadung. Nah polisinya kemaren aja polisi pulogadung menyalahkan Kp. Kebon singkong nah pihak polsek duren sawit menyalahkan warga Jagal. Ketika prosesnya terbukti yang lebih dulu memicu baru pulogadung tahu karena disana banyak anak aparat jadi berani, nah pihak polsek pulogadung ngga mau semena-mena sama anak jagal yak arena bapaknya itu, kalo anak Kb. Singkong namanya anak liar akhirnya ya imbasnya disini, diteken gitu. Kan saya bilang kalo anak Kb. Singkong yang pakai airsoft gun pasti dicari polisi, di bagian sana tuh pakai airsoft gun senjatanya. Kalo senapan angin mah paling bentol doang, yakalo airsoft gun ya tembuslah kulit.

9. Apakah yang terlibat konflik ini murni warga kedua kampung?

Tidak. Di Jagal itu dibantu sama warga pasar induk, rawamangun, asrama brimob, gang lele banyak pokonya. Nah kalo anak Kb Singkong dari kampung Jati, dan Jatinegara kaum, jadi kalo tawuran mah istilahnya ngga murni antara warga kampung itu, disana gabungan disini gabungan. Jadi gini, anak-anak kita inikan sekolah di Jati nah saat tawuran itu anak-anak itu yang tawuran, temen-temennya itu pada dateng bantuin gitu, nanti kalo disana tawuran anak-anak sini bantuin, ya gitu bergilir. Kalo di depan itukan jalan besar ya pak jalan umum banyak pengguna jalan ikut tawuran juga? Ya kalo yang kenal, kalo ngga kenal ngga mau. Misalkan rumahnya di pondok kopi ada tawuran di Kb. Singkong pas ngelihat ikutan tapi kalo yang pengguna jalan mah engga.

10. Apa pendapat bapak bagi warga yang ikut berkontribusi dalam tawuran?

Salah. Cuma mau diapain namanya kalo udah merembet ke warga itu kalo kita diem disalahin, engga ngkut kita tuh istilah kata kampungnya kok diserang kok diem aja, ya pokonya timbulnya simalakama. Ya enggak bener, Cuma kalo ngga ikut istilahnya dikucilkan.

Nama : Warjo

Status : Staff Bidang Sosial RW 01

1. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Ya awal mulanya itu dari anak-anak remaja yang kurang memiliki kegiatan positif macem begadang, nongkrong-nongkrong sehingga ketika disulut

emosinya mudah kepancing, dan sebetulnya juga masalahnya banyak sih dari masa lalu juga karna kan tawuran disini udah ada sejak tahun 90an.

2. Tawuran terakhir terjadi kapan? pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Kalo durasi berapa lamanya ya gamungking berjam-jam paling lama bangsa satu jam juga udah kelar diatasi oleh kepolisian yang dateng,yaa tawuran terakhir kemaren sampe akhir2016 kemaren itu aja tahun baru. Oh tahun baru pak? Iya, menjelang tahun baru itu. Disini yang jadi bumerangnya kan tahun baru, pada waktu malem hari raya idul fitri tuh tapi bukan selalu ada, dengan sosialisasi oleh masyarakat dari saya dengan pak RW sampe sekarang disini ya boleh dikatakan udah ngga ada. Itu idul fitri kan ya pak kapan waktunya itu? Iya, malam bulan ramadhan menjelang idul fitri itu. Berarti dua ya? Malem tahun baru dan malem takbiran (idul fitri).

3. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Ya kalo dilihat dari faktor-faktor tidak ada yang diributkan, kalo ada faktor ka nada yang di inginkan ya ngga, ada yang minta hasil,apa perebutan lahan ini ngga ada, karna ya maklum lah kenakalan remaja sampe saat ini tidak ada faktor sama sekali, ya pemicunya itu-itu aja kesenjangan sosial, kebanyakan nongkrong, masalah pengangguran, masalah pendidikan seperti yang sudah kita bahas di awal tadi.

4. Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan Ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?

Soalnya kalo udah ramadhan kan kita ngga pernah ngikut, kadang-kadang kalo ada tawuran kita dirumah aja, cuma denger-denger aja, saya menilai ke TKP ngga pernah, makanya saya menjaga anak saya jangan sampe ngikut waktu itu anak saya pernah lempar batu waktu awal januari itu selanjutnya kita katakana jangan pernah ngikut lagi. Saya dirumah menjaga anak-anak jangan sampe ikut tawuran di lingkungan, karena permasalahannya bukan cuma RW 01 aja ada warga-warga lain yang ikutan kemari masuk, jadi bukan anak-anak RW 01 aja, karena kan sekarang system komunikasi udah canggih ngga usah dateng kerumah lewat hp aja udah dateng.

5. Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?

Ya kalo kadang-kadang pas tawuran kita lagi dirumah, kalo tengah malem tuh waktu itu ada jam 1-2 tawuran-tawuran ternyata bukan, asal ada petasan bunyi disangkanya tawuran aja padahal mah engga kalo lagi bulan peringatan maulid kan habib-habib pake petasan dorr-dorr. Saat tawuran terjadi saya ngga ada ditempat tadi kan saya katakan, jagain anak-anak aja dirumah.

6. Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?

Kalo saya awalnya mengamankan anak-anak dulu supaya ngga ngikut tawuran, karena kan kita juga sebagai orang tua harus berperan aktif dan yang paling utama kan. Kalo udah gede nah itu biasanya dari pak RW yang inisiatif buat hubungi pihak polsek ataupun kelurahan.

7. Polres mana yang menangani tawuran ini?

Itu polsek dari kecamatan duren sawit, kecamatan pulogadung termasuk kecamatan jatinegara termasuk sampe itu pak walikota pernah nyampe dari pihak 3 kelurahan juga sampe hadir. Termasuk waktu ikrar damai itu di hadiri semua seluruh muspida dari kepolisian dan dari tingkat kelurahan dan kecamatan waktu damai itu di tahun 2015. Setelah damai ada kejadian lagi, kalo ngga salah damai itu tahun 2015 sampai 2016 baru ada tiga kejadian itupun ngga sampe parah kayak waktu tahun 2013-2014 itu sampe makan waktu 3 jam jalanan ketutup.

8. Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?

Ya kalo sejumlah kerugian berbagai pihak pasti banyak, kerugian fisik ya rumah pada ancur, asbesnya maupun kaca jendelanya. Korban juga ada, korban anak-anak yang ketimpuk batu, botol kena apa aja dari kedua pihak ya pasti ada korban cuma ya kecil-kecil aja, termasuk warung-warung di pinggir jalan itu kan pada ancur karena kan posisinya deket kemari kalo disana posisi rumahnya jauh apalagi udah dipagerin gini. Ya akhirnya kan dibebanin sendiri-sendiri bukan dari pelaku-pelaku tawuran.

9. Apakah tawuran ini memakan korban? saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor? ---Atau bapak/ibu memiliki data lain?

Kalo klarifikasi kedua pihak, untuk wilayah kampung pertanian utara korban yang sampe meninggal itu ngga ada, ada yang meninggal waktu itu sama Jagal dengan Sodong seberang sana masuk Rawamangun, itu kalo ngga salah

pedagang sate tapi warga sini ngga ada yang meninggal. Mengenai yang luka tembak kayaknya ngga ada kemungkinan kalo kena batu banyak bukan cuma sini aja pasti kedua pihak. Tapi waktu itu udah lama banget tahun 90an pernah ada yang meninggal, jadi ketahuan anak Kb. Singkong lagi keluar langsung dibacok dari belakang sama anak Jagal dulu makanya sampe sekarang terus bermusuhan aja gitu sebenarnya itu bukan pas lagi tawuran jadi tawuran udah reda baru ada korban pas lagi keluar sama temennya.

10. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Ya harapan saya minta dari pihak pemerintah, kepolisian walau sampe sini kita aman sampe damai jangan sampai terjadi lagi macem itu karena kasian jga termasuk warga juga sampe mengungsi lagi gede-gedeane itu. Sampe hari ini kan di patrol terus, sampe didatengin tiap rumah-rumah apa namanya tuh? Sweeping, iya tiap rumah-rumah barangkali ada yang bawa senjata. Sebagai orang tua sepuh, jangan sampe terjadi kembali, itu aja mewakili dari masyarakat RW 01 khususnya. Harapan khususnya untuk pihak kelurahan dan polsek gimana harapan bapak? Ya harus peran pro-aktif juga memang kan babinsa selalu standby di kolong flyover Klender disitu udah disediakan posnya. Sekarang udah ditangani oleh pak Kapolsek Duren Sawit dan oleh Babinsa udah siap siaga tiap malem.

Nama : Ibu Wiwi

Status: Penjaga depan gang/korban material

1. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Kadang-kadang ada provokator gitu, buang petasan jadi darisana tuh buang petasan kesini kalo gak darisini kesana gitu. Anak-anak muda itu kan yaitu lama-lama akhirnya jadi tawurannya. Jadi ya saling ngelawan lah gitu./ ibu tahunya itu provokator darimana bu? Kan itu di depan kan banyak orang gak tidur 24jam disitu tuh di depan, orang pernah lagi niup balon disitu tuh dilemparin petasan/ niup balon maksudnya? Kan tukang balon kalo mau tahun baru kan suka niup balon gitu kan niup balon kan semaleman, nah itu.

2. Tawuran terakhir terjadi kapan? Pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Gak lama sih paling dua jam. Kemaren belom lama sebelum pilkada tuh gede orang sampe ngungsi ke RT 04. Itusih diituin sama gas air mata yaudah jadi pada kabur deh kesono/ itu jam berepa bu? jam setengah empatlah he'eh kan anak-anak yang jarang tidur. Kebanyakan yang begitu, kan anak-anak yang tanggung itu kaga ada kerjaan. Kalo sekarang kan parah-parahnya kaga kayak dulu tuh orang-orang tuanya pada ngikut sini orang tua banyak juga Cuma anak mudanya yang kebanyakan ngikut

3. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Musuh bebuyutan tau apalah anak muda itu, kalau dulu kan banyaknya anak sekolah dijalan gatau kenapa jadi kesininya mulu gitu. Kadang-kadang nih kalo dsini dia udah janji kayak kemarin nih disono udah janji banyak anak-anak, masa mau tawuran smsan dulu gitu katanya. Ayo nih tawuran disini. Nah waktu itu ada yang pernah ditusuk itukan tuh nah itu awal mulanya sms, saya taunya awal mulanya gitu. Ada yang kenal ada juga yang gak kenal. Nah

waktu itukan udah di damaiin kan kalo kita kan fair keluar semua kan darisono anak mudanya gada yang berani keluar jadi orang tua tua doang yang keluar. Yah sekarang orang tua nya yang di damaiin anak mudanya enggak ya percuma kan, ya gabisalah emang kita mau ngawasin tiap hari anak itu kan ngga mungkin.

4. Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?

Udah lama juga ada empat lima tahunan, pada tahun 2015 itu pernah terjadi antara jagal dengan jati pas abis solat ied jadi tuh, baru kelar salam-salaman.

5. Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?

Lagi tidur. Pokonya kalo ada petasan bunyi nah itu/ saya juga sempat bicara-bicara sedikit dengan pak tri, pak soleh dll kalo ibu sering jaga-jaga di depan sini nih, bisa diceritain gimana tuh bu? Kalo orangnya sedikit sih iya bisa kalo orangnya banyak gimana bisa, ya pokonya bawa aja pentungan saya kadang-kadang. Pokonya larang aja, rumah gua rusak luh. Kadang-kadang ada yang takut juga, bodo yang gak takut gua pentung aja udah gapeduli orang tua. Saya kalo anak-anak udah mondar-mandir udah jagain aja. Kalo udah kejadian yaudah kita nunggu aja dsini sedia air supaya kalo ada gas air mata jatohnya dimata kita tahu kan kita siram jadi gak mubar kemana-mana.

6. Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?

Ya gadijagain lah kalo udah tawuran jadi, lepas tangan aja kita jadi penonton aja. Palingan kita ngawasin doang, percuma kita teriak-teriak udah

mundur-mundur enggak di dengerin. Lah ini kalo bebocoran udah kita sendiri yang nanggung. Kalo kita sini jaga nih, dari sebrang sono noh gruduk-gruduk jadi muter jalan lain tapi tetep entar kalo jadi tawuran larinya kesini lahkannya kita yang kena juga.

7. Polsek mana yang menangani tawuran ini?

Jatinegara, kemaren gabungan sama polda yang masih muda-muda noh pake motor trail kalo kemaren gak lemparin gas air mata. Makanya kemaren dilemparinnya kesana mulu soalnya kemarin polisinya kena peluru senapan angin. Ngomelin orang yang padanonton disitu, iya luh enak nonton, cabut kata gua pada minggir kesana. Luh enak nonton tapi luh kaga pada bantuin kata gua, iya kan nonton sampe kedepan-depan ntar giliran ada gas air mata pada lariiii tuh bapak-bapak. Jadi kita disitu dikira pada bantuin padahal mah kagak Cuma nonton doang

8. Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?

Ada lah, macem-macem. Kurang tidur, kaca pada pecah, rumah pada bolong, padahal pake baja ringan tapi tetep pada bolong kenapa? Iya saking batunya pada gede-gede. Ada setengah karung mah batu sampe kaya gunung batu disini mah dikumpulin

9. Apakah tawuran ini memakan korban? Saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor? ---atau bapak/ibu memiliki data lain?

Paling kalo kena celurit sih udah. Udah lama juga sih, ada itu satu dicolong dari belakang, ga keburu itu. Makanya mau ngubur aja itu diiringi sama polisi, soalnya takutnya abis ngubur entar nyerangnya kesana lagi.

10. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Ya harapanya sih pengenya damai, begitu aja kan adem. Apalagi kita punya anak kecil-kecil kan, cuma kan anak begitu kan gabisa di damaikan begitu aja. Makanya yang tadi saya bilang percuma kalo orang tua-tua nya yang diikutkan tapi yang muda nya dibiarin gitu aja ngga dilibatkan ya udah damai-damai dimulut doang kan yang tawuran anak-anak ABG nya, dari kita sih pasti udah bantu ngejaga gitu karena posisi kita juga kan di depan mau ngga mau ngadepin langsung nah kalo kita ngga ikut ngamanin rumah kita bakal bocor lagi, biaya lagi keluar ya gitu lah dek.

Nama: Pak Ali

Status: warga biasa RT 01

1. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Ya tawuran sih kronologinya kita ngga bisa memastikan ya tapi penyebab utamanya itu antara anak-anak muda, karena awal-awalnya sih bulan puasa berapa tahun yang lalu, asal mulanya petasan ya dari kembang api, trus kan pemciu sebelum melemparkan kembang api itu udah istilahnya mengontak, smsan bahwa entar tanda-tandanya petasan ya, udah begitu tau petasan bunyi keluar semua.

2. Tawuran terakhir terjadi kapan? Pada pukul berapa? Berapa lama tawuran tersebut terjadi?

Kalo kejadian terakhir yang gede itu udah dari bulan Ramadhan tahun lalu terus sampe sekarang terjadi tapi waktunya ngga bisa mastiin karna jadi ya jadi aja. Itu tahun berapa pak? Tahun 2016 kemarin terakhir. Tawuran ya itu jadinya pasti malem gapernah siang-siang, durasinya kalo sekarang ya galama paling satu jam dua jam lah, kalo dulu tuh bisa sampe empat jam.

3. Faktor-faktor apa sajakah penyebab konflik antar kedua kampung?

Ya penyebab utamanya ya itu anak-anak muda, ada sekelompok anak-anak muda yang sering begadang genjreng-genjreng gitar saya temui juga sering minum tuh di pinggir kali kalo jam 12 keatas, jadikan gampang disulut emosinya, awalnya gatau apa-apa jadi ikutan.

4. Saya dapatkan informasi, tawuran terpecah pada saat bulan Ramadhan? Itu kapan? Bisa dijelaskan secara detail?

Iya bener. Itu pas tahun 2016 sama menjelang tahun baru 2017 kemarin cuma kalo kejadian tahun baru itu hampir aja karena kita berhasil membubarkan. Itu bulan romadon kapan pak? Udah 3 tahun yang lalu lah pokonya. 2014 pas lebarannya agustus itu lho , iya. Sebetulnya ngga hanya tahun 2016 aja sih tahun-tahun sebelumnya juga udah pernah. Karna waktu itu dia nyerang siang-siang itu tiang 17 agustusan di depan itu dicopotin semua sama anak-anak sana siang itu.

5. Ketika tawuran terpecah anda berada dimana? Sedang apa?

Kalo waktu terjadi tawuran yang pasti kita sedang dirumah, lagi sama keluarga nah ketika terdengar petasan bunyi mau ngga mau kita keluar mengamankan lingkungan dong kita sama pengurus kordinasi buat melerai mereka kalo ngga gitu susah reda nya mas.

6. Langkah konkret apa yang anda lakukan pada saat itu?

Ya kita bisa mencegah sih awalnya kita inisiatif sesama warga dengan pengurus juga buat berjaga-jaga di depan tuh. Setelah itu kalo udah ngga terkontrol ya udah terpaksa kita telpon polisi, polisi dateng. Berapa menit tuh pak polisi dateng? Polisi ya antara 10 menit karna kan disinikan di buaran sudah dibuatkan pos polisi.

7. Polsek mana yang menangani tawuran ini?

Kalo polresnya Jakarta timur kalo polseknya duren sawit sama polsek pulogadung. Dateng udah jaga di atas jembatan itu sama kita-kita. Biasanya sampe berapa jam jaga disitu pak? Ya sampe tidak terlihat adanya massa, biasanya sih sampe jam 3 pagi pantengin lokasi.

8. Apakah ada kerugian baik fisik ataupun materi yang didapatkan oleh warga kampung?

Kalo kerugian fisik sih jelas ada kebanyakan yang rumahnya di depan itu. Kesian, udah biaya sendiri, renov sendiri wah kacau dah. Kalo materi ya itu biaya pengobatan tanggung sendiri, tahan sendiri sakitnya.

9. Apakah tawuran ini memakan korban? Saya dapatkan informasi bahwa memakan korban jiwa 1 orang (mohon dikoreksi), serta 1 warga mengalami luka

parah mengenai mata terkena anak panah dari jeruji sepeda motor---atau bapak/ibu memiliki data lain?

Ngga, mereka kalo kena kecil-kecil aja atau kena batu ngga ngasih informasi pada diem aja semua dianggepnya itu udah biasa udah resiko gitu tapi kalo udah parah pasti dibawah kerumah sakit. Tapi disini gada yang korban nyawa? Nyawa ngga ada, paling yang waktu itu yang warga jagal sama jati itu pas puasa juga abis sahur. Kebanyakan itu abis sahur jalan-jalan yakan terjadilah tawuran itu.

10. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Sebenarnya harapanya sederhana aja, jangan mengulangi kesalahan yang sama karena ini bukan menyangkut diri sendiri aja tapi kan juga dari orang lain bahkan satu kampung tuh kena kesian kan. Nah dari situ juga kita sudah berusaha sebagai warga untuk mempertahankan lingkungan dari ancaman tawuran itu.

11. Berdasarkan fakta dilapangan sudah terjadi berapa kali tawuran ini? Bisa dijelaskan secara detail?

Wah tawuran mah sudah sering banget sampe bosen saya ngeliatin nya, karena kan kita juga dilibatkan sama pengurus buat jaga-jaga antisipasi, karena memang lingkungan sini harus kita akui juga kan tahu sendiri masyarakatnya seperti itu. Kalo yang lagi gede-gedenya itu tahun 2014 atau 2015 gitu saya lupa antara tahun itu lah sampe anak saya mau ribut-ribut dengan polisi tuh.

12. Dalam jangka waktu berapa sekali tawuran disini terjadi? Apakah sebelum tawuran itu terdapat indikasi tawuran susulan?

Kalo masalah sering-seringnya tawuran kita ngga bisa mastiin, yang pasti mah malem minggu karena kan besoknya anak sekolah pada libur jadi santai mungkin mereka nyari kegiatan tapi kegiatannya salah jadinya gitu. Saya pernah denger, indikasinya ya SMSan kalo bunyi petasan pada keluar ya, yaudah maju semua kedepan.

13. Apakah para pemuda diberikan pendidikan keluarga sejak dini khususnya disini?

Kalo menurut saya pribadi ya sangat sulit mas, karena apa sehari-harinya mereka ngamen, kerja apa lah serabutan gitu, tukang parker, kernet dll. Mereka pulang uangnya dipake untuk apa? Judi, mabok wah macem-macem. Dari situ aja kita berpikir sulit banget buat mengarahkan, ya paling tidak anak kita sendiri aja lah dulu di tata, di arahkan dengan baik gitu mas.

14. Apa pendapat anda tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?

Kalo menurut saya itu tindakan yang melanggar hukum dan agama sih mas, karena itu kan membuat kerusakan dan kerugian buat orang lain dalam agama ngga dibenarkan itu. Cuma gimana lagi tadi yang saya bilang dari kegiatan sehari-hari mereka aja contohnya pulang kerja uangnya dipakai untuk apa? Untuk begituan, memang sudah rusak boleh dikatakan.

15. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Harapannya sih udah jelas ya, kita mau hidup tenang, damai, aman jangan ada lagi lah tawuran-tawuran gitu cuma ngabisin energy kita aja, contoh kita lagi tidur nyenyak denger petasan jadi kaget terus bangun yakan apalagi yang bertugas jadi pengurus wah capek banget itu mas. Jadi, harapannya kita terus berusaha untuk bekerjasama untuk mengamankan agar tidak terjadi lagi tawuran-tawuran itu.

Nama : Saiful

Status: pelaku tawuran

1. Apa pendidikan terakhir kamu?

SMK

2. Apa profesi kamu?

Salesman

3. Kapan terakhir kali kamu terlibat dalam tawuran?

Sebulan yang lalu. Gua ada di depan, itukan gua ronda.gua tahu kode-kodenya. Apaan tuh?. Ciri-cirinya? Disini sepi gada orang, gada anak muda, anak-anaknya di belakang kayak tadi di lapangan tuh pertama, yang keduanya jam dua belas udah ngumpul di belakang, yang ketiganya ada petasan. Itu tanda. Kalo tawuran nggak sejam duajam, bisa tiga empat jam, sampe pagi. Kadang kita cape sendiri, nih tawuran kapan kelarnya?, kita juga bosen akhirnya ada polisi, polisi juga bosen karna ni bertahun-tahun.

4. Dimana kamu saat tawuran terjadi?

Gua ada di depan, itukan gua ronda.gua tahu kode-kodenya. Apaan tuh?. ciri-cirinya? Disini sepi gada orang, gada anak muda, anak-anaknya di belakang kayak tadi di lapangan tuh pertama, yang keduanya jam dua belas udah ngumpul di belakang, yang ketiganya ada petasan. Itu tanda.

5. Bagaimana tindakan kamu setelah mengetahui peristiwa tersebut?

Kedepan. Ngebantu, tapi kalo kita gk ngebantu kita salah, rumah ancur masa diem aja. Disini pernah jebol ampe bawah. Liat aja di youtube pas siang-siang polisi nembakin kesini mulu, jadi kalo disini polisi sini duren sawit disana polisi pulogadung, jadi kalo polisi sini dukung sini polisi sini berantem sama polisi sana soalnya disana ada komplek Brimob

6. Bersama siapa kamu pada saat tawuran terpecah?

Kalo gua bersama warga. Kalo anak-anak dibelakang sama anak-anaknya, kelompok-kelompok muda.

7. Apakah kamu mengajak kawan untuk ikut dalam tawuran?

Kalo gue sih gak ngajak tapi kalo kawan-kawan yang lain mah ngajak. Contoh, kawan-kawan yang di cipinang bali, duren sawit, pondok kopi dia ngajak darisana makanya gue kadang ngelihat nih siapa? Nih siapa? Gue gakenal.

8. Apa reaksi keluarga kamu atas tawuran yang terjadi?

Kalo awal-awal panik, yakan takut. Soalnya keluarga gue gemeter, lemes Cuma ini udah keseringan udah tradisi jadi biasa aja, ah udah basi. Sekarang tawuran nih, besok tawuran, besoknya lagi tawuran lagi. Kecuali di sweeping

kayak kemaren udah baru gada tawuran tapi sebulan dua bulan lagi pasti ada tawuran

9. Bagaimana image kampung kamu terhadap warga yang kerap mengulangi peristiwa tawuran tersebut?

Otomatis jelek. Sebenarnya yang tawuran bukan warga tapi anak mudanya kalo orang jagal warganya, bapak-bapaknya.

10. Bagaimana keadaan kampung setelah terjadinya tawuran?

Itu pada kedalem, pada kebelakang karna gas airmata, perihnya naujubilah minjalik kalo ganangis bohong, kita ampe nangis-nangis, ampe batuk-batuk, sampe badan pada sakit-sakit, pegel-pegel ya otomatis di depan pasti ada beling, paku trus kelereng, rumah pada ancur atap-atapnya, kaca-kaca pada peccah yakan

11. Apakah keluarga mengetahui, bahwa kamu terlibat dalam tawuran? Apa kata keluarga kamu?

Kalo ngetahuin ya pasti ngetahui yakan kalo terlibat karna kita disitu dah pasti terlibat. Pasti dia bilang ngapain sih tawuran mendingan kerja, yah sekali lagi tawuran itu bukan pekerja, yang tawuran itu anak-anak SMP yang artinya kalo dia semakin berani semakin dihargain tapi kalo dia nggak ikut tawuran dia dianggap lembek

12. Apakah kamu mengetahui bahwa tawuran adalah tindakan kriminal atau anarkis yang bisa dikenakan sanksi?

Iya. Kita tahu kalo ini kriminal. Karna kan menyusahkan yakan bikin polisi jaga aturan polisi tidur jadi polisi jaga sekarang bukan polisi aja dari kelurahan juga bahkan sekarang diadain ronda, sekarang giliran RT 01-06 besok RT 07-12.

13. Kelompok usia mana yang paling dominan terlibat tawuran?

Kelompok usia anak muda. Kalo jagalnya orang tua.

14. Apakah kamu setuju dengan tawuran? Alasannya?

Yang gua bilang tadi. Di bilang setuju artinya setujuanya biar jablay-jablay ngga ada yakan kalo ada tanda-tanda mau tawuran otomatis polisi datengin lokasi dong yakan ya jablay-jablay juga gaberani mangkal. Dibilang ngga setuju gamau setuju artinya tawuran disini bukan anak kebon singkong aja orang luar juga pada ikut bantu, yang ngga gua seneng gitu. Mau orang luar bantu mau ngga sini tetep kalah, karna gas air mata, lampu petasan udah kalah Cuma menang rame doang. Paling rame sini kalo tawuran.

15. Pada saat itu apa yang dilakukan perangkat kampung (RT/RW) dan pihak keamanan dalam mengamankan peristiwa tawuran dan pasca tawuran?

RT dah telpon polisi , jadi polisi dah bosenlah bahkan RT dah nelpon kan ada tanda-tandanya tuh woy jagal woy jagal tungtungtungtung pukulin tiang listrik. Dan kita gitu di pandang sebelah mata coba disana makanya kita kalah mulu disini.

16. Apakah ada langkah konkret (nyata) pihak kampung dalam mengurangi kerawanan tawuran?

Kemaren-kemaren sudah ada dulu-dulu dengan perjanjian RT/RW apabila terjadi tawuran kembali RT/RW nya yang akan dicopot, yang bertanggung jawab siapa nih RT nya siapa nih yaudah dicopot tuh RT nya penjarain. Nah darisitu udah ngga tawuran lagi tapi buktinya sekarang tawuran lagi, tapi sekarang dah ada CCTV disamping lampu, itu ada kamera didalaem lampu itu, lihatnya siang hari jangan malem dan itu pantauan dari polsek. Jadi ketahuan siapa yang mulai duluan, warga ngga usah ngomong ada CCTV

17. Apakah kesibukan (baca: aktifitas sehari-hari) dapat mengurangi kerawanan dilingkungan kampung?

Ngga jamin. Mau sepi kek mau rame kek kalo emang jatuhnya tawuran mah tawuran aja. Makanya ini berpatokan dengan apa? Dendam. Itu ada yang mati anak muda sini, abang-abangan gua ada yang mati jadi ngga terima. Jadi buat damai sulit

18. Apa pendapat kamu tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?

Sekali lagi. Kalo gak ngikut ngga dihargain, kalo gak ngikut dicengin, kalo gak ngikut dipandang sebelah mata. Kampung lagi diserang luh malah tidur, bukan warga sini kali luh yak. Kita kesel juga walopun ngga ikut tawuran akhirnya ngikut juga artinya kampung kita dijelek-jelekin nih, sakit hati kita, mau ngga mau kita gerak sendiri tanpa diperintah juga

19. Jika terjadi tawuran kembali, apa yang kamu lakukan?

Ya kedepan. Ngikut tetep, mau ngga mau karna udah tradisi. Pokonya tandanya ada petasan dan untuk ngedatengin warga disitukan ada tiang listrik

ketok tungtungtung kan kalo petasan Cuma lima slot, lapan slot berhenti kan dan itu udah pasti keluar semua

20. Apa harapan kamu terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Harapannya sih udah gitu yakan gada tawuran lagi, ini nih pihak dari RW nya harus turun dikumpulin kayak kemaren, RT nya juga, polisinya juga dan kayanya sulit sih yak kalo udah kemakan korban kayaknya udah sulit maupun ada pengajian keliling, karna bulan puasa dan idul fitri aja masih tawuran itukan hari-hari kemenangan kan hari kemenangan aja gitu ya nggak. Jadi untuk damai, sulit. Oke damai, hanya dimulut. Tapi entar terjadi lagi, gue ngga terima nih temen gue kena, gue ngga terima nih kampung gue diserang. Siapa kena? Parjono nih kena, kolekan dari pagi ampe siang buat berobat. Dan wehh gila petasannya banyak banget dia, gila senapan anginnya banyak banget dia, gila kelerengnya banyak banget dia. Ayok patungan beli petasan sisanya beli bambu sama apa? Sama paku, buat diiket udah beres nyerang dah.

Nama: Sulaiman

Status: Pelaku tawuran

1. Apa pendidikan terakhir anda?

S1 Perbankan

2. Apa profesi anda?

Membuka usaha pribadi. Setahun yang lalu gue kerja di bank swasta

3. Kapan terakhir kali anda terlibat dalam tawuran?

Sebulan lalu. Gampang ciri-cirinya mah disini udah ada konsentrasi anak-anak trus dibelakang lagi pada nyiapin senjata sementara sisanya jaga-jaga di depan takut kalo ada orang tua udah jagain didepan sama polisi udah koordinasi, kalo udah ditelpon polisi polisi menit ditelpon langsung dateng dua mobil.

4. Dimana anda saat tawuran terjadi?

Awalnya gue disini jaga warnet kan lihatin anak-anak tuh, nah kalo udah pada jalan kedepan gue nyusul ikutan. Udah pecah pasti ada polisi aja kadang setengah jam masih jadi apalagi belum ada polisi bisa kelar sampe subuh itu.

5. Bagaimana kronologi awal mula pecahnya tawuran?

Awal mulanya itu dari anak sekolah, tubun sama malaka jadi tawuran dari atas dari tawuran fly over klender turun anak tubun jebol trus gantian anak malaka jebol anak malaka lari ke kebon singkong kerumah warga jadi anak tubun nimpukin warga jadinya warga kesel kan jadi emosi kan, anak malaka yang ditimpukin kena rumah warga yakan gua sambitin anak-anak sekolahan sama anak-anak gua tembus dong anak sekolahan larinya ke jagal otomatis rumah jagal kena, rumah jagal tadinya ngga begitu itu baru digusur tadinya itu nyatu sama rel, Cuma pas digusur jadi agak kebelakang dia dan itu gusurannya untuk memperlebar rel. Nih dulu nih gua nimpuk aja bisa kena sekarang nimpuk aja susah jauh. Gitu asal mulanya dari situ.

Keduanya, anak sini ada yang mati diculik sama anak tubun. Anak tubun adanya dimana? Di taman bajay. Disitu ada bajay. Anak gua nih lagi main bola diserang

pake celurit, mati dijalan. Dendam gak anak-anak gua? Dendam dong, luh harus mati juga. Dari situ dimulai ada tawuran warga sama warga. Gua bilang disitu temen gua banyak, temen dari persija, temen dari pengajian. Nah sekarang tradisi kalo dulu kan gosipnya ada tawuran ada bandar masuk, bandar narkoba. Artinya kalo ada tawuran, polisi kan fokus ke tawuran gak fokus ke bandar contoh manggarai, cempaka putih begitu juga. Kenapa bandar? Bandar kan gaikut tawuran? Kan bandar biar aman, contoh ehh bos mau dateng nih dia kasih obat, kasih duit, action nih. Bandar dateng dari samping jadi polisi fokusnya ke tawuran. Kalo sini dendam pribadi. Jadi awal mulanya dari anak sekolahan, anak malaka turun ke kebon singkong kaca kita pada pecah anak tubun pada nimpukin gak terima kita serang balik yakan, asal mulanya disitu dan ada korban mungkin kalo gada korban gak berlanjut

6. Bagaimana tindakan anda setelah mengetahui peristiwa tersebut?

Ya kalo gue lihat situasi dulu, kalo memungkinkan gue ikutan soalnya kan kampung sendiri di timpukin masa kita gak ngikut bantu, nah dilain sisi kan gue juga punya usaha nih warnet udah jadi kewajiban gue buat ngejaga nih warnet Cuma kan sekarang peraturannya warnet dah gabisa buka full lagi tuh. Kadang-kadang mah gue ikut Cuma malu juga umur udah banyak masih aja ikut tawuran he he.

7. Bersama siapa anda pada saat tawuran terpecah?

Sama yang sepantaran gue. Disini mah macem-macem mau dari usia anak-anak, ABG, sampe orang tua juga campur kalo udah tanda-tanda tawuran mah. Yang paling depan biasanya ABG tuh bocah-bocah SMP.

8. Apakah anda mengajak kawan untuk ikut dalam tawuran?

Kalo gue mah engga lah, kalo disini mah orang tuanya kolektif maju-maju engga-engga ada juga yang Cuma nontonin. Yang ngajak-ngajak itu tuh anak-anak sekolah sama abg-abg tongkrongan kan banyak temennya yakan, ada yang sekolahnya dari Jati bantuin kemari, cipinang trus ada juga yang tampilannya kucel kayak gembel nah itu anak-anak tongkrongan yang sering ngamen, markir.

9. Apa reaksi keluarga anda atas tawuran yang terjadi?

Ya kalo dari keluarga mah udah biasa ya, karena kan dia juga tahu disini sering tawuran jadi maklumin aja udah paham, Cuma resiko ya tetep keluarga juga yang ikut nanggung. Balik lagi anak-anak disini kan gitu ya liar sekolah juga pada engga jadi mana peduli dia yang begituan, orang dikasih tahu juga tetep aja, disini anggepannya tuh kalo lo ikut tawuran lo bakal dihargain begitu sebaliknya.

10. Bagaimana image kampung anda terhadap warga yang kerap mengulangi peristiwa tawuran tersebut?

Udah pasti buruk. Karena kan udah dicap dari kelurahan bahwa kampung ini sering banget ngulangin tawuran, tapi waktu itu juga polisinya udah tahu kalo yang mulai duluan tuh engga darisini terus kadang juga dari Jagal yang duluan. Jadi sebenarnya sama aja nih dua kampung sering ribut mulu

11. Bagaimana keadaan kampung setelah terjadinya tawuran?

Wah ancur jelas apalagi yang didepan tuh kan banyak usaha di depan tuh nih rumah temen gue si teguh kacanya pada pecah sekarang jendelanya Cuma

dilapisin Koran, itu tukang mie didepan sampe berantakan tokonya, itu kerugian materi. Kalo pelakunya, macem-macem ada yang ketembak senapan angin, ada juga yang bocor, luka-luka lah trus kalo ada polisi kan suka nembakin gas air mata tuh ke dua arah nah kita banyak banget yang kena, asepnnya itu bikin susah nafas nah setelah polisi dateng pada mundur dah karena gak kuat.

12. Apakah keluarga mengetahui, bahwa anda terlibat dalam tawuran? Apa kata keluarga anda?

Ya pada tahu kan pada bangun, rame jadinya berisik. Bilangnya, ngapain tawuran-tawuran tong gada gunanya luh mendingan cari kerjaan lain yang manfaat nanti kalo luh ikut tawuran luh kenapa-apa kan gue juga yang susah, Cuma gimana lagi kalo gue mah sekali-kali gapapa dah yang menting bisa jaga diri aja gitu.

13. Apakah anda mengetahui bahwa tawuran adalah tindakan kriminal atau anarkis yang bisa dikenakan sanksi?

Oh iya jelas, Cuma gimana udah jadi kebiasaan disini. Lagian juga kalo gue pribadi bawa santai aja anggep aja hiburan, hiburan yang menantang he he. Waktu itu pernah digeledah sama polisi satu-satu dirumahnya yang megang senjata dibawa ke polsek ya udah abis itu bebas lagi jadi ngga ada efek jera nya.

14. Kelompok usia mana yang paling dominan terlibat tawuran?

Tadi yang gue bilang, kebanyakan anak ABG masih pada sekolah yaa sekitaran SMP lah sama SMA, ada juga yang pada nongkrong-nongkrong

15. Apakah anda setuju dengan tawuran? Alasannya?

Ya kalo dari sisi keamanan sih ngga setuju ya. Cuma balik lagi tawuran disini kan udah jadi kebiasaan ya jadi susah untuk dihindari lagi, apalagi yang jadi pemicu utamanya kan petasan kita ngga tahu yang lemparin petasan itu orang sini apa bukan, orang sana apa bukan bisa aja dari luar kedua kampung nah itu masalahnya. Orang baru damai aja seminggu kemudian jadi lagi, gabisa dah.

16. Pada saat itu apa yang dilakukan perangkat kampung (RT/RW) dan pihak keamanan dalam mengamankan peristiwa tawuran dan pasca tawuran?

Awalnya pasti ngamanin dulu jaga di pos, trus kalo dah maleman kedepan pantengin dah tuh diatas jembatan, nah biasanya kalo pas lagi ngga ada yang jaga nih pasti jadi tuh. Darisitu RT ambil tindakan yakan mau ngga mau orang udah terjadi, telpon lah polisi gitu. Pihak kewananan awalnya usaha membubarkan kalo udah ngga terkendali yasudah tembakin gas air mata.

17. Apakah ada langkah konkret (nyata) pihak kampung dalam mengurangi kerawanan tawuran?

Waktu itu udah melakukan mediasi sama kedua kampung dateng dah tuh yang dateng malah perwakilannya aja harusnya kan sesama pemuda ya ini malah orang tua dan RT/RW aja kan susah, udah gitu malemnya tawuran lagi.

18. Apakah kesibukan (baca: aktifitas sehari-hari) dapat mengurangi kerawanan dilingkungan kampung?

Bisa jadi. Misalkan mereka dikasih kerjaan kan pasti ada kesibukan tuh pulangnye malem atau sore pasti lelah kan abis kerja nah gamungkin dan

minimal ogah lah karena abis kerja pengen istirahat kan malemnya nah darisitu bisa mengecilkan kesempatan mereka buat tawuran, Cuma ya balik lagi anak-anak disini kan gak nentu kerjaannya lihat aja malem masih nongkrong-nongrong, main game online, genjreng-genjreng gitar, bahkan minum-minum darisitu kan mudah diprovokasi pikiran juga lagi ngga normal.

19. Apa pendapat anda tentang warga yang berkontribusi dalam tawuran?

Itu tadi, mau ngga mau harus ikut balik lagi terpengaruh sama temen yakan. Kalo ngga ikut ya udah luh gapunya temen, kalopun main luh bakal dicengin, huh cemen luh masa rumah sendiri dilemparin batu luh kaga ikut bantu, istilahnya ngga di hargain lah, gapunya nyali apalah itu.

20. Apa harapan anda terkait dengan tawuran di Kelurahan Klender?

Harapan gue pribadi, ya jangan ada lagi lah tawuran-tawuran kaya gini kita kan juga pengen hidup tenang, nyaman rumah juga pengen dalam keadaan baik terus yakan saya kira juga semua warga harapannya sama ya. Pengennya kalo terjadi tawuran lagi itu kedua pihak dipertemukan untuk saling berdamai pihaknya siapa? Ya anak muda ikut jangan Cuma pihak orang tua dan perangkat warganya aja, kayak kemaren tuh kan gitu RT/RW sama orang tua aja.

D. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.5. Wawancara informan kunci 1.



Gambar 1.6. Wawancara informan kunci 2.



Gambar 1.7. Wawancara informan kunci 3



Gambar 1.8. Wawancara informan inti 1.



Gambar 1.9. Wawancara informan inti 2



Gambar 2.1. Wawancara informan inti 3.



Gambar 2.2. Wawancara informan inti 4.



Gambar 2.3. Wawancara informan inti 5.



Gambar 2.4. Wawancara informan inti 6.



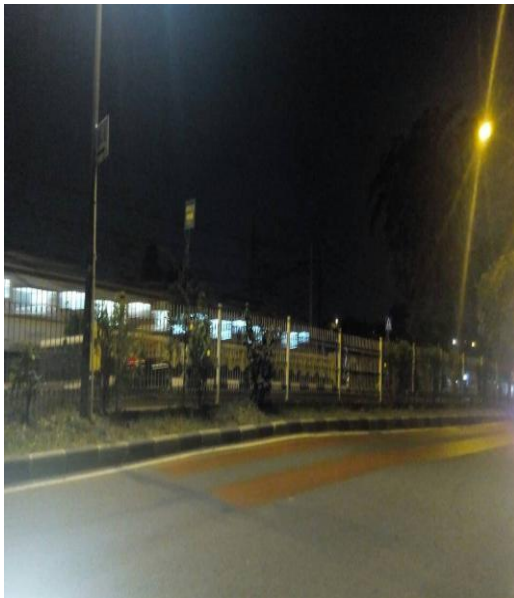
Gambar 2.5. Wawancara informan inti 7.



Gambar 2.6. Gang RW 01



Gambar 2.7. Lokasi terjadinya tawuran (Belakang)



Gambar 2.8. Lokasi terjadinya tawuran (Depan)



Gambar 2.9. Keadaan kampung malam hari



Gambar 3.1. Kantor sekretariat RW 01



Gambar 3.2. Lapangan bekas pembongkaran



Gambar 3.3. Salah satu tempat nongkrong



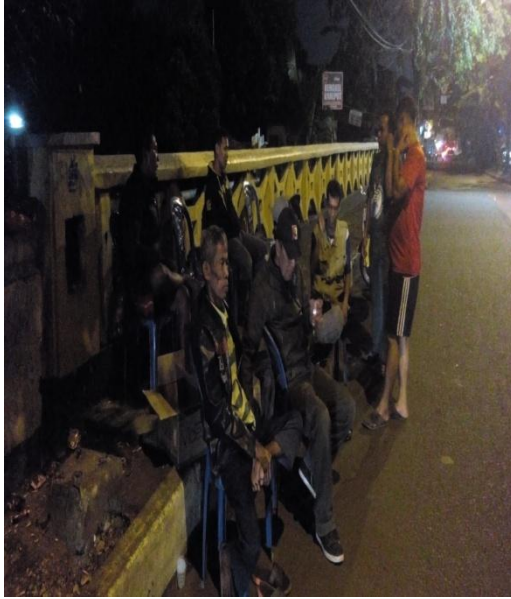
3.4. Terdapat lapak-lapak pemulung



Gambar 3.5. Pos tempat berwawancara peneliti



Gambar 3.6. Lapangan pasca pembongkaran, dipenuhi lapak pemulung & tempat nongkrong



Gambar 3.7. Kegiatan rutin ronda malam



Gambar 3.8. Struktur organisasi RW 01



Gambar 3.9. Kondisi warnet yang menjadi tempat nongkrong remaja

RIWAYAT HIDUP



AKHMAD RAYHAN ADITYA, lahir di Jakarta, 19 Mei 1996. Anak pertama dari dua bersaudara. Beragama Islam. Jenjang pendidikan yang ditempuh antara lain di Taman Kanak-kanak Serumpun Jakarta Timur (2000-2001), SDN 03 Pagi Lubang Buaya Jakarta Timur (2001 – 2007), SMPN 259 Jakarta (2007 – 2010), dan SMA Angkasa 1 Jakarta (2010-2013), Pendidikan Tinggi ditempuh di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial melalui seleksi SNMPTN (2013-2017).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah melibatkan diri pada organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai anggota Departemen Adsoma (Advokasi Sosial Mahasiswa), Red Soldier Fakultas Ilmu Sosial, Tim Pembela Mahasiswa (TPM) merupakan underbow dari Departemen Advokasi BEM UNJ di bidang Kajian Aksi dan Strategis (Kastrat). Penulis menganggap organisasi merupakan wadah pembelajaran kehidupan sosial masyarakat disamping pembelajaran formal di bangku perkuliahan.